

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 4 BINJAI KECAMATAN BINJAI TIMUR**

Oleh:

MOHD. NAJMI ADLANI SIREGAR

NIM 0331183028

Program Studi

Magister Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2020

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 4 BINJAI KECAMATAN BINJAI TIMUR**

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:

MOHD. NAJMI ADLANI SIREGAR
NIM: 0331183028

Pembimbing I

Dr. H MESIONO. M.Pd
NIDN 2027077104

Pembimbing II

Dr. SALAMUDDIN, M.A
NIDN 2015027601

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2020

ABSTRAK



Nama : Mohd. Najmi Adlani Siregar

Nim : 0331183028

Judul : Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Peserta Didik Di SMA Negeri 4 Binjai Kecamatan Binjai Timur

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 4 Binjai. Untuk menjawab permasalahan penelitian, peneliti mendiskripsikan Bagaimana strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa, dan apa saja faktor penghambat dan pendukung dilaksanakannya strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 4 Binjai.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *case study* supaya permasalahan dalam penelitian ini dapat dibahas secara terperinci. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik penjamin keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas data, uji dependabilitas, dan konfirmabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 4 Binjai sangat konsen terhadap peningkatan *self control* siswa. Hal ini terlihat dari: *Pertama*, strategi yang digunakan di SMA Negeri 4 Binjai adalah strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran kooperatif. Selain itu, sekolah mempunyai beberapa strategi dalam meningkatkan *self control* siswa yaitu pendekatan secara Individual kepada peserta didik, pembiasaan melakukan hal-hal yang positif, pengorganisasian program yang bagus dan pembentukan tanggung jawab bersama.

Setelah materi disampaikan di dalam kelas Sebagai tindak lanjut yang dilakukan guru Agama Pendidikan Islam yaitu siswa dikuatkan dengan pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik. Tentu tujuannya adalah bagaimana siswa dapat mengontrol prilakunya kearah yang positif yang ketika melakukannya tanpa melalui proses berfikir, langsung mengerjakan karena sudah menjadi kebiasaan. Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan ternyata cukup berhasil di dalam meningkatkan *Self Control* peserta didik di SMA Negeri 4 Binjai meskipun masih terdapat peserta didik yang belum sesuai harapan namun jumlahnya sedikit. Karena itu Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya bekerja keras dalam mengupayakan mendidik agar lebih baik lagi hasilnya sesuai keinginan yang diharapkan.

Kedua, Dalam menerapkan *Self Control* bahwa terdapat beberapa faktor pendukung. Seperti kepala sekolah, guru dan siswa memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala jenis program yang di adakan. Faktor penghambat bahwa sarana prasarana yang kurang memadai untuk pembelajaran mengingat banyaknya peserta didik yang butuh tempat belajar yang kondusif. Disisi lain pembelajaran keterbatasan waktu menjadi penghambat mengingat sedikitnya jam pembelajaran PAI yang hanya bisa untuk penyampaian materi yang dituntut oleh kurikulum (silabus) sehingga peningkatan dalam melaksanakan *self control* tidak dapat berlangsung dengan baik.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Maha Pencipta akan segala potensi-potensi yang diberikan kepada manusia, dan atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan-Nya, serta menjadikan manusia senantiasa hadir dalam ketauhidan kepada-Nya. Shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah yang telah membawa umatnya kejalan yang terang benderang dalam memberikan contoh tauladan, dan sebagai mediator dalam kehidupan manusia menuju jalan proses penghambaan kepada Allah Swt yang diridhoi Allah Swt., Sehingga terwujud manusia yang memiliki kompetensi dan kepribadian sempurna.

Berkat hidayah dan taufik-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “**Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Peserta Didik di SMA Negeri 4 Binjai Kecamatan Binjai Timur**”. Penulisan tesis ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam, pada Magister UIN Sumatera Utara.

Penulis bersyukur sedalam-dalamnya kepada yang maha kuasa yang memberikan hidayah-Nya kepada penulis, serta bentuk petunjuk penenangan jiwa akan keterangan Rasulullah terhadap penulis mengenai pembuatan penelitian tesis ini. Disisi lain adanya pengaruh motivasi yang penulis terima dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Penulis menyadari bahwa ilmu dan kemampuan penulisan tesis ini tidak akan berjalan lancar, kecuali dengan dukungan dan bantuan berbagai pihak. Baik secara individu maupun institusi. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan tesis ini tanpa terkecuali,

Ucapan terimakasih tersebut, khususnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag sebagai Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

3. Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag sebagai Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Dr. Rusydi Ananda, M.Pd Jurusan Pendidikan Agama Islam Magister UIN Sumatera Utara Medan.
4. Kedua orang tua tercinta, Ibunda Hj. Suryani dan Ayahanda H. Khairul Amrin, M.PdI, yang memberikan kasih sayang dan doa restu serta membantu penulis baik secara moril dan materil.
5. Bapak Dr. H. Mesiono, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Salamuddin, MA selaku Pembimbing II, yang telah senantiasa dengan setulus hati memberikan perhatian, dorongan dan bimbingan ilmiah ditengah-tengah kesibukan beliau yang sangat padat, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Terimakasih kepada Kepala Sekolah, Guru PAI, guru-guru dan siswa SMA Negeri 4 Binjai yang telah memberikan arahan dan membantu dalam penelitian untuk penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga partisipasi dari semua pihak menjadi Amal jariyah. Penulis hanya mampu berdo'a semoga semua kebbaikannya menjadi amal shaleh bagi mereka. Semoga Allah melipat gandakan pahala bagi mereka. Penulis mengharapkan kritik, saran, petunjuk dan koreksi, sangat diharapkan selalu, membangun untuk lebih sempurnanya tulisan selanjutnya. Insha Allah, atas kehendak Allah swt. Mudah-mudahan Allah Swt senantiasa meridhai ikhtiar penulisan ini, sehingga bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri, maupun pembaca yang terhormat.

Binjai, 18 Juni 2020

Penulis

Mohd. Najmi Adlani Siregar

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohd. Najmi Adlani Siregar
Nim : 0331183028
Tempat/tgl. Lahir : Binjai, 28 April 1995
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jalan Gumba Lk.10, Kec. Binjai Utara, Kota Binjai

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Peserta Didik Di SMA Negeri 4 Binjai Kecamatan Binjai Timur”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Binjai, 18 Juni 2020

Yang membuat pernyataan

Mohd. Najmi Adlani Siregar

NIM 0331183028

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
ABSTRAKSI	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Konsep Strategi Pembelajaran	15
1. Pengertian Strategi Pembelajaran	15
2. Macam-macam Strategi Pembelajaran	16
B. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam.....	20
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	20
2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	22
3. Karakter Guru Pendidikan Agama Islam.....	25
4. Tugas Pokok Guru Pendidikan Agama Islam.....	26
5. Kedudukan Guru Agama dalam Pandangan Islam	28
C. Hakikat Kontrol Diri	30
1. Pengertian Kontrol Diri.....	30
2. Jenis-jenis Kontrol Diri.....	33

3. Ciri-ciri Kontrol Diri.....	34
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri	35
5. Problem dalam Kontrol Diri	36
6. Langkah-langkah Dalam Meningkatkan Kontrol Diri....	37
7. Tujuan Peningkatan Kontrol Diri.....	38
8. Manfaat Kontrol Diri	49
D. Kajian Terdahulu	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
B. Latar Penelitian	49
C. Jenis dan Metode Penelitian.....	50
D. Data dan Sumber Data	50
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data.....	53
F. Prosedur Analisis Data.....	57
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	68
1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 4 Binjai	68
2. Profil SMA Negeri 4 Binjai	68
3. Visi Misi Sekolah SMA Negeri 4 Binjai.....	69
4. Sumber Daya dan Fasilitas SMA Negeri 4 Binjai	69
5. Sarana dan Prasarana.....	74
B. Temuan Khusus Penelitian	80
1. Strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa di SMA Negeri 4 Binjai.....	80
2. Faktor penghambat dan pendukung dilaksanakannya strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam	

meningkatkan <i>self control</i> siswa di SMA Negeri 4 Binjai.....	115
C. Pembahasan.....	117
1. Strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa di SMA Negeri 4 Binja.....	117
2. Faktor penghambat dan pendukung dilaksanakannya strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa di SMA Negeri 4 Binjai.....	120
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA.....	124
DAFTAR LAMPIRAN.....	128
DAFTAR GAMBAR.....	131

DAFTAR TABEL

	Halaman
BAB II	
Tabel 1. Kajian Terdahulu.....	46
BAB III	
Tabel 1. Perencanaan Jadwal Penelitian	48
Tabel 2. Rincian Sumber Data Primer	52
Tabel 3. Sistem pengkodean Analisis Data	59
BAB IV	
Tabel 1. Profil SMA Negeri 4 Binjai	68
Tabel 2. Keadaan Guru SMA Negeri 4 Binjai	69
Tabel 3. Jumlah Keadaan Siswa Menurut Jenis Kelamin dan Agama Semester Genap T.P 2019/2020	73
Tabel 4. Sarana dan Prasarana	75
Tabel 5. Inventaris Laboratorium IPA	77
Tabel 6. Inventaris Pusat Komputer	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik adalah makhluk ijtimaiah, makhluk ijtimaiah adalah manusia yang berhubungan secara timbal-balik dengan manusia lainnya, sebagai makhluk ijtimaiah mereka masih membutuhkan orang lain untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang utuh dalam perkembangannya, pendirian dan sikap peserta didik dapat berubah karena saling berinteraksi dan saling berpengaruh antar sesama peserta didik.

Perkembangan adalah suatu proses yang pasti dialami oleh setiap peserta didik, yang mana salah satu proses perkembangannya di dalam naungan lembaga *formal* maupun *non-formal*. Tanpa sebuah perkembangan dari peserta didik, maka perkembangan dalam satu kesatuan negara tidak akan pernah berjalan dengan lancar. Untuk itu, hendaknya sebagai tenaga pendidik harus mengetahui tentang konsep-konsep dan prinsip-prinsip dasar dari suatu perkembangan belajar peserta didik untuk memudahkan dalam proses belajar mengajar.

Sebagai seorang pendidik wajib untuk memahami perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik tersebut meliputi: perkembangan fisik, perkembangan sosio-emosional, dan berakhir pada perkembangan intelektual. Perkembangan fisik dan perkembangan sosio-sosial mempunyai peran yang kuat terhadap perkembangan intelektual atau perkembangan kognitif siswa.

Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik di atas, sangat diperlukan untuk mendesain pembelajaran yang kondusif yang akan dilaksanakan, setiap individu (termasuk remaja) memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan tingkah lakunya atau yang disebut dengan *self control* (kontrol diri).

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju kehidupan orang dewasa, maka sulit sekali bagi remaja untuk melalui masa ini yang penuh gejolak yang biasa disebut masa pubertas, yang masa perkembangan sifatnya dari tergantung terhadap orang tua menuju ke arah kemandirian, perenungan diri, minat-minat seksual, rasa ingin tahu terhadap sesuatu, ingin diperhatikan.

Anak remaja mengeksplorasi identitas dirinya. Sadarilah bahwa identitas murid bersifat multi dimensional. *Perspektif* identitas meliputi tujuan untuk mencari jati diri, kerja, prestasi, minat pada hobi, olahraga, musik dan lingkungan lainnya. Ketahuilah bahwa beberapa karakter yang dilakukan remaja adalah tidak permanen. Dalam mencari jati dirinya mereka mencoba melakukan banyak hal, oleh karena itu sadarilah bahwa penemuan jati diri tercapai sedikit demi sedikit selama beberapa tahun.

Masa remaja banyak menghadirkan tantangan, karena pada masa remaja terjadi banyak perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial. Setiap anak akan mengalami proses perubahan sekaligus dapat memberikan efek pengaruh positif maupun negatif. Dampak positif dapat terwujud jika anak berhasil menghadapi perubahan-perubahan tersebut dengan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan, namun jika anak tersebut tidak berhasil menghadapi dan mengatasi perubahan-perubahan tersebut dengan dapat menyesuaikan dirinya, maka akan muncul berbagai masalah psikologis, emosional, dan perilaku yang merugikan dirinya sendiri maupun orang banyak.

Mengingat keadaan mereka yang pada umumnya belum stabil, remaja akan menjadi pribadi yang berbeda dari biasanya dan menjadi lebih agresif. Hal tersebut dikarenakan psikologis anak yang belum siap untuk menerima masa peralihan dari anak-anak menuju fase remaja, sehingga banyak diantara mereka yang mudah terpengaruh dan cenderung melakukan perilaku yang negatif, baik itu yang berpengaruh pada diri sendiri maupun pada orang lain bahkan sampai berbenturan dari norma. Masa pancaroba adalah peluang terbesar yang memungkinkan remaja cenderung melakukan perilaku menyimpang yang melanggar dari norma asusila

atau aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Remaja yang berperilaku menyimpang akan memberikan dampak negatif bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, karena keberadaannya yang dapat merusak, meresahkan, merugikan dan membahayakan orang lain. Banyaknya kasus yang disebut dalam surat kabar mengenai perilaku remaja yang “bandit” memang bukan lagi merupakan perilaku yang biasa, melainkan sudah dapat digolongkan ke dalam kategori kejahatan.

Remaja dalam masa pancaroba memerlukan perhatian yang khusus dari berbagai pihak, baik itu dari pihak keluarga maupun lingkungan. Perihal ini bertujuan agar mereka tidak berbuat hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. *Juvenile delinquency* merupakan Remaja yang selalu berbuat nakal atau kejahatan dengan motif supaya mereka diperhatikan, mendapatkan pengakuan sosial, dan mendapat penghargaan dari lingkungannya. Mereka melakukan kenakalan atau kejahatan karena kurang perhatian dan kurang memiliki kesadaran moral serta sosial, sehingga mereka mengembangkan perilakunya ke dalam bentuk perilaku menyimpang.

Sri Milfayetty (2018:55) menjelaskan:

Banyak remaja di sekolah menengah baru saja mulai mengeksplorasi jati dirinya, adakalanya akan bermanfaat jika mereka diperkenalkan dengan berbagai pilihan karier dan kehidupan. Guru PAI hendaknya mengajak remaja untuk berbicara dengan guru BK, tentang pilihan karir dan beragam aspek dari jati diri mereka. Datangkan orang-orang yang sukses dari beragam karir yang berbeda kepada murid-murid anda terlepas dari kelas yang anda ajar dan mintalah mereka berbicara dengan murid-murid anda tentang pekerjaan.

Samsul Nizar (2002:32) berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah suatu tatanan yang dapat mengarahkan aktivitas seseorang (peserta didik) sesuai dengan idiologi Islam. Melalui pendekatan ini, seseorang akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan norma ajaran Islam yang diyakininya.

Zakiah Daradjat (1979:128) menjelaskan:

Pendidikan agama Islam adalah sebuah proses pengajaran, pembinaan dan pelatihan untuk meningkatkan *self control* siswa, pendidikan agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian bagi peserta didik, sehingga agama Islam itu benar-benar tercermin di dalam dirinya yang akan menjadi

pengendali (*controlling*) dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk membina pribadi siswa maka pendidikan agama Islam sekiranya diberikan oleh guru yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan didalam dirinya berupa sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa suksesnya Pendidikan Agama karena ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru.

Pendidikan agama Islam adalah salah satu wadah pembinaan dan pelatihan yang diberikan bagi peserta didik yang beragama islam dengan tujuan agar ia memiliki pengetahuan dan pemahaman untuk meningkatkan kontrol diri siswa yang agar dapat bersikap menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, Kontrol diri (*mujahadah al-nafs*) adalah perjuangan sungguh-sungguh atau jihad melawan ego atau nafsu pribadi. Perjuangan ini dilakukan karena nafsu-diri mengarah untuk mencari berbagai kesenangan, memperhatikan terhadap hak-hak yang harus dilaksanakan, serta melalaikan terhadap kewajiban-kewajiban. Barang siapa yang senang menuruti apa saja yang diinginkan oleh hawa nafsunya, maka sesungguhnya ia telah terperangkap dan diperbudak oleh nafsunya itu. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa Nabi Saw menegaskan bahwa jihad melawan nafsu lebih dahsyat dari pada jihad melawan musuh.

Kontrol diri, pengendalian diri atau penguasaan diri (*self regulation*) merupakan perbuatan, sikap atau perilaku seseorang yang di program secara sadar atau tidak sadar untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat dimanapun ia berada. Pengendalian diri merupakan dimensi penting dalam kecerdasan emosi (*emotional quotient*). Aspek ini penting sekali dalam kehidupan manusia karena musuh terbesar manusia itu bukan berada di luar dirinya, melainkan berada di dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, kemanapun seseorang itu pergi, dia akan selalu diikuti oleh “musuh” yang ada dalam dirinya.

Self Control merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh Siswa, dengan adanya *Self Control* yang baik di dalam dirinya, perilaku siswa akan lebih terarah ke arah yang positif, akan tetapi kemampuan ini tidak serta merta terbentuk secara instan, tetapi harus melalui proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya. Jika seorang guru mampu dalam menanamkan *Self Control* yang baik kepada peserta

didiknya tentu ini akan sangat mempermudah bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar disekolah, selain itu siswa juga akan lebih menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Dalam menyamai perubahan dunia yang semakin canggih, setiap individu (termasuk remaja) memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur, mengendalikan dan mengarahkan perilakunya atau yang disebut dengan *self control* (kontrol diri).

Menurut Kartini Kartono (1999:38) menjelaskan dalam Kamus Lengkap Psikologi, *self control* (kontrol diri) adalah kemampuan individu untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Self control juga merupakan salah satu kemampuan yang dapat ditingkatkan dan digunakan individu selama berproses dalam kehidupan yang mana dalam menghadapi kondisi tertentu yang terdapat di lingkungan sekitarnya, *Self control* dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat mencegah selain dapat mengurangi efek-efek psikologis yang negatif dari situasi yang penuh dengan tekanan di lingkungan sekitar.

Self control sangat penting dimiliki oleh setiap orang, karena masuknya budaya asing kemudian terjadinya perubahan budaya dan gaya hidup seseorang, akibat dampak dari globalisasi tersebut menuntut seseorang untuk bersikap dan menempatkan diri sesuai keberadaannya di tengah-tengah orang lain dengan ragam budaya yang ada. Sebagai salah satu sifat kepribadian, *self control* pada satu individu dengan individu yang lain tentu sangat berbeda. Ada individu yang memiliki *self control* yang rendah dan ada individu yang memiliki *self control* yang tinggi. Salah satu dampak dari rendahnya *self control* individu itu sendiri adalah terjadinya kenakalan remaja.

Sementara itu, kenakalan remaja yang dibiarkan begitu saja akan sangat berdampak buruk terhadap masa depan remaja itu sendiri. Akibatnya remaja akan tumbuh menjadi sosok yang berkepribadian buruk sehingga di diskriminasi oleh masyarakat. Akibat yang ditimbulkan jika mereka di diskriminasi, mereka akan mengalami gangguan psikologis, bukan berarti gila, tapi merasa di diskriminasi dalam hal sosialisasi, merasa amat sedih atau malah membenci orang-orang disekitar.

Tujuan mengembangkan pribadi siswa di masa ini agar generasi bangsa terhindar dari perbuatan kriminal yang merugikan orang yang berada disekitarnya, maka pendidikan hendaknya mampu membimbing siswa dalam mengendalikan dirinya. Terutama dalam hal ini yang paling diharapkan adalah pendidikan agama islam agar pribadi siswa diwarnai dengan nilai-nilai keislaman yang pada prakteknya mengajarkan diri untuk tunduk dan patuh terhadap perintah Allah swt. Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt yang salah satunya tercermin dari kemampuan seseorang untuk dapat mengontrol dirinya dengan baik dari hal-hal yang dilarang oleh agama atau dalam ilmu psikologi disebut dengan *self control*.

Seseorang yang memiliki *self control* yang baik dalam dirinya, ia akan memiliki kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilakunya yang dapat membawanya ke arah konsekuensi positif. Demikian pula dengan perkembangan peserta didik di sekolah, siswa yang memiliki kemampuan *self control* yang baik, diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan etika sosial yang berlaku dimasyarakat. Siswa juga diharapkan mampu mengantisipasi akibat-akibat negatif yang ditimbulkan.

Salah satu cara menggapai taqwa kepada Allah adalah dengan mengembangkan *self control* yang sudah ada dalam diri kita, yang telah ada hendaknya ditingkatkan lagi agar diri kita menjadi perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Disinilah terlihat peran penting strategi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam. Diharapkan dengan pembelajaran PAI di sekolah, dapat mewarnai kepribadian siswa, sehingga nilai-nilai keislaman yang diajarkan benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali (*controlling*) dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pengembangan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diajarkan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya sehingga melekat dalam dirinya perangai yang baik dan santun yang disenangi oleh semua peserta didiknya. Dengan berkesimpulan dapat dikatakan pula bahwa pendidikan agama

akan sukses, apabila ajaran agama itu benar-benar hidup dan tercermin dalam pribadi seorang guru.

Zakiah Daradjat (1999:49) menjelaskan:

kenyataan yang sedang dihadapi dunia pendidikan saat ini khususnya Pendidikan Agama Islam yaitu di lembaga pendidikan formal betapa rendahnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Permasalahannya adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang berhasil dalam mengembangkan pribadi-pribadi yang taat dan berakhlak mulia. Bukti-bukti yang diajukan untuk memperkuat pernyataan tersebut kenyataan yang terjadi dilapangan bahwasanya ada sebagian siswa yang belum mampu membaca Alquran dengan baik meski sudah duduk di bangku SMA, belum dapat melaksanakan shalat dengan baik dan benar, tidak puasa di bulan Ramadhan, tidak menunjukkan perilaku yang terpuji, banyaknya perilaku asusila dan penggunaan obat terlarang dan minum minuman keras di kalangan pelajar. Kesimpulannya adalah bahwa sebahagian guru pendidikan agama Islam belum mampu untuk menumbuhkan sikap positif dalam diri anak yang berguna bagi kemaslahatan masyarakat.

Berkaitan dengan pendidikan Agama Islam, Tafsir (1997:14) menjelaskan: Apabila kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat ditingkatkan, tidak menutup kemungkinan tujuan Pendidikan Agama Islam pun tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Secara global tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah membentuk pribadi insan yang bertaqwa. Departemen Pendidikan Nasional (2003:2) juga menjelaskan: Di samping itu ada juga yang merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, memiliki ilmu pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Selain orang tua, guru di sekolah juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya, dengan keterbukaan hati seorang guru dalam membantu kesulitan siswanya, dia akan menjadikan siswa tersebut sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.

Pernyataan ini senada dengan Hadari Namawi (1989:7) dalam pernyataannya bahwa yang bertanggung jawab atas maju dan mundurnya pendidikan termasuk pendidikan Islam ada pada pundak keluarga (orang tua),

sekolah (guru), dan masyarakat. Semua aspek itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

Syamsul Nizar (2001:125) menjelaskan:

Selain keluarga, sekolah dan masyarakat yang bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam adalah manusia itu sendiri, sebagai subjek dan objek langsung pendidikan. Tanpa kesadaran dan tumbuhnya nilai tanggung jawab pada dirinya, mustahil pendidikan Islam mampu memainkan perannya secara maksimal. Untuk itu di samping ketiga unsur di atas, diperlukan kesiapan dan tanggung jawab yang besar pada diri peserta didik sebagai hamba Allah yang siap melaksanakan amanat-Nya di muka bumi.

Uzer Usman (1995:7) menjelaskan:

Selain memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, guru juga harus mampu sebagai pembimbing/fasilitator yaitu mendidik, mengarahkan, melatih murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara maksimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang di punyai siswa). Dalam peranan ini hendaknya seorang guru harus memperhatikan berbagai aspek pribadi setiap murid antara lain dari segi kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar peserta didik dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.

Berkaitan dengan guru Syaiful Bahri (1996:76-77) menjelaskan: Guru harus memberikan peranan pada akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama.

Zakiah Daradjat (1995)79-80) menjelaskan:

Guru agama yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan siswanya yang tidak menentu, dapat memberikan petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa baligh (puber). Salah satu ketentuan, misalnya dengan memberikan pengertian tentang berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan remaja, seperti sholat, puasa dan sebagainya, sekarang diberikan hikmah dan makna psikologis bagi ibadahnya tersebut, misalnya makna sholat bagi kesehatan mentalnya. Ia dapat mengungkapkan perasaan yang galau kepada Allah dan ia dapat berdo'a memohon ampun atas kekeliruannya, ia boleh minta dan mengajukan berbagai harapan dan keinginan kepada Allah yang Maha Mengerti dan Maha Penyayang kepada hamban-Nya.

Bahkan menurut Anwar Saleh Daulay (2008:81) dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, seorang guru harus berbuat dalam cara yang sesuai dengan kondisi muridnya. Kondisi tersebut meliputi kondisi *psycho-physic* (jiwa raga). Pemahaman terhadap kondisi-kondisi itu akan membawa

guru pada kelakuan atau pendekatan mengajar yang lebih tepat dan dengan demikian proses belajar mengajar lebih lancar, berhasil dan tepat guna.

Surya (2004:52) dan muhaimin (2007:23) menjelaskan:

Guru-guru agama (Islam) jarang yang mau mencermati efektivitas proses pembelajaran sebagai evaluasi diri, perhatiannya hanya terfokus pada buku pegangan (*teks book*) yang dipergunakan. Disamping itu, saat mengajar kebanyakan guru agama, lebih dominan menggunakan metode ceramah, sehingga terkesan monoton, belum sanggup untuk mengembangkan program-program pembelajaran yang efektif dan aplikatif. Guru agama belum banyak menggunakan manajemen pembelajaran yang profesional, masih banyak menggunakan paradigma lama yaitu pendidikan sebagai transfer ilmu saja belum pada pencapaian tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Wina Sanjaya (2006:1) menjelaskan:

Dalam proses pelaksanaan program pembelajaran PAI di kelas, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pelaksanaan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMA hanya diarahkan pada kemampuan anak untuk meniru program yang selama ini diterapkan tanpa meneliti sejauh mana program pembelajaran itu benar-benar dapat dijalankan. Seringkali anak-anak hanya disuruh untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika anak didik lulus dari sekolah tersebut, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Secara umum seluruh praktisi pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai hendaknya perlu melakukan upaya maksimal yang inovatif dan kreatif. Program pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan bila diterapkan secara tepat berpeluang dalam meningkatkan tiga hal, pertama, maksimalisasi pengaruh fisik terhadap jiwa, kedua, maksimalisasi pengaruh jiwa terhadap proses psikofisik dan psikososial, dan ketiga, bimbingan ke arah pengalaman kehidupan spiritual, sehingga *self control* peserta didik semakin kuat dan mengakar didalam diri mereka.

Pendidikan agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, karena dengan adanya pendidikan agama Islam, agama akan benar-benar menjadi bagian dari pribadi anak tersebut, sehingga pribadi itu akan menjadi pengendali

(*controlling*) dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya.

Pemilihan SMA Negeri 4 Binjai sebagai objek penelitian, diawali dari pengalaman penulis ketika mengadakan Mini Riset di tempat yang sama guna penyelesaian tugas perkuliahan. Hal yang menarik perhatian penulis pada waktu itu adalah nuansa religi yang ada di SMA Negeri 4 Binjai. Penulis tercengang sekaligus kagum dan terharu melihatnya, bagaimana bisa sekolah umum (Negeri), yang tidak berlatar belakang agama namun kegiatan keagamaan yang ada tidak kalah jauh dengan sekolah berasrama (*boarding school*) atau sekolah-sekolah yang berlatar belakang agama atau sekolah-sekolah yang berlabel sekolah Islam Terpadu (IT), yang memiliki banyak kegiatan keagamaan, antara lain sholat dhuha berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, membaca Al-qur'an bersama sebelum pelajaran dimulai, hafalan Al-qur'an pada Juz 30, muhadarah pada setiap hari Selasa setelah selesai jam pembelajaran dan ada juga kegiatan tahunan seperti pondok romadhon dan peringatan hari-hari besar Islam. Padahal Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di SMA Negeri 4 Binjai tidak berbeda dengan sekolah negeri pada umumnya, yakni hanya terbatas 3 jam pelajaran dalam seminggu. Materi yang adapun merupakan satu kesatuan yang utuh antara materi ibadah, qur'an-hadits, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam yang terbungkus menjadi satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP).

Berkaitan dengan hal di atas dibuktikan dengan seluruh siswi muslimah yang berhijab, kegiatan sholat dhuha yang berjalan dengan tertib, kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, kegiatan sholat dzuhur secara berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya sehingga mereka memiliki sifat terpuji yang baik dapat dilihat dari tingkah laku sehari-hari, seperti ketika dikalangan sekolah, sikap ketika bertemu guru, menyapa dan menyalami guru bahkan dengan teman-temannya, mentaati peraturan sekolah, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, menjaga sopan santun, tidak cabut pada jam pelajaran, tidak berhura-hura

dan bergerombol dan lain-lain semua dapat dilihat dari lingkungan sekolah. Terlintas dalam pikiran penulis, inilah sekolah Negeri yang bernuansa madrasah. Hal inilah yang melatar belakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana strategi pembelajaran guru PAI di dalam meningkatkan *self control* para siswanya, sehingga para siswa menjalankan kegiatan ritual keagamaan dan perilaku terpuji di dasari oleh kesadaran dan kemauan dari para siswanya, bukan merupakan paksaan dari para gurunya, sudah seharusnya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada, semua yang berada di dalamnya memiliki jiwa beragama Islami sehingga dengan sendirinya *self control* semua Peserta didik di SMA Negeri 4 Binjai tertanam dengan baik terutama pada semua siswanya yang beragama Islam tanpa terkecuali.

Keadaan yang terjadi di SMA Negeri 4 Binjai seakan-akan berbanding terbalik karena sebahagian kecil dari siswanya masih ada yang berperangai tidak terpuji, meremehkan peraturan dan disiplin sekolah, terlambat kesekolah, cabut pada jam pelajaran, suka berhura-hura dan bergerombol, kurang menjaga kebersihan, berpakaian kurang sopan, berpacaran, membully teman sejawatnya, berbicara kurang santun terhadap orang yang lebih tua darinya, ribut dikelas pada saat jam pelajaran padahal guru sedang berada di dalam kelas, tidak bisa membaca Al-Qur'an dan tidak tau lafaz bacaan shalat, serta mentaati peraturan sekolah karena takut pada hukuman. Apa yang salah pada diri mereka dan apa yang akan dilakukan oleh tenaga pendidik dan kependidikan SMA Negeri 4 Binjai dalam menyikapi kasus ini. Hal ini yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang peningkatan *self control* melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Binjai. Peneliti ingin mencari tahu bagaimana Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Binjai dalam menyikapi hal tersebut melalui Pendidikan Agama Islam, agar di dalam diri semua peserta didik mereka tertanam sifat *self control* yang baik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 4 BINJAI KECAMATAN BINJAI TIMUR”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitian pada peningkatan *Self Control* melalui Strategi Pembelajaran Guru pendidikan agama Islam di Sekolah dengan lokasi di SMA Negeri 4 Binjai Kecamatan Binjai Timur yang meliputi strategi pembelajaran guru, faktor penghambat dan pendukung dilaksanakannya strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 4 Binjai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 4 Binjai?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dilaksanakannya strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 4 Binjai?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah untuk mengetahui:

1. Strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 4 Binjai.
2. Faktor penghambat dan pendukung dilaksanakannya strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 4 Binjai.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Secara spesifik kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

1. Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan agama Islam khususnya dalam meningkatkan *self control* siswa dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, bahan *reflektif* dan *konstruktif* dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya Pendidikan Islam.

2. Praktis

a) Bagi Peneliti

- 1) Untuk menambah pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan dalam peningkatkan *self control* melalui Strategi Pembelajaran Guru pendidikan agama Islam serta dapat mengetahui jawaban atas kasus pelanggaran tata tertib sekolah oleh sebagian siswa sekolah yang diteliti.
- 2) Hasil penelitian ini bisa digunakan oleh peneliti lain untuk mengkaji secara mendalam konsep-konsep teoritik Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa yang berkualitas dan lebih luas.

b) Bagi Sekolah

- 1) Untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dengan memberi motivasi guru agar lebih meningkatkan kinerja profesionalnya dalam memberikan pendidikan dan pengajaran.
- 2) Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi SMA Negeri 4 Binjai Kecamatan Binjai Timur mengenai peranan tenaga pendidik dan kependidikan dalam membantu siswa membentuk *self control* yang baik.
- 3) Sebagai bahan percontohan untuk sekolah lainnya di Kota Binjai dan atau sekolah-sekolah di daerah lain terkhusus di lokasi peneliti yaitu SMA Negeri 4 Binjai, tentang Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa.
- 4) Sebagai informasi kepada instansi terkait yang dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, serta Institusi SMA Negeri 4 Binjai sendiri agar lebih mengembangkan dan mempertahankan program-program unggulan dan sesegera mungkin dapat mengadakan pembenahan jika terdapat kekurangan atau

kelemahan yang terjadi dalam kaitannya dengan Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa.

c) Bagi tenaga pendidik dan kependidikan

Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi tenaga pendidik dan kependidikan untuk menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang bisa membantu siswa membentuk *self control* yang baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah Strategi berasal dari bahasa Yunani *Strategia* yang diartikan sebagai *''the art of the general''* atau seni seorang Raja yang biasanya digunakan dalam pertempuran. Karl von Clausewitz berpendapat bahwa pengertian strategi adalah suatu cara tentang penggunaan pertempuran untuk memenangkan suatu pertarungan. Dalam abad modern ini, pengguna istilah strategi tidak hanya sebatas pada rancangan atau seni seorang Raja dalam pertempuran, tetapi sudah digunakan secara luas nyaris dalam semua bidang ilmu. Dalam pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapat suatu kejayaan atau pencapaian tujuan.

Husein Umar (2001:31) menjelaskan:

Strategi merupakan tindakan yang berkembang sedikit demi sedikit secara teratur (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Sebagian itu, strategi nyaris selalu diawali dengan apa yang dapat terjadi dan tidak dimulai dengan apa yang terjadi. Terjadinya inovasi pasar yang baru dan perubahan cara konsumen memakai kemampuan ini di dalam bisnis yang dilakukan.

Berkaitan dengan pengertian strategi I.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak (1983:76) menjelaskan: Strategi merupakan suatu garis besar haluan dalam berperan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Martinis Yamin dan Maisah (2009:135) menyatakan: Dalam ruang lingkup pendidikan, strategi di definisi sebagai rencana, metode atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan termasuk penggunaan dalam penerapan metode dan penggunaan berbagai sumber kemampuan/kekuatan dalam pembelajaran. Keadaan ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *kedua* strategi disusun untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Artinya, pencapaian tujuan berasal dari arah semua keputusan penyusunan strategi. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan beraneka ragam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, langkah yang diambil sebelum menentukan strategi adalah hendaknya dirumuskan tujuan yang jelas agar dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implelementasi suatu strategi.

Strategi pembelajaran dapat dijadikan pedoman dan pola pilihan, artinya guru boleh memilih strategi pembelajaran sesuai dengan pencapaian tujuan pendidikan sehingga pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Terdapat beberapa macam strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran sebagaimana diuraikan di bawah ini menurut wina sanjaya (2006:125-286) yaitu:

a. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) ialah sebuah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan materi yang sudah ada lalu dikaitkan dengan situasi dunia nyata, yang mana strategi pembelajaran ini memfokuskan kepada proses keterlibatan siswa secara maksimal untuk dapat menemukan materi yang dipelajari lalu menghubungkan materi tersebut kedalam situasi kehidupan mereka.

Contextual Teaching and Learning (CTL) berpusat kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi sendiri dari hasil pengalamannya,

artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan siswa hanya menerima pelajaran saja, melainkan siswa ditekankan untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran yang dipelajari, CTL juga memotivasi siswa supaya dapat mengaitkan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, dalam artian memaksakan siswa untuk dapat memahami hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat berpengaruh, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, materi itu akan bermakna bagi siswa secara fungsional dan akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan materi yang telah dipelajarinya.

b. Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang tidak memberikan materi pelajaran secara langsung akan tetapi menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan Tanya jawab antara guru dan peserta didik sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar, Strategi pembelajaran ini sering disebut strategi *heuristic*, istilah *heuristic* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan. Maksudnya adalah tahap untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan berbagai sumber yang ada.

Wina Sanjaya : (2006:196) menjelaskan :

Dalam strategi pembelajaran inkuiri Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama diantaranya yang *Pertama*, strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas peserta didik secara optimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar. *Kedua*, semua kegiatan yang dilakukan siswa, guru mengarahkan siswa untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari objek yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri didalam diri siswa. *Ketiga*, tujuan dari penggunaan strategi siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis, analitis, sistematis, logis dan analisis dengan baik untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya sebagai bagian dari proses mental.

c. Strategi pembelajaran berorientasi Aktivitas Siswa

Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran dirancang untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai pelaku utama belajar yaitu dimana pembelajaran ini ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa.

Strategi belajar individual dilakukan oleh peserta didik secara mandiri. Kemajuan, Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan dari suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan individu setiap peserta didik yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya di desain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio.

Pembelajaran Berorientasi aktivitas sebagai suatu pendekatan yang mana pembelajaran ini lebih menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa kombinasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Ada beberapa asumsi perlunya pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa. *Pertama*, asumsi filosofis tentang pendidikan. *Kedua*, asumsi mengenai siswa sebagai subjek pendidikan, *Ketiga*, asumsi mengenai guru, *Keempat*, asumsi yang berhubungan dengan proses pengajaran.

d. Strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem solving*)

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan pembelajaran yang bertumpu pada penyelesaian masalah sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dalam penerapan strategi ini, siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk menetapkan topik masalah yang akan dibahas, walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang harus dibahas kemudian siswa diarahkan oleh guru agar mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis.

Strategi pembelajaran berbasis masalah mempunyai tiga ciri utama. *Pertama*, merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran dalam implementasinya kegiatan ini harus dilakukan oleh peserta didik. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. *Ketiga*, menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah dapat menyelesaikan masalah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir deduktif dan induktif.

e. Strategi pembelajaran kooperatif (SPK)

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan saling ketergantungan antar peserta didik, sehingga sumber belajar bagi peserta didik bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama peserta didik.

Slavin dalam bukunya *Wina Sanjaya* mengemukakan dua alasan para ahli pendidikan menganjurkan strategi pembelajaran cooperative untuk digunakan, *pertama*, penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus meningkatkan kemampuan hubungan sosial, dan dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam proses berpikir, memecahkan masalah, dan menggabungkan pengetahuan dengan keterampilan.

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) penjelasan materi pelajaran; (2) belajar dalam satu kelompok; (3) penilaian (*value*); dan (4) kesolidan sebuah team.

f. Strategi pembelajaran Afektif

Strategi Pembelajaran Afektif merupakan suatu metode dalam proses pembelajaran yang menekankan pada nilai dan sikap yang berhubungan dengan nilai. Strategi ini tentu berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan psikomotorik. Sedangkan Afektif berhubungan pada nilai yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Pada waktu tertentu sebenarnya *afeksi* dapat muncul dalam kejadian *behavioral*, akan tetapi

penilaiannya hanya pada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan, apalagi menilai perubahan sikap siswa sebagai pelaku akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru disekolah. Guru tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berpakaian, berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari metode pembelajaran yang di ajarkan oleh guru disekolah. tampaknya sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitar yang dialaminya.

Secara disadari maupun tidak di sadari pada saat proses pembelajaran di sekolah, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Sebagai contoh, peserta didik yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak mengenakkan dari guru, misalnya seorang guru menyinggung perasaan siswa terucap kata-kata mengejek atau perilaku yang dapat menyakiti siswa, maka lama-kelamaan yang timbul di dalam diri siswa itu rasa benci dari anak dan perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya kepada guru itu sendiri, melainkan juga kepada mata pelajaran yang diasuhnya. Akhirnya, untuk mengembalikan siswa pada sikap positif tidaklah mudah yang kita bayangkan.

B. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Abuddin Nata (2001:41) menjelaskan:

Guru Pendidikan Agama Islam dalam bahasa Arab di istilahkan dengan istilah *al- 'Âlim* atau *al- Mu'allim* (orang yang mengetahui/memahami), *al-Mudarris* (orang yang mendidik atau orang yang memberi ilmu) dan *al-Muaddib* pendidik atau orang yang membimbing, melatih yang secara khusus mengajar di istana, dan *al-Ustâdz* (seorang pendidik untuk menunjuk kepada guru yang ahli mengajar pada bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini dikenakan di timur tengah, asia, khususnya masyarakat Indonesia dan Malaysia).

Selain pengertian Guru PAI yang dijelaskan diatas, para pakar pendidikan juga telah mendefinisikan guru menurut sudut pandang mereka masing-masing. Di antaranya adalah: Abuddin Nata (1997:62) menjelaskan: Guru adalah orang yang

bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak untuk mencapai kedewasaan.

Muhaimin (1996:70) menyatakan: Guru merupakan orang yang berkuasa dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa dan siswinya baik secara pribadi maupun secara bersama-sama di dalam kelas.

Berkaitan dengan pengertian guru, M. Ngalim Purwanto (2007:169) juga berpendapat bahwa: Guru merupakan orang yang telah berjasa memberikan suatu pengetahuan atau kepandaian kepada orang tertentu atau sekelompok orang.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik satu definisi bahwa guru adalah poros utama pendidikan sebagai pendidik dan pengajar. Mendidik siswa-siswi agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam masing-masing bidang pelajaran. Pengertian lain mengenai hal itu guru juga mempunyai tanggung jawab dalam mendidik siswa agar memiliki sikap dan tingkah laku yang baik, ketika berada di lingkungan sekolah ataupun masyarakat, Jika demikian itu dikatakan sebagai guru, maka guru agama (PAI) mendidik peserta didik dengan cara menanamkan nilai-nilai Islam pada kognitif, afektif, psikomotorik agar terbentuk kepribadian Islam pada peserta didik.

Adapun pengertian guru Pendidikan Agama Islam menurut beberapa pakar pendidikan Islam menurut H.Muhammad Arifin (1996:193) menjelaskan:

Guru Agama Islam merupakan hamba Allah yang memiliki hasrat Islami, yang telah matang jiwa dan raganya serta mamahami kebutuhan perkembangan dan kemajuan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan peraturan yang bersifat islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai kepribadian mereka yang berkehidupan Islam dalam sehari-hari.

Berkaitan dengan pengertian guru PAI, Al-Ghazali dalam buku Samsul Nizar (2002:88) menjelaskan: Guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya.

Dengan demikian bahwa yang dimaksud dengan guru Pendidikan Agama Islam orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah Swt dan Rasul Nya serta menjauhi segala apa yang dilarang oleh agamanya.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai seorang pendidik bukanlah pekerjaan yang dipandang ringan karena melibatkan aspek kehidupan dengan menuntut pertanggungjawaban yang berat. Guru merupakan bagian terpenting dalam pendidikan yang tidak dapat dipisahkan yang harus berperan aktif serta menempatkan kedudukannya sebagai guru profesional. Oleh karena itu, guru dituntut harus memiliki dasar kompetensi keguruan.

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru dalam Peraturan Pemerintah UU No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a. Kompetensi Pedagogik

Jejen Musfah (2011:31) menjelaskan:

Kemampuan pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: (a) Memberikan pemahaman wawasan atau landasan kependidikan kepada siswa; (b) Guru memahami karakter dan kepribadian siswa (c) guru menyusun dan mengembangkan kurikulum/silabus; (d) guru merancang pembelajaran yang hendak akan dipelajari oleh siswa; (e) Guru melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan komunikatif; (f) guru hendaknya mengevaluasi hasil belajar siswa setiap kali pertemuan; dan (g) mengembangkan potensi yang dimiliki siswa untuk menggunakan semua kemampuan dirinya untuk mencapai apapun yang mereka mau dan bisa dilakukan..

Berdasarkan pengertian kemampuan pedagogik adalah kemampuan pendidik yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa yang membedakan guru dan profesi lainnya atas keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didiknya.

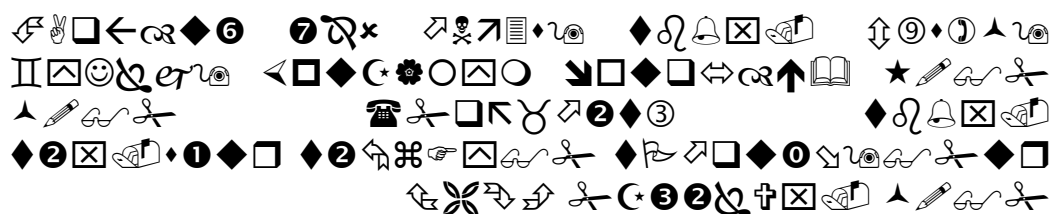
b. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian terkait dengan moralitas, etika atau sikap. Guru bukan hanya berilmu, namun juga mempunyai akhlak yang tinggi, sebab guru sebagai suri teladan bagi muridnya.

Zakiah Darajat dalam bukunya Muhibbin Syah (2011:225) menjelaskan: Kepribadian seseorang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembimbing yang baik bagi peserta didiknya, ataukah malah sebaliknya ia akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan siswanya terutama bagi siswa yang masih kanak-kanak (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah) atas didikan yang diberikan oleh guru.

Oleh karena itu, guru harus mampu memperbaiki dirinya agar menjadi panutan kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja, lebih-lebih oleh guru pendidikan agama Islam yang menempatkan diri sebagai pembimbing rohani keislaman siswanya yang mengajarkan materi agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang penuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang sesuai diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Rasulullah merupakan suri tauladan bagi umatnya, Departemen Agama RI, Al Qur'an (2016:21) Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab 33:21 yang berbunyi:



Artinya: Sesungguhnya telah ada didalam diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi siapa saja yang mengharap (Rahmat) Allah Swt dan (kedatangan) hari kiamat dan dia yang paling banyak menyebut Allah.

Berdasarkan penjelasan diatas kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang berkaitan dengan akhlak seseorang, yaitu keperibadian yang berakhlak mulia, sehingga mampu melaksanakan perbuatan-perbuatan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan baik.

c. Kompetensi Sosial

Guru, selain sebagai seorang pendidik ia juga sebagai anggota masyarakat. Kompetensi sosial bagi guru merupakan hal yang harus dimiliki oleh guru dalam interaksi sosial untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang baik di sekolah maupun sosial masyarakat, tidak hanya hubungan pada sesama guru, tetapi juga hubungan pada remaja, dan masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Sikap Guru profesional merupakan suatu kepribadian atau respon yang menggambarkan kecenderungan untuk bereaksi sebagai guru yang memiliki kemampuan yang dipersyaratkan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran yang terampil dan kompeten dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Adapun Kompetensi profesional guru meliputi kemampuan kognitif, kemampuan afektif, serta kemampuan psikomotorik yang profesional, baik yang bersifat individu, sosial, dan akademis. Dengan hal lain guru yang profesional orang yang memiliki kualitas, kuantitas, kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang yang dia emban sehingga ia mampu melakukan pekerjaan dan fungsi sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Zakiah (2000:42-43) menjelaskan:

Guru yang profesional akan mampu mengemban dan melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Kompetensi paling mendasar yang harus dimiliki bagi seorang guru dalam mengajar adalah kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran, kemampuan dalam memanfaatkan media pembelajaran dan kemampuan dalam menggunakan metode pembelajaran. Jika ketiga hal tersebut telah dikuasai oleh guru maka besar kemungkinan pembelajaran akan berlangsung menarik dan peningkatan belajar remaja akan sesuai dengan yang diharapkan guru.

Berkaitan dengan pengertian kompetensi guru profesional Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkar (2006:95) menjelaskan: dalam pendidikan Islam Kompetensi-Kompetensi guru adalah kompetensi personal-religius, social-religius, professional-religius.

Kompetensi guru menurut Islam dengan kompetensi yang tertuang dalam UU tahun 2004 No. 14 Pasal 10 ayat (1) memang sedikit berbeda. Kata religius selalu dikait-kaitkan di setiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen guru dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala permasalahan mengenai pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan diselesaikan serta diposisikan dalam sudut pandang Islam. Jadi, Guru harus berlandaskan ajaran Islam dalam setiap kemampuan yang dimilikinya.

3. Karakter Guru Pendidikan Agama Islam

Abudin Nata (2010:165-166) menjelaskan:

Seiring berkembangnya pendidikan di Indonesia, Pemerintah memunculkan ketentuan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang tenaga pendidik profesional. Dengan adanya syarat-syarat tersebut pemerintah Indonesia bertekad untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional seperti mana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang berfungsi untuk meningkatkan derajat dan peran guru sebagai penyuplai pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sementara itu, pada Pasal 5 UU Tahun 2005 No. 14 tersebut dinyatakan bahwa kedudukan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang meningkatkan harkat martabat dan peran sebagai agen pembelajaran, pengembang IPTEK, serta pengabdian kepada masyarakat.

Adapun beberapa Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam menurut Moh. Athiyah al-Abrasyi (2003: 146-149) dalam kitab *at-Tarbiyah al-Islamiah wa Falaasifatuhaa*, yaitu :

- a. Ikhlas dalam pekerjaan
- b. Zuhud
- c. Suka Pemaaf
- d. Kebersihan Guru
- e. Harus Mengetahui tabi'at murid
- f. Harus menguasai mata pelajaran
- g. Seorang guru merupakan seorang bapak dan ibu bagi siswanya.

4. Tugas pokok Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai seorang pendidik, guru agama islam mempunyai tugas yang amat kompleks. Mereka tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan agama pada peserta

didik, tetapi juga memperbaiki kepribadian dan akhlak mereka yang rusak dan membawanya kepada pembinaan pribadi yang jauh lebih baik menjadi manusia yang berakhlakul karimah yang disenangi oleh orang banyak.

Guru agama di sekolah umum juga bukanlah pekerjaan yang ringan dan mudah seperti orang-orang bayangkan, karena dia harus menghadapi keanekaragaman kepribadian, watak serta pengalaman agama dan pola asuh yang dibawa peserta didik dari rumahnya masing-masing. Ada anak yang memiliki sikap positif terhadap agama karena orang tuanya giat dalam beribadah dan sering mengajarkannya dengan sikap dan perlakuan yang baik penuh dengan kasih sayang dan perhatian, sehingga didalam pribadinya memiliki ilmu keagamaan dan pengalaman beragama yang cukup. Anak seperti ini akan berharap agar guru agama segera menambah ilmu dan pengetahuannya. Sebaliknya terdapat pula anak didik yang sama sekali tidak mengenal pengalaman beragama dan tidak mendidiknya atau mengajarkan perilaku yang baik disebabkan tidak pernahnya orang tua mendidiknya di rumah dalam masalah pengalaman beragama dan sikap .

Al- Imam Abi Abdillah Nomor Hadist 1141 (1999:1141) Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

عن أبي هريرة: ما من مؤلودٍ إلا يُولدُ على الفِطْرةِ، فأبواه يُهودانه ويُنصرّانه ويُمجّسانه

Artinya: Dari Abu Hurairoh; Tiada seorangpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fithrah (Islam)nya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan keduanyalah yang membuatnya syirik . (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam menentukan shaleh tidaknya anak. karena pada dasarnya setiap anak yang lahir berada pada fitrah Islam dan Imannya, sampai kemudian datanglah pengaruh-pengaruh dari luar yang mempengaruhi kepribadian anak, termasuk benar tidaknya orang tua dalam mendidik dan mengasuh mereka di jalan yang Allah Ridhai dan sesuai dengan norma dalam berkehidupan masyarakat serta agama.

Al- Imam Abi Abdillah Nomor Hadist 387 (1999:387) Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda:

أَنَّه: سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: كُلكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

Artinya: Sesungguhnya aku mendengar rasulullah saw bersabda: Setiap engkau adalah pemelihara, dan setiap engkau akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggungjawab pemeliharaannya: Seorang pemimpin adalah pemelihara, ia akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang menjadi pemeliharaannya dalam tanggungjawabnya. Seorang lelaki juga sebagai pemelihara dalam keluarganya, ia juga akan dimintai pertanggung jawaban tentang apa yang menjadi pemeliharaan dalam tanggung jawabnya. Dan seorang Istri adalah pemelihara didalam rumah suaminya, ia juga akan dimintai pertanggung jawaban atas pemeliharaannya dalam tanggungjawabnya. (HR. Al-Bukhari).

Maka orang tua bertanggung jawab sepenuhnya terhadap anak-anaknya. Sebab itu seharusnya setiap orang tua mendidik, memperhatikan dan mengawasi sepenuhnya perkembangan serta masa depan anak-anaknya, masa depan yang dimaksud bukan hanya mengarahkan anak kepada sukses duniawi saja, tetapi yang terpenting adalah sukses hingga akhiratnya. Dengan demikian, orang tua tidak boleh mementingkan diri sendiri, misalnya dengan melakukan dorongan yang secara lahiriah terlihat seakan-akan demi kebaikan anak, padahal sesungguhnya untuk kepentingan kebaikan, prestise atau popularitas orang tua. Sehingga akhirnya salah langkah.

Tugas yang dipikul oleh seorang guru agama tidaklah mudah seperti yang dibayangkan betapa beratnya dalam mendidik dan mengasuh peserta didik. Selain memperhatikan keadaan-keadaan peserta didik, guru agama perlu juga memperhatikan keadaan guru-guru yang lainnya, alat pelajaran dan suasana sekolah pada umumnya. Tugas guru PAI di sekolah tidaklah mudah seperti yang

diabayangkan, guru tersebut harus menghadapi sikap jiwa yang bermacam-macam, bahkan majelis guru lainnya pun beraneka ragam sikapnya terhadap agama. Oleh karena itu syarat pertama yang harus dimiliki guru agama adalah memiliki kepribadian yang mencerminkan ajaran agama pada perilaku sehari-hari dalam berkehidupan yang akan diajarkan kepada anak didiknya sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan terlaksana.

Guru merupakan pelimpahan sebagian tanggung jawab dalam membimbing peserta didik di sekolah dan perkembangan peserta didik agar mencapai kedewasaan. Bila dilihat dari segi agama, maka pekerjaan guru agama adalah tugas yang dipikulkan Tuhan kepada umat Islam guna menyiarkan ajarannya untuk kebahagiaan manusia hidup di dunia dan di akhirat. Seorang guru mengemban tugas sebagai pendidik dan harus dapat memberikan suri tauladan dan contoh yang baik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan cita-citakan.

Sebagai seorang pendidik, guru agama harus berusaha untuk membentuk jiwa dan kepribadian anak didik agar menjadi pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, mempunyai aqidah kuat yang dapat mengantarkan kepada kesuksesan dan keberhasilan hidup, baik hidup di dunia maupun hidup di akhirat kelak. Tidak tertutup kemungkinan bahwa guru agama akan berhadapan dengan remaja yang sedang mengalami kegoncangan jiwa dan gejolak hasrat. Dalam hal ini, guru hendaknya harus mengerti keadaan jiwa dan karakteristik anak didiknya. Guru juga tidak hanya bertugas memberikan pelajaran dalam arti membekali ilmu agama saja, akan tetapi juga bertugas mendidik, mengasuh dan membina jiwa anak yang sedang menghadapi berbagai perubahan dan kegoncangan jiwa itu serta memberikan ilmu pengetahuan agama yang mereka butuhkan. Guru agama yang dapat memperlakukan siswanya dengan penuh pengertian dan kebijaksanaan akan disenangi semua peserta didik karena pada umumnya remaja sekolah menengah merasa kurang dimengerti oleh orang tua, guru dan masyarakat pada umumnya.

Secara umum tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah mendidik, yaitu mengembangkan segala potensi manusia yang ada dalam segala aspek menuju ke arah positif artinya Guru Pendidikan Agama Islam harus

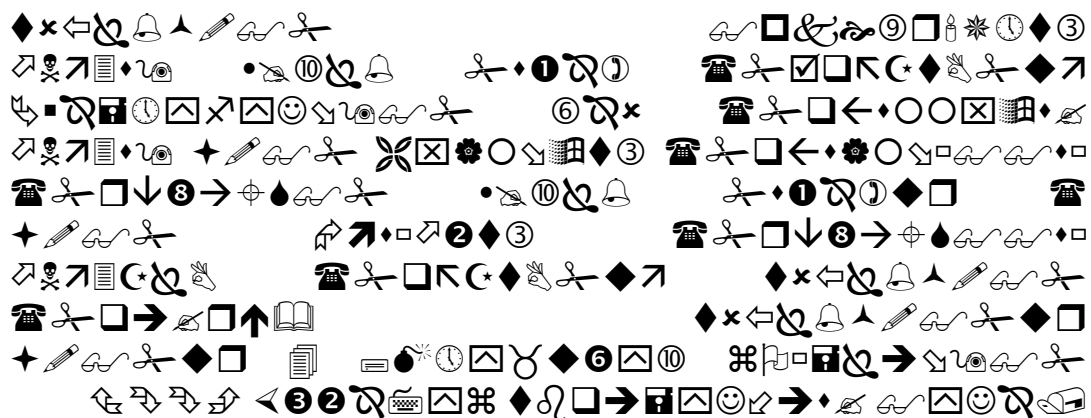
mampu mengupayakan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik potensi dalam bidang pengetahuan, afektif maupun psikomotorik, yang mana potensi ini harus dikembangkan secara seimbang.

5. Kedudukan Guru Agama dalam Pandangan Islam

Jika kita mencoba merenung dan berpikir sejenak siapakah orang yang paling berjasa dalam hidup kita setelah kedua orang tua kita? Jawabannya pastilah Guru. Guru adalah orang tua non biologis kita yang banyak mengajarkan kebaikan serta ilmu pengetahuan, guru ibarat pelita yang menjadi penerang dalam gulita. Melihat Jasa guru yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan Kepada kita tentu sulit untuk menilai dan membalas jasa-jasa mereka, sebagaimana sulitnya menilai jasa dan membalas para pahlawan bangsa yang telah rela mempertaruhkan segala hal yang mereka miliki demi meraih kemenangan, termasuk mempertaruhkan jiwa mereka. Bahkan guru adalah sang pahlawan itu sendiri walaupun tanpa tanda jasa, itulah kenapa Islam menempatkan guru pada posisi sangat mulia.

Guru selalu memberikan bimbingan rohani dengan ilmu pengetahuan, pembinaan akhlak mulia, dan memperbaiki perilaku yang buruk ke perilaku yang baik. Sebab itu, guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam agama Islam. Dalam ajaran Islam pendidik/pengajar disamakan ulama yang sangatlah dihargai kedudukannya. Departemen Agama RI, Al Qur'an (2016:11) Hal ini dijelaskan oleh Allah maupun Rasul-Nya.

Departemen Agama RI, Al Qur'an (2016:11) Allah SWT berfirman:



Artinya: Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam suatu majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk dirimu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (*Q.S. Al-Mujadilah 58:11*)

Guru atau pengajar bukan hanya sekedar sebuah profesi. Nilai esensi yang terkandung didalamnya adalah bahwa seorang guru memiliki tugas yang mulia dalam menyebarluaskan dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat ke sepenjuru dunia sebagaimana hukum menerima hadiah dalam islam. Tentunya hal ini dapat menjadi amal jariyah bagi sang guru yang akan selalu mengalir meskipun sang guru nantinya sudah berpulang kehadapan Allah SWT. Sebagaimana dalam hadits Nomor 253 Al- Imam Muhyiddin Zakaria Yahya ibn (2005:253) yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضي الله عنه - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - قَالَ : إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ - رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda: ‘Apabila seorang manusia telah meninggal maka terputuslah amalannya kecuali 3 hal yaitu: Shodaqah jariyah atau ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendo’akan orang tuanya”. (H.R. Muslim).

Guru juga memiliki peran dalam mensyiarkan ajaran agama islam kepenjuru duni seperti dalam hukum mensyiarkan agama lewat kajian online dan mendengar kajian online , sehingga menjadi penerang dan jalan bagi umat untuk mendapatkan kebenaran. Mestinya hal ini menunjukkan alangkah besar dan mulianya kedudukan Guru yang membimbing, mengarahkan dan memberikan Ilmu pengetahuannya kepada peserta didik di jalan Allah.

Pemaparan diatas dapat dibuktikan bahwa bagaimana Kedudukan Guru di dalam Islam. Tentunya hal ini akan semakin memberikan pengetahuan dan rasa hormat yang lebih dalam lagi terhadap sosok guru yang telah memberi pengajaran ilmu yang bermanfaat kepada kita semua.

C. Hakikat Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Sehubungan dengan kontrol diri, banyak teori yang dapat dikemukakan dari pengertian kontrol diri ini. Berkaitan dengan pengertian kontrol diri Chaplin (1997:316) menjelaskan: bahwa *self control* atau kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintang impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Goleman, Bandura dan Mischael (1987:96) menjelaskan:

kontrol diri adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, suatu kendali batiniah. Sependapat dengan pendapat Bandura dan Mischel, sebagaimana dikutip Carlson, yang mengatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam merespon suatu keadaan. Demikian pula dengan Piaquet yang mengartikan tingkah laku yang dilakukan dengan sengaja dan mempunyai tujuan yang jelas tetapi dibatasi oleh situasi yang khusus sebagai kontrol diri.

Senada dengan definisi di atas, Thompson (1994:38) menjelaskan:

mengartikan kontrol diri sebagai suatu keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakan diri sendiri. Karena itulah menurutnya, perasaan dan kontrol dapat dipengaruhi oleh keadaan situasi, tetapi persepsi kontrol diri terletak pada pribadi orang tersebut, bukan pada situasi. Akibat dari definisi tersebut adalah bahwa seseorang merasa memiliki kontrol diri, ketika seseorang tersebut mampu mengenal apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi melalui tindakan pribadi dalam sebuah situasi, ketika memfokuskan pada bagian yang dapat dikontrol melalui tindakan pribadi dan ketika seseorang tersebut yakin jika memiliki kemampuan organisasi supaya berperilaku yang sukses.

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan diri seseorang dalam kereaktifan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk

menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai bagi orang lain, menyenangkan orang lain, tanpa menutup perasaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku yang mengandung makna, yaitu untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka akan semakin intens pula orang tersebut mengadakan pengendalian terhadap tingkah laku.

Berkaitan dengan pengertian kontrol diri Menurut Thompson dalam Gunarsa (2004:251) menjelaskan: kontrol diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakannya sendiri. Sementara itu menurut Konfusius dalam Gunarsa (2004:254-256) menjelaskan *self control* (kontrol diri) adalah kualitas diri (*self-sufficiency*) dan keteraturan diri (*self-regulation*). Sedangkan *self regulation* adalah kemampuan seseorang untuk menahan hawa nafsu dan kemampuan seseorang untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan. *Self-regulation* yang baik merupakan kriteria dari *self control* yang baik pula.

Sementara itu dalam Kamus Lengkap Psikologi *self control* (pengendalian diri) dalam bukunya Kartini Kartono (1999:38) diartikan sebagai kemampuan individu untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangi diri dari impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Berkaitan dengan pengertian Kontrol diri N. Ubaedi (2005:169) menjelaskan: *Self control* (kontrol diri) adalah aktivitas mental untuk menguasai apa yang kita pikirkan, apa yang kita rasakan, apa yang kita yakini dan apa yang kita lakukan.

Berkaitan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *self control* (kontrol diri) merupakan nilai mental dan kultural yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian dan perilaku lain. Terbentuknya perilaku yang baik,

positif dan produktif, keharmonisan hubungan dengan orang lain juga dipengaruhi oleh kemampuan kontrol diri. Kebiasaan belajar yang benar, kedisiplinan, perilaku tertib di sekolah dan di masyarakat, perilaku seksual sehat, serta pembentukan kebiasaan hidup dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian diri (*self control*). Sementara itu perilaku menyimpang, kenakalan, pergaulan bebas serta kegagalan hidup seseorang banyak dipengaruhi oleh *self control* yang rendah.

Pembentukan *self control* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (dalam diri) dan eksternal (lingkungan) yang di dalamnya terdapat gaya parenting, nilai kultural, dan nilai agama sehingga setiap orang akan memiliki level *self control* yang berbeda, sesuai dengan taraf pendidikan dan perkembangan lingkungan tempat hidupnya.

Individu yang kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu akan cenderung mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat. Perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasioanal, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat dan terbuka. Berkaitan dari definisi diatas Chaplin (2008:76) berpendapat bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangi dorongan-dorongan atau tingkah laku impulsif.

Ghufron, M. N. dan Risnawati. R (2011:31) menjelaskan:

Kontrol diri melibatkan tiga hal. 1. Kontrol Perilaku, merupakan kesiapan seorang merespon suatu stimulus yang secara langsung memperoleh keadaan tidak menyenangkan dan langsung mengantisipasinya. 2. Kontrol Kognitif merupakan kemampuan seseorang dalam menggarap informasi yang tidak diinginkan, dengan menilai atau menghubungkan suatu kejadian dengan mengurangi tekanan, dan 3. Kontrol Keputusan yaitu kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini.

Faktor psikologis lainnya adalah bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ghufron, M. N. dan Risnawati. R (2011:31) secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari 1. faktor

internal (Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu dari diri individu), dan 2. Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua memastikan seorang anak bagaimana kemampuannya dalam mengontrol dirinya.

Orangtua dalam menerapkan disiplin kepada anaknya sikap disiplin secara sungguh-sungguh sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua akibat yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

2. Jenis-jenis Kontrol Diri

Averill dalam Ghufroon (2003:25) menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yang terdiri dari tiga jenis kontrol, yaitu:

- a. *Behavior Control* (kontrol perilaku), yang terdiri dari dua komponen, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*)
- b. *Cognitive control* (kontrol kognitif), yang terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*).
- c. *Decisional Control* merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya, kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Dengan melihat kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangi dalam mengontrol perilaku, stimulus, mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, menafsirkan peristiwa atau kejadian, dan dalam mengambil keputusan, maka akan dapat dinilai bagaimana kualitas seseorang itu dalam mengontrol dirinya sendiri.

3. Ciri-ciri Kontrol Diri

Banyak orang mencampuradukkan sikap mengontrol diri dengan sikap kaku, keras, tegang atau terhambat. Sikap ini tentunya sangat berbeda, karena orang yang bisa mengontrol dirinya, sangat mampu untuk bersikap fleksibel pula. Sementara yang kaku dan terhambat, bisa saja tampil terkontrol, tetapi mudah patah, dan bahkan bisa meledak, lepas kontrol. Orang yang terkontrol biasanya akan tampil terpercaya di pergaulan dan pekerjaan, berintegritas dan yang paling penting, mempunyai daya adaptasi terhadap perubahan.

Menurut Hurlock (1990:122) menjelaskan:

Ada dua kriteria yang menentukan apakah kontrol emosi dapat diterima secara sosial atau tidak kontrol emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun reaksi positif saja tidaklah cukup karenanya perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan praktis, kontrol emosi seharusnya tidak membahayakan fisik, dan psikis individu. Artinya dengan mengontrol emosi kondisi fisik dan psikis individu harus membaik.

Berikut adalah contoh sikap dan perilaku siswa yang memiliki *self control* yang baik:

- a. Dalam keluarga
 - 1) Hidup sederhana tidak suka pamer harta kekayaan dan kelebihannya.
 - 2) Tidak mengganggu ketentraman anggota keluarga lain.
 - 3) Hormat dan patuh terhadap peraturan serta perintah kedua orang tua.
- b. Dalam Masyarakat
 - 1) Mencari sahabat atau teman sebanyak-banyaknya dan membenci permusuhan.
 - 2) Saling menghormati dan menghargai orang orang lain.
 - 3) Mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.
 - 4) Mengikuti atau berpartisipasi segala kegiatan yang ada dilingkungan masyarakat.
- c. Dalam Lingkungan Sekolah dan Kampus
 - 1) Patuh dan taat pada peraturan disekolah atau dikampus
 - 2) Menghormati dan menghargai teman, guru, dosen, karyawan, dll

3) Berani menolak setiap ajakan atau paksaan dalam setiap tindakan negatif

Kemampuan mengontrol diri berdasarkan penjelasan di atas pada hakikatnya sebagai kemampuan seorang individu yang berkembang seiring dengan bertambahnya usia menjadikan seseorang dapat mengontrol dirinya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi *self control* pada seseorang menurut (Ghufron, 2010: 32), sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang. Dengan demikian faktor ini sangat membantu individu untuk memantau dan mencatat perilakunya sendiri dengan pola hidup dan berfikir yang lebih baik lagi. Hal ini berkaitan dengan faktor kognitif yang terjadi selama masa pra sekolah dan masa kanak-kanak secara bertahap dapat meningkatkan kapasitas individu untuk membuat pertimbangan sosial dan mengontrol perilaku individu tersebut. Dengan demikian ketika beranjak dewasa individu yang telah memasuki perguruan tinggi akan mempunyai kemampuan berfikir yang lebih kompleks dan kemampuan intelektual yang lebih besar.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan dapat mengendalikan perilaku mereka. Dalam mengontrol diri seseorang, sebagai orang tua kita dianjurkan menerapkan sikap *self control* terhadap anak sejak dini. Dengan mengajarkan sikap self control terhadap anak, pada akhirnya mereka akan membentuk kepribadian yang baik dan juga yang diterapkan oleh

orang tua merupakan hal penting dalam kehidupan, karena dapat mengembangkan kontrol diri yang baik sehingga seseorang bisa mempertanggungjawabkan dengan baik segala tindakan yang dilakukan.

Jadi, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri individu terdiri dari faktor internal yaitu pada usia seseorang, semakin matang usia seseorang maka semakin matang pula seseorang mengontrol dirinya dan kematangan secara psikologis, dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

5. Problem dalam Kontrol Diri

Jika kontrol diri seseorang berkembang dengan baik, kemudian *bodily control*, *impulse control*, dan *self reaction* pada individu telah membawanya secara konsisten tetap gembira, bebas dari rasa bersalah, dan hidup konstruktif, didukung dengan keinginan diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Dalam kehidupan sebenarnya, bagaimanapun, *self control* pada individu tetap saja memiliki kekurangan, tidak semua individu mampu melakukan pengendalian diri secara konsisten.

Kemampuan pengendalian diri kita beragam. Ada orang yang sering terlalu banyak minum-minuman keras (hingga mabuk), yang lain terlalu banyak berfoya-foya, yang lain lagi mudah kehilangan kontrol emosi, cenderung menunda pekerjaan, bermain game online dan off line terlalu lama dan sebagainya. Bagaimana hal ini dapat terjadi?

Seperti halnya kontrol diri yang kuat, kontrol diri yang lemah juga berkembang melalui proses belajar. Contohnya, seorang remaja yang tetap impulsif, yakni selalu marah bila keinginannya tak terpenuhi, kemungkinan menjadi demikian karena sejak kecil orangtuanya selalu menuruti segala permintaan (berfungsi sebagai ganjaran) setiap kali anaknya itu merengek meminta sesuatu, terlebih-lebih bila anaknya mulai marah. Ketika pola ganjaran semacam ini terjadi berulang-ulang, berarti anak mengalami proses pembelajaran bahwa

permintaannya pasti terpenuhi bila disertai marah. Selanjutnya ia mengembangkan pola perilaku marah setiap kali permintaannya belum terpenuhi.

Seseorang yang memiliki kebiasaan menunda pekerjaan, mungkin menjadi demikian karena sejak kecil terbiasa bekerja dalam tekanan orangtua (berfungsi sebagai hukuman). Dalam situasi demikian ia termotivasi melakukan tugas hanya untuk menghindari hukuman. Akibatnya, dalam situasi tanpa adanya tekanan, ia cenderung bermalas-malasan.

6. Langkah-langkah Dalam Meningkatkan Kontrol Diri

Menurut Michele Borba, Ed.D (2008:107-125), setidaknya ada tiga langkah penting dalam membangun atau meningkatkan *self control* pada peserta didik diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, adalah perbaikilah perilaku anda sendiri (pendidik), sehingga dengan begitu dapat memberi contoh kontrol diri yang baik tentunya bagi peserta didik dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas atau sesuatu yang diutamakan.

Dalam dunia pendidikan artinya bagaimana seorang guru menjadi figur bagi peserta didiknya untuk memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya atau menjadi suri tauladan bagi para siswanya sehingga para siswa dapat mencontoh perilaku-prilaku gurunya itu.

Kedua, mendorong agar seorang anak memotivasi diri sendiri dalam artian bahwa bagaimana seseorang membantu anak menumbuhkan sistem regulasi internal sehingga menjadi motivator untuk diri mereka sendiri.

Ketiga, ajarkan cara mengontrol diri kepada anak sehingga mereka selalu berfikir sebelum bertindak. Dalam hal ini bagaimana peran seseorang dalam membantu anak menggunakan kontrol diri ketika misalnya menghadapi godaan dan stress, mengajarkan berfikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik, disinilah peran guru menjadi inspiator bagi peserta didiknya.

7. Tujuan Peningkatan Kontrol Diri

Singgih D. Gunarsa (2009:262-267) menjelaskan:

Ada dua hal yang menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Pertama, adalah hal yang bersifat eksternal, yaitu perubahan lingkungan yang ditandai dengan adanya perubahan dalam kehidupan materi, perubahan dalam kehidupan seks, perubahan dalam penggunaan internet dan perubahan dalam bidang kekerasan. Kedua, adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Pada diri remaja terdapat masa dimana seorang remaja sering mengalami gangguan suasana hati, mempunyai keinginan untuk bebas/tidak mau diatur dan mencoba hal baru. Hal tersebut ditandai dengan adanya konflik dengan orang tua, suasana hati yang gelisah, merasa kesepian, merasa kurang diperhatikan dan cenderung melakukan tingkah laku yang berisiko, contohnya menggunakan obat terlarang.

Adanya perubahan yang terjadi oleh remaja baik itu dari lingkungan tempat tinggal sekitar remaja maupun dari dalam diri remaja itu sendiri, remaja sangat membutuhkan adanya kontrol atau pengendalian diri yang cukup. Remaja dengan kontrol atau pengendalian diri yang cukup diharapkan mampu menahan atau mengendalikan tingkah laku negatif agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain yang berada di sekitarnya, serta mampu memposisikan dirinya secara baik dengan keluarga, lingkungan sekolah, teman maupun masyarakat. Adanya pengendalian diri juga mampu mengubah perilaku remaja yang negatif menjadi remaja yang positif. Apabila remaja itu mampu mengubah perilakunya menjadi lebih baik, tentu pemahaman mereka mengenai pengendalian diri semakin meningkat. Semakin tinggi kontrol diri yang ia miliki, semakin rendah pula perilaku negatif yang akan ia kerjakan. Jadi sangatlah penting peningkatan kontrol diri pada remaja, kontrol diri yang dimiliki oleh remaja akan membawa dampak/manfaat bagi orang lain, agar remaja tersebut menjadi perangai yang disenangi oleh banyak orang.

8. Manfaat Kontrol Diri

Bukti ilmiah tentang manfaat *self control* ditulis oleh Daniel Goleman dalam Borba (2008:126-140) menjelaskan:

Seorang ahli dan peneliti tentang kecerdasan emosi. Anak-anak berusia empat tahun di Taman Kanak-Kanak *Standford* disuruh masuk kedalam sebuah

ruangan seorang demi seorang, sepotong marshmallow (manisan putih yang empuk) diletakan di atas meja di depan mereka, “kalian boleh makan manisan ini jika mau, tetapi jika kalian memakannya sekembali saya kesini, kalian berhak mendapatkan sepotong lagi”.

Sekitar empat belas tahun kemudian, sewaktu anak-anak itu lulus sekolah lanjut tingkat atas (SMA), anak-anak yang dahulu langsung memakan manisan dibandingkan dengan anak-anak yang mampu mengendalikan diri sehingga mendapatkan dua potong menunjukkan perkembangan sebagai berikut. Mereka yang langsung memakan manisan dibandingkan mereka yang tahan menunggu (mampu mengendalikan diri), cenderung tidak tahan menghadapi stres, muda tersinggung, muda berkelahi, dan kurang tahan uji dalam mengejar cita-cita mereka.

Efek yang betul-betul tak terduga dari anak-anak yang mampu mengendalikan diri. Anak-anak yang mampu menahan diri dalam ujian manisan, dibandingkan dengan yang tidak tahan, memperoleh nilai yang lebih tinggi dalam ujian masuk ke perguruan tinggi.

Ketika anak-anak dari Taman Kanak-kanak *Stanford* itu tumbuh menjadi dewasa dan bekerja, perbedaan-perbedaan di antara mereka semakin mencolok. Di penghujung usia dua puluhan, mereka yang lulus ujian manisan ketika kanak-kanak, tergolong orang yang sangat cerdas, berminat tinggi, dan lebih mampu berkonsentrasi. Mereka lebih mampu mengembangkan hubungan yang tulus dan akrab dengan orang lain, lebih handal dan lebih bertanggung jawab, dan pengendalian dirinya lebih baik saat menghadapi frustrasi.

Sebaiknya, mereka yang langsung memakan manisan sewaktu berusia empat tahun, saat usia mereka hampir tiga puluh tahun, kemampuan kognitif mereka kurang dan kecakapan emosinya sangat lebih rendah dibanding kelompok yang tahan uji. Mereka lebih sering kesepian, kurang dapat diandalkan, lebih mudah kehilangan konsentrasi, dan tidak sabar menunda kepuasan dalam mengejar sasaran. Bila menghadapi stress, mereka hampir tidak mempunyai toleransi atau pengendalian diri. Mereka tidak luwes dalam menanggapi tekanan, bahkan sering mudah meledak dan ini cenderung menjadi kebiasaan.

Kisah anak-anak dan manisan mengandung pelajaran yang lebih mendalam tentang kerugian akibat ketidakmampuan mengendalikan diri. Bila kita berada dibawa kekuasaan implus, agitasi, dan emosionalitas, kemampuan berpikir dan bekerja kita merosot sekali. Ujian manisan ini membuktikan pentingnya ibadah puasa yang diperintahkan oleh Tuhan yang Maha Kuasa.

Puasa tidak hanya berfungsi untuk menahan dan mengendalikan hawa nafsu seperti makan dan minum atau nafsu amarah saja, tetapi juga mengendalikan pikiran dan hati agar tetap berada pada garis orbit yang telah “digariskan” dalam prinsip berfikir berdasarkan rukun iman. Disinilah sesungguhnya letak keunggulan puasa yang tertinggi yaitu pengendalian diri agar selalu berada pada jalur fitrah, agar selalu memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggal.

Puasa yang merupakan rukun islam ketiga sangat sarat dengan hikmah dan manfaat bagi kehidupan umat manusia. Diantara hikmah puasa itu adalah mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang dilarang agama, Puasa melatih kesabaran dan meraih pahala kesabaran tersebut, karena dalam puasa terdapat tiga macam kesabaran sekaligus, yaitu sabar menghadapi kesulitan, sabar dalam menjalankan perintah Allah dan sabar dalam menjauhi larangan-Nya. Ibadah puasa mendidik orang-orang yang beriman untuk menahan diri dari lapar dan haus dan dari perbuatan-perbuatan godaan-godaan syaitan: bayangkan saja dalam keadaan tanpa pengawasan siapapun dari manusia namun tetap orang-orang yang beriman itu tidak mau membatalkan puasanya (tidak makan, tidak minum dan tidak pula mau melakukan sesuatu yang membatalkan ibadah puasa). Ibadah puasa bisa dijadikan sebagai benteng diri dari berbagai godaan dan kenikmatan dunia.

Kalau dibandingkan hikmah puasa dalam mengendalikan diri dengan hasil penelitian di atas, dapat dipahami bahwa orang yang dapat mengendalikan diri diperkirakan akan mampu menghadapi tantangan, godaan dan rintangan. Mereka juga diperkirakan akan mampu berkonsentrasi dalam bekerja. Seseorang yang bekerja sedang berpuasa, mereka terlihat lebih konsentrasi dan lebih fokus pada pekerjaan yang dilakukannya, karena pikiran pada waktu itu lebih jernih, lebih tenang, dan lebih teliti. Di samping itu mereka lebih mampu mengembangkan

hubungan yang tulus dan akrab dengan orang lain, lebih handal dan lebih bertanggungjawab dan pengendalian diri lebih baik pada saat menghadapi prestasi.

Frustrasi adalah suatu proses yang menyebabkan orang merasa akan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya atau menyangka bahwa akan terjadi suatu hal yang menghalangi keinginannya. Dalam kondisi ini manusia membutuhkan suatu dorongan diri yang memberikan arahan-arahan bagaimana ia bisa menghadapi proses tersebut. Dan dalam kondisi kalau ia bisa mengendalikan diri, maka tidak akan muncul perilaku-prilaku menyimpang yang merugikan dirinya dan orang lain.

Seorang siswa yang mampu mengendalikan diri, akan melahirkan siswa yang punya kepribadian. Kepribadian merupakan susunan sistem-sistem psikofisik yang berada dalam diri individu dan menentukan penyesuaian- penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya. Keteladanan kita di dalam melaksanakan pekerjaan adalah salah satu faktor penunjang adalah kepribadian yang utuh.

Siswa teladan yang memiliki kepribadian adalah mereka yang memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Penampilan sesuai dengan profesi.
- b. Memiliki sikap terbuka.
- c. Memiliki pendirian yang teguh
- d. Tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.
- e. Memiliki stabilitas emosi.
- f. Toleransi terhadap sesama teman, atasan dan bawahan.
- g. Bisa bergaul, ramah tamah dan tenggang rasa.
- h. Tidak mudah frustrasi jika mendapatkan kesulitan.

Jadi, *self control* bermanfaat bagi seseorang/siswa:

- a. Melalui kontrol diri seseorang akan mampu untuk meningkatkan kesabaran. Karena jika kita sedang dalam keadaan marah, kita tidak sabar, tawakal, bersyukur dan lain-lain

- b. Dalam menghadapi tantangan, hambatan, godaan dan rintangan yang muncul dalam setiap aspek kehidupannya.
- c. Membuat seseorang/siswa bisa mengembangkan hubungan yang tulus dan akrab dengan orang lain, mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara baik dan wajar.
- d. Adanya rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada seseorang/siswa tersebut.

D. Kajian Terdahulu

Berdasarkan uraian tersebut, cukup banyak referensi yang bisa dikemukakan dan dijadikan bahan rujukan dalam proses penyusunan tesis yang berkenaan dengan Strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan *self control* peserta didik, di antaranya:

1. Solehah Muchlas, tahun 2019, tesis yang berjudul: *Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di SMA Negeri 10 Samarinda*. Menghasilkan temuan tentang:
 - a. Guru menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian untuk memantau kemajuan dan hasil belajar peserta didik.
 - b. Setiap guru diwajibkan untuk menyusun perencanaan pembelajaran, melakukan pelaksanaan pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala, menerapkan model strategi PAKEM dalam proses pembelajaran, serta melakukan peningkatan profesionalisme guru.
 - c. Implikasi pelaksanaan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di SMA Negeri 10 Samarinda adalah dengan adanya strategi tersebut, peserta didik dapat menambah, memperluas pengetahuan dan keahlian tentang Pendidikan Agama Islam lebih mendalam tidak hanya sebatas dari bidang studi PAI, sehingga peserta didik dapat

mengerti, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dimana saja dan kapan saja mereka berada.

2. Afifah, tahun 2016, tesis yang berjudul: *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswai (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo Dan SDIT Ghilmani Surabaya)*. Menghasilkan temuan tentang:

a. Nilai Karakter inti yang dikembangkan guru PAI di SDI Raudlatul Jannah dikemas dalam *Student Profile* yang mencakup : *Taqwa, visioner dan Though, Thinker dan Independent, Responsibility, Discipline, creative-Innovative, Communicator, Pro active dan Patriotic*.

Sedangkan guru PAI SDIT Ghilmani menerapkan nilai-nilai karakter inti adalah Religius, jujur, Disipli, kerja keras, peduli sosial.

b. Kedua lembaga tersebut sama-sama menerapkannya dengan cara mengintegrasikan pada indikator dan tujuan pembelajaran masing-masing pelajaran, SDI Raudhatul Jannah menggunakan metode CTL sedangkan SDIT Ghilmani menggunakan *Cooperative Learning*, dilanjutkan dengan mengimplementasikan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler (mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari).

c. Pada proses internalisasi penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dengan cara mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

3. M. Nur Ghufon, tahun 2003, tesis yang berjudul: *Hubungan Kontrol Diri, Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik*. Menghasilkan temuan tentang:

a. Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik.

b. Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplinotoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik.

- c. Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin demokrasi orang tua dengan prokrastinasi akademik.
4. Maya Masyita Suherman, tahun 2016 vol 16, No 2 Jurnal yang berjudul: *Efektivitas Strategi Permainan Dalam Mengembangkan Self Control Siswa*. Menghasilkan tentang:
- a. siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengendalikan situasi berdasarkan faktor dari dalam diri dan lingkungannya, sehingga siswa itu sendiri mampu mengetahui cara menghadapi stimulus yang tidak dikehendaki
 - b. Rancangan strategi permainan dalam mengembangkan *self control* dilaksanakan dalam tujuh sesi. Sebelum intervensi dilakukan, diawali dengan pretest terlebih dahulu dan setelah ke enam sesi dilaksanakan, siswa diberi *posttest*. Pelaksanaan sesi intervensi dimulai dengan kemampuan *cognitivecontrol* terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan *decisional control* dan terakhir *behavioral control*.
 - c. Strategi permainan efektif dalam mengembangkan *self control* siswa. Efektivitas ditandai dengan meningkatkan skor *posttest* siswa pada kelompok eksperimen dan respon siswa yang baik, selama mengikuti intervensi
5. Sari Dewi Yuhana Ningtyas, tahun 2012 vol 1, No 1 Jurnal yang berjudul: *Hubungan antara Self Control dengan internet Addiction pada mahasiswa*. Menghasilkan tentang:
- a. *Self control* terhadap internet *addiction* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan berada pada kategori rendah, hal ini berarti mahasiswa kurang mampu mengontrol perilaku dalam bermain internet yang berlebihan (waktu yang tidak terkontrol), kurang mampu dalam mengambil keputusan atau suatu tindakan yang cukup baik terhadap internet.
 - b. Internet *addiction* mahasiswa FIP tergolong tinggi, hal ini berarti mahasiswa FIP mengalami kecanduan dalam berinternet, yang

ditandai dengan mahasiswa selalu tertuju pada internet, kurang dapat dalam mengontrol penggunaan internet, dan dalam penggunaan internet digunakan untuk melarikan diri dari masalah.

- c. Uji hipotesis antara *self control* dengan internet *addiction* diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *self control* dengan internet *addiction* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan semester 5 Universitas Negeri Semarang tahun 2010/2011

6. Laila Faried, Fuad Nashori, tahun 2013 vol 5, No 2 Jurnal yang berjudul: *Hubungan antara kontrol diri (Self Control) dan kecemasan menghadapi masa pembebasan pada narapidana di lembaga pemasyarakatan wirogunan Yogyakarta*. Menghasilkan tentang

- a. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan kecemasan menghadapi masa pembebasan pada narapidana. Semakin tinggi kontrol diri, semakin rendah kecemasan menghadapi masa pembebasan.
- b. Semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi kecemasan yang dialami narapidana. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima.
- c. Pada penelitian ini masih ada beberapa kelemahan, seperti penelitian hanya dilakukan pada satu tempat saja dengan subjek yang terbatas, sehingga belum mewakili sepenuhnya bahwa kontrol diri dapat memengaruhi kecemasan dalam menghadapi masa pembebasan pada narapidana.

Dari pemaparan hasil penelitian di atas, dapat dilihat perbedaan dari hasil penelitian penulis. Penelitian penulis ini bermaksud mengungkap bagaimana Strategi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam, apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan *self control* siswa. Hal ini perlu dilakukan karena SMA Negeri 4 Binjai Sudah menuju tahap Sekolah *Modelling* yang menjadi contoh bagi sekolah SMA Swasta yang ada di Kecamatan Binjai Timur.

TABEL I.
KAJIAN TERDAHULU

No	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di SMA Negeri 10 Samarinda.	Strategi pembelajaran guru PAI	Meningkatkan mutu proses pembelajaran
2.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo Dan SDIT Ghilmani Surabaya)	Strategi Guru PAI	Dilakukan pada sekolah dasar
3.	Hubungan Kontrol Diri, Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik	Kontrol Diri	Penerapan Disiplin orang tua
4.	Efektivitas Strategi Permainan Dalam Mengembangkan <i>Self Control</i> Siswa	Kontrol diri	Efektivitas Strategi Permainan (penelitian kuantitatif)
5.	Hubungan antara <i>Self Control</i> dengan internet Addiction pada mahasiswa	Kontrol diri	Jenis penelitian kuantitatif

D	6. Hubungan antara kontrol diri (<i>Self Control</i>) dan kecemasan menghadapi masa pembebasan pada narapidana di lembaga pemasyarakatan wirogunan Yogyakarta	Kontrol diri	Hubungan kontrol diri dengan kecemasan
---	---	--------------	--

Penelitian di atas, belum ada satu pun tesis yang mengkaji tentang strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa pada tingkat SMA, oleh sebab itu, maka penulis akan melakukan penelitian tentang: Strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* peserta didik di SMA Negeri 4 Binjai kecamatan Binjai Timur, hal ini sebagai bentuk perhatian penulis betapa urgennya *self control* bagi siswa SMA.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Binjai, beralamat di Jalan. Cut Nyak Dien No. 134, Tanah Tinggi, Kec. Binjai Timur, Kota Binjai, Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Pada Penelitian kali ini peneliti akan melakukan observasi dan penelitian yang akan dilakukan selama 7 bulan. Dimulai tanggal 5 November 2019 sampai tanggal 1 Juni 2020.

Tabel I.
Perencanaan Jadwal Penelitian

No	KEGIATAN	Waktu Penelitian (Tahun 2020)											
		November		Desember		Januari		Februari		Maret		Juni	
		5	21	2	5	15	29	2	16	5	19	1	29
1	Study Pendahuluan	√	√	√	√								
2	Penyusunan dan uji proposal	√	√	√	√	√	√	√					
3	Seminar Proposal								√				

4	Pengump ulan data					√	√	√					
5	Analisis data dan penulisan				√	√	√	√					
6	Seminar Hasil										√		
7	Sidang Tesis												√

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Binjai, beralamat di Jalan. Cut Nyak Dien No. 134, Tanah Tinggi, Kec. Binjai Timur, Kota Binjai, Sumatera Utara. Penulis memilih lokasi atau tempat ini sebagai *setting* penelitian dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang menyediakan berbagai fasilitas penunjang pendidikan bagi anak didiknya. Terdapat guru-guru yang profesional yang kompeten dibidangnya, kegiatan penunjang pembelajaran seperti ekstrakurikuler (ekskul), organisasi siswa, kerohanian siswa, komunitas belajar, tim olahraga, dan perpustakaan sehingga siswa dapat belajar secara maksimal, serta memiliki banyak sekali program keagamaan dalam meningkatkan kontrol diri siswanya sehingga subjek penelitian sudah sesuai dengan profesi penulis sebagai seorang guru agama.

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan. Dimulai tanggal 5 November 2019 sampai tanggal 1 Juni 2020. Pelaksanaan penelitian dibagi kedalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pengecekan data dan pengumpulan data.

1. Persiapan, tahap pengamatan awal untuk memantapkan permasalahan penelitian
2. Pengecekan data, wawancara, mengamati, mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan fokus dan permasalahan penelitian mengenai

Strategi Pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kontrol diri siswa di SMA Negeri 4 Binjai, dan

3. Pengumpulan data, tahap mengadakan *check and recheck* data guna memperkuat hasil penelitian dengan cara mendiskusikan kembali mengenai kesimpulan akhir hasil penelitian.

C. Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan studi pendahuluan seperti yang tergambar pada pembahasan sebelumnya, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*), Studi kasus ini akan mencoba mengkaji secara terperinci sekaligus mendalam dari suatu strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Binjai dalam rangka meningkatkan *self control* siswanya.

Berkaitan dengan studi kasus Sumadi Suryabrata (1998:2) menjelaskan: penyelidikan yang mendalam terhadap suatu individu, kelompok atau institusi, masyarakat (atau penelitian yang secara empiris menginvestigasi fenomena dalam kehidupan nyata).

D. Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data sekunder

Jhonatan Sarwono (2006:123) menjelaskan: Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. Jadi data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literature-literatur yang ada.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pencarian secara manual dan online. Secara manual yakni dengan melihat buku indeks, daftar pustaka, referensi, dan literature yang sesuai dengan persoalan yang akan diteliti. Sedangkan secara online yaitu sesuai dengan berkembangnya teknologi internet dengan mengakses informasi data di internet sesuai dengan yang peneliti butuhkan, dengan tujuan memudahkan peneliti dan pengguna lainnya dalam mencari data.

b. Data Primer

Data primer digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejauh mana Strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 4 Binjai dengan cara melakukan wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang diperoleh di SMA Negeri 4 Binjai

2. Sumber Data

Moeloeng (2002:112) menjelaskan dalam Pengumpulan sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber primer penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan dari informan yang dianggap perlu dan sesuai dengan tujuan penelitian, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Sedangkan untuk teknik penjarangan data dilakukan dengan mencatat hasil dari pengamatan dan wawancara kepada informan yang merupakan hasil kegiatan melihat, mendengar, dan dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan, atau merekam suara serta pengambilan foto atau film yang dianggap perlu. Pengamatan dilakukan terutama saat informan melakukan penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Binjai. Diantara informan dan subyek penelitian yang akan digali informasinya tersebut adalah guru PAI (pendidik), siswa (peserta didik), serta pengambil kebijakan sekolah yaitu Kepala Sekolah, staf kurikulum, staf sarana prasarana, staf kesiswaan, HUMAS, dan informan lain yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan. Dari hasil wawancara ini diperoleh 7 orang yang dijadikan informan penelitian. Berikut adalah tabel sumber data primer penelitian ini:

Tabel II.
Rincian Sumber Data Primer

NO	INFORMAN	JUMLAH	DATA TENTANG
1	Kepala Sekolah (KS)	1	Perencanaan, Pengawas dan Pengendali Program
2	PKS I (Bidang Kurikulum)	1	Perencanaan Program
3	PKS II (Bidang Sarpras)	1	Perencana Program
4	PKS III Bidang Kesiswaan	1	Pelaksanaa Program
5	PKS IV HUMAS	1	Pengawas Program
6	Guru PAI	1	Pelaksana Program
7	Siswa	1	Penerima pelaksana program
	Jumlah	7	

2. Sumber Skunder

Sumber skunder merupakan sumber penunjang lainnya yang berkaitan dengan masalah-masalah di atas. Untuk mendapatkan data yang meyakinkan dan terpercaya maka peneliti melakukan pengecekan kembali kepada informan yang lain (triangulasi) tentang segala pernyataan yang dianggap janggal atau kurang memuaskan oleh salah satu informan. Karena jumlah siswa dan gurunya sangat banyak maka peneliti perlu untuk mengambil sampel informan, pengambilan sampel ini bertujuan untuk mendapat informasi sebanyak mungkin, bukan untuk melakukan rampatan (generalisasi). Bila data atau informasi dari subjek penelitian dinyatakan belum cukup maka peneliti akan melakukan perpanjangan penelitian agar diperoleh data yang holistik, menyentuh hingga ke akar permasalahan, dan data benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Dan untuk sumber data tertulis, peneliti akan menggali dari buku-buku di perpustakaan SMA Negeri 4 Binjai, atau perpustakaan lain yang dipandang memenuhi syarat untuk mendukung terkumpulnya sumber data. Selain itu sumber data tertulis akan penulis cari di

internet atau alamat website yang sangat relevan dengan penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara holistik yang integratif, dan memperoleh relevansi data berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara (Interview)

Menurut J. Moleong (2017:186) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Berkaitan dengan pengertian wawancara Sutrisno Hadi (1981:136) menjelaskan Teknik wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.

Teknik wawancara terdiri atas tiga jenis, yaitu: wawancara struktur (*Structure Interview*), wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*), dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*), dalam penelitian ini peneliti berupaya menggunakan ketiga jenis wawancara tersebut. Hal ini peneliti lakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi wawancara serta kebutuhan akan informasi yang dapat berkembang setiap saat.

Guba dan Lincoln (1981: 169) menjelaskan Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat, pokok-pokok yang dijadikan dasar pertanyaan diatur secara sangat terstruktur ialah jarang mengadakan pendalaman pertanyaan yang dapat mengarahkan terwawancara agar sampai berdusta. Untuk itu yang menjadi responden dari wawancara ini adalah kepala sekolah, Bidang Kurikulum, Bidang kesiswaan, Bidang sarpras dan guru PAI di SMA Negeri 4 Binjai.

Sugiyono (2008:233) menjelaskan wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengembangkan instrumen penelitian. Wawancara semi struktur ini sudah masuk dalam kategori *in-dept interview* (wawancara mendalam), dimana pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dibanding wawancara terstruktur. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara kepada Guru Agama Islam dan siswa. Wawancara ini dilakukan sebagai pelengkap data untuk menjawab fokus penelitian tentang bagaimana strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam, dan apa saja faktor penghambat dan pendukung dilaksanakannya strategi pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Binjai.

Nasution (1998:133) menjelaskan Wawancara mendalam yang sebenarnya adalah jenis wawancara yang ketiga yaitu wawancara tak terstruktur yang menerapkan metode interview secara lebih mendalam, luas, dan terbuka dibanding wawancara terstruktur. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan dan pengalaman seseorang.

Berkaitan dengan pengertian wawancara mendalam Bungin (2007:108) menjelaskan: bahwa kekhasan dari model wawancara mendalam adalah keterlibatan peneliti dalam kehidupan informan. Teknik ini mirip dengan percakapan informal, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih luas dari semua informan. Wawancara tak struktur ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-katanya dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi responden yang dihadapi. Dalam teknik wawancara mendalam ini, peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti (*taking the role of the other*), secara intim menyelami dunia psikologis dan sosial mereka serta mendorong pihak yang diwawancarai agar mengemukakan semua gagasan dan perasaannya dengan bebas dan nyaman. Sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan keadaan yang sebenarnya.

Berkaitan dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara kepada Guru Agama Islam, Kepala Sekolah, staf kurikulum, staf sarana prasarana, staf kesiswaan, HUMAS, siswa. Wawancara ini dilakukan sebagai pelengkap data

untuk menjawab fokus penelitian tentang bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program pembelajaran PAI.

Alasan dipilihnya teknik interview (wawancara) ini adalah karena dengan teknik pengumpulan data ini maka peneliti akan berhasil memperoleh data dari informan yang lebih banyak dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk menjamin kelengkapan dan kebenaran data yang diperoleh melalui teknik ini maka peneliti menggunakan alat perekam dan pencatat. Adapun instrument yang akan diwawancarai sebanyak 7 orang mulai dari kepala sekolah sampai siswa, seperti yang dijelaskan dalam tabel di atas.

2. Pengamatan (Observation)

Cholid Narkabo (2003:70) menjelaskan: Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Berkaitan dengan pengertian Observasi Husaini Usman (2003:54) menjelaskan Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Irawan Suhartono (2005:9) menjelaskan Observasi yang dimaksud sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap permasalahan yang ada. Berkaitan mengenai teknik pengamatan Sugiyono (2008:226) menjelaskan teknik pengamatan ini terdiri atas tiga jenis, yaitu pengamatan berperan serta (participant observation), pengamatan terus terang dan tersamar (overt observation and covert observation), dan pengamatan tak terstruktur (unstructured observation).

Dalam penelitian ini, Harsja W. Bachtiar (1994:121-122) menjelaskan peneliti hanya akan menggunakan pengamatan berperan serta karena pada prakteknya jarang sekali peneliti dapat mengamati subyek penelitian dengan baik dan benar tanpa terlibat langsung dalam kegiatan orang-orang yang menjadi sasaran penelitian. Untuk itu peneliti harus mendapatkan kepercayaan dari subyek penelitian. Hal ini diperlukan demi mengantisipasi rusaknya situasi alamiah dari subyek penelitian dengan kehadiran peneliti di tengah-tengah mereka.

Teknik pengamatan berperan serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum

menggambarkan segala macam situasi yang dikendaki peneliti. Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subjek penelitian. Menurut Bogdan dalam Arif Furchan (1992:23) menjelaskan tujuan keterlibatan ini adalah untuk mengembangkan pandangan dari dalam tentang apa yang sedang terjadi untuk dimengerti.

Penggunaan cara ini sangat penting untuk dilakukan guna memberi hasil yang obyektif dari sebuah penelitian kualitatif. Dengan teknik ini peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Untuk itu mempelajari secara langsung permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat diketahui secara empiris fenomena apa yang terjadi dalam kaitannya dengan persoalan yang dikaji yang tidak mungkin didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data lainnya. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengetahui bagaimana guru Agama Islam menerapkan teknik-teknik dan strategi pembelajaran di kelas, suasana sehari-hari di SMA Negeri 4 Binjai, dan mengetahui perilaku siswa dan siswi SMA Negeri 4 Binjai, serta suasana rapat atau pertemuan yang diadakan oleh para guru dan kepala sekolah di SMA Negeri 4 Binjai. Peneliti perlu mengikuti kegiatan tersebut untuk mengetahui dan merasakan kondisi riil dari subyek penelitian

3. Studi Dokumentasi (Documentation Review)

Dalam penelitian kualitatif, kebanyakan data diperoleh dari sumber manusia, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber nonmanusia yang dapat digunakan, diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistik. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi. Teknik Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.

Sugiyono (2008:226) menjelaskan: Studi “Dokumen” adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda program, rekaman, deskripsi

kerja, surat-surat, buku harian, catatan khusus, laporan tahunan, memo, arsip sekolah, korespondensi, brosur informasi, materi pengajaran, laporan berkala, websites, foto-foto dan sebagainya. Lincoln (1985:23) menjelaskan Penggunaan dokumentasi dalam pengumpulan data pada penelitian ini didasarkan atas beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Merupakan sumber informasi yang stabil dan kaya.
- b. bermanfaat untuk membuktikan sebuah peristiwa,
- c. Sifatnya alamiah dengan konteks.
- d. Hasil pengkajian akan diperluas sesuai dengan pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.

Suharsimi Arikunto (1998:229-236) menjelaskan sedangkan “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh peneliti atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting*.

Teknik ini sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk meneliti arsip-arsip sekolah. Arsip-arsip kegiatan pada masa lampau sangat perlu untuk dihadirkan karena kegiatan ini sangat sulit untuk dapat diputar ulang. Begitu juga dengan program-program kegiatan sekolah akan lebih muda untuk digali dengan menggunakan metode ini. Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini menyangkut; (1) Dokumen Kurikulum 2013 SMA Negeri 4 Binjai meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, (2) Catatan laporan guru BK dan guru agama islam tentang perilaku peserta didik, (3) Foto kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan foto-foto kegiatan keagamaan di SMA Negeri 4 Binjai.

F. Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penelaahan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, pengalaman seseorang, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi teori sebagai hasil

penelitian. Oleh karena itu, analisis data dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.

Moelong (2002:112) mengklasifikasikan tiga model analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) metode perbandingan konstan (*constant comparative method*) seperti yang dikemukakan oleh Glaser & Strauss, (2) metode analisis data menurut Spradley, dan (3) metode analisis data menurut Miles & Huberman. Diantara ketiga metode tersebut, metode yang pertama yang paling banyak digunakan.

Metode dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode analisis data menurut Miles & Huberman yaitu analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan; pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*). Teknik analisis data model interaktif tersebut dapat dibagankan sebagai berikut:

pengumpulan data Dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan konseptualisasi, kategorisasi, dan diskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika di lapangan. Karenanya antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan, keduanya berlangsung secara simultan, serempak dan berjalan bersamaan.

Miles M B dan Huberman AM (1984:17) menjelaskan:

Display atau penyajian data ialah proses pengorganisasian untuk memudahkan data dianalisis dan disimpulkan. Proses ini dilakukan dengan cara membuat matrik, diagram atau grafik, sehingga dengan begitu peneliti dapat memetakan semua data yang ditemukan dengan lebih sistematis. Penyajian menurut Miles dan Huberman merupakan sekumpulan informasi

yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Langkah-langkah penganalisisan selama pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: (1) setiap selesai pengumpulan data, semua catatan lapangan dibaca, dipahami, dan dibuatkan ringkasannya. (2) semua catatan-catatan lapangan dan semua ringkasan yang telah dibuat, dibaca lagi dan dibuatkan ringkasan-ringkasan sementara, yaitu ringkasan hasil sementara yang mensintesis apa yang telah diketahui tentang kasus yang dijadikan fokus penelitian, dan menunjukkan apa yang masih harus diteliti. Pembuatan ringkasan kasus ini bertujuan untuk memperoleh catatan yang terpadu mengenai kasus yang menjadi latar penelitian; (3) setelah seluruh data yang diperlukan telah selesai dikumpulkan dan peneliti meninggalkan lapangan penelitian, maka catatan lapangan yang telah dibuat selama pengumpulan data diberi kode.

Berikut adalah langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini: *Pertama*, pengembangan sistem kategori pengkodean. Pengkodean dalam penelitian ini dibuat berdasarkan kasus latar penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, fokus penelitian, waktu kegiatan penelitian. Lihat tabel berikut di bawah ini:

Tabel III.
Sistem Pengkodean Analisis Data

NO	ASPEK PENGKODEAN	KODE
1.	Kasus Latar Penelitian SMA Negeri 4 Binjai	I
2.	Teknik Pengumpulan Data 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	W O D
3.	Responden: 1. Kepala Sekolah 2. Bid. Kurikulum 3. Bid. Sarana Prasarana	KS Bid. Kur Bid.Sarpras

	4. Bid. Kesiswaan 5. Bid. Hubungan Masyarakat 6. Guru Pendidikan Agama Islam 7. Siswa	Bid. Sis Bid. HM G. PAI S
4.	Fokus Penelitian 1. Strategi pembelajaran Guru PAI 2. Faktor penghambat dan pendukung strategi PAI	 SPG PAI FPPSP
5.	Waktu Kegiatan : tanggal, bulan, dan tahun	05-11-19

Pengkodean ini digunakan dalam kegiatan analisis data. Kode fokus penelitian digunakan untuk mengelompokkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumen, dan observasi. Kemudian pada bagian akhir catatan lapangan atau transkrip wawancara dicantumkan; kode lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, tanggal, bulan, dan tahun. Berikut ini disajikan contoh beberapa penerapan kode dan cara membacanya:

I = Latar Penelitian SMA Negeri 4 Binjai

W = Wawancara

O = Observasi

D = Dokumentasi

KS = Kepala Sekolah

Bid. Kur = Bidang kurikulum

Bid. Sarpras = Bidang Sarana Prasarana

Bid. Sis = Bidang Kesiswaan

Bid. HM = Bidang Hubungan Masyarakat

G. PAI = Guru PAI

S = Siswa

05-11-19 = Tanggal, bulan, dan tahun penelitian

Kedua, penyotiran data. Setelah kode-kode tersebut dibuat lengkap dengan pembatasan operasionalnya, masing-masing catatan lapangan dibaca kembali, dan setiap satuan data yang tertera di dalamnya diberi kode yang sesuai. Yang dimaksud dengan satuan di sini adalah potongan-potongan catatan lapangan yang berupa kalimat, paragraf, atau urutan alinea. Kode-kode tersebut dituliskan pada tepi lembar catatan lapangan. Kemudian semua catatan lapangannya difotokopi. Hasil kopinya dipotong-potong berdasarkan satuan data, sementara catatan lapangan yang asli disimpan sebagai arsip. Potongan-potongan catatan lapangan tersebut dipilah-pilah atau dikelompok-kelompokkan berdasarkan kodenya masing-masing sebagaimana tercantum pada bagian tepi kirinya. Untuk memudahkan pelacakannya pada catatan lapangan yang asli, maka pada bagian bawah setiap satuan data tersebut diberi notasi.

Ketiga, perumusan kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan-temuan sementara pada setiap kasus tunggal dilakukan dengan cara mensintesis semua data yang terkumpul. Untuk kepentingan itu terlebih dahulu dibuatkan beberapa diagram konteks yang dimaksudkan untuk mendiagramkan peran berbagai pihak dalam meningkatkan *self control* siswa dengan catatan bisa dibuat diagram. Jika tidak bisa, maka hanya dibuat kesimpulan-kesimpulan saja.

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengelolaan dan analisa data. Yang dimaksud analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin kesahihan dan keabsahan data, maka peneliti berupaya menggunakan metode pengecekan keabsahan temuan. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Menurut Moleong (2002:324-

325) kriteria tersebut ada 4, yaitu: kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan konfirmabilitas. Oleh karena itu, peneliti menggunakan seluruh metode tersebut untuk pengecekan keabsahan temuan.

1. Uji Kredibilitas Data

Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subyek penelitian. Untuk menjamin kesahihan (*trustworthiness*) data, menurut Moleong (2007:173) ada beberapa teknik pencapaian kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Teknik ini dilandasi pada konsep semakin panjang peneliti ikutserta dalam lapangan penelitian akan semakin meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Teknik pengecekan dengan memperpanjang keikutsertaan peneliti di lapangan dengan jalan melakukan observasi secara terus-menerus akan bermanfaat untuk memahami sejauh mana kredibilitas data yang didapatkan di lapangan. Observasi dilakukan berulang-ulang terkait dengan fokus penelitian dalam waktu yang lama sehingga akan semakin meningkatkan derajat keabsahan yang diperoleh.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

- a) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- b) Membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti,
- c) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesat.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

b. Teknik ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Teknik ini merujuk pada teori semakin tekun dalam pengamatan akan semakin mendalam informasi yang diperoleh. Atau dengan kata lain, ketekunan pengamatan akan memperkecil kecerobohan dan kedangkalan memperoleh data yang absah. Teknik ketekunan pengamatan akan digunakan dalam penelitian ini secara seksama, baik dokumen, wawancara maupun pengamatan.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Untuk mengecek keabsahan data melalui teknik 'triangulasi digunakan. dua jenis pendekatan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data yaitu di mana peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapatkan dari salah satu sumber dengan sumber yang lain. Misalnya membandingkan data-data dalam suatu dokumen dengan dokumen lainnya yang kemungkinan ada perbedaan, sebab sumber dan penulis yang berbeda, membandingkan hasil wawancara salah satu pihak dengan pihak lainnya dan melaksanakan pengamatan sumber data secara berulang-ulang, demikian seterusnya.

Triangulasi merupakan upaya untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Misalnya data yang diperoleh melalui hasil wawancara dicek kembali keabsahannya melalui wawancara maupun observasi, demikian selanjutnya. Teknik pengecekan seperti ini memberikan tingkat keabsahan data yang optimal. Triangulasi metode semakin mencapai kredibilitas tinggi apabila peneliti berusaha membandingkan secara keseluruhan data yang terkumpul baik melalui dokumen, wawancara maupun pengamatan.

Teknik triangulasi pada dasarnya bertujuan mengantisipasi subjektivitas peneliti dalam menginterpretasi data yang disebabkan oleh adanya pandangan penafsiran pribadi atau kecerobohan dalam melakukan penelitian.

d. Analisis kasus negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding. Teknik ini digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori konflik dalam sosiologi. Di mana lembaga perguruan tinggi walaupun segala aktivitasnya lebih dilandasi nuansa akademis, namun sebagai lembaga sosial tak menutup kemungkinan di dalamnya banyak muncul perbedaan pandangan, pertentangan kepentingan bahkan meningkat menjadi konflik. Untuk itu teknik ini lebih menyoroti pada informasi data yang sekiranya berseberangan dengan pihak yang lebih berwenang (pemimpin). Dengan demikian data yang diperoleh dari berbagai sumber yang kadang pro dan kontra baik dari pihak intern maupun ekstern akan meningkatkan derajat keabsahan data.

e. Pengecekan anggota

Mengecek keabsahan data melalui pengecekan anggota dapat secara informal atau formal. Pengecekan anggota secara informal dilakukan

di mana peneliti secara langsung mengecek informasi yang didapatkan kemudian ditanyakan kesahihannya kepada informan; atau informasi dari kelompok satu dapat dicocokkan dengan informasi kelompok lainnya. Misalnya informasi dari satu unit dapat dicocokkan dengan informasi dari unit lain, demikian seterusnya. Hasil pencocokan ini menjadi masukan baru dalam catatan lapangan.

Sedangkan pengecekan secara formal merupakan upaya peneliti untuk memperbincangkan data yang telah diperoleh melalui acara yang formal. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak orang-orang mengetahui (*knowledgeable*) tentang hal tersebut untuk mereview ulang informasi tersebut. Di sini diharapkan peneliti akan mendapatkan masukan tentang apakah data mempunyai kesahihan

makna atau tidak. Sehingga melalui pengecekan ini, ringkasan data ulang diperoleh, kemungkinan akan terjadi pengurangan atau penambahan.

f. Kecukupan referensi

Pengecekan atas kecukupan referensi dilakukan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang data khususnya yang terkait dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti cukup mendapatkan referensi yang banyak tentang berbagai peraturan, tata kerja. Di samping itu peneliti juga melacak tentang pembahasan penelitian ini di beberapa situs di internet. Dengan kecukupan referensi ini tentunya sangat mendukung terhadap keakuratan dan keabsahan data penelitian.

g. Uraian rinci

Berpijak pada metode penelitian deskriptif kualitatif ini, maka teknik uraian rinci menuntut peneliti supaya melaporkan hasil penelitiannya secara rinci (*thick description*) dan cermat dalam menggambarkan konteks alamiah tempat penelitian. Tentu saja peneliti tetap mengupayakan agar laporan ini tetap mengacu pada fokus penelitian. Penggunaan teknik ini juga mendorong peneliti agar uraiannya pada laporan mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pihak lain agar lebih mudah dalam memahami penemuan-penemuan hasil penelitian. Penemuan itu sendiri tentunya bukan bagian dari uraian rinci, melainkan penafsiran peneliti yang dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian-kejadian-nyata. Teknik uraian rinci dapat dijadikan tolak ukur derajat keabsahan data dalam penelitian ini.

2. Transferabilitas (Keteralihan)

Transferabilitas atau keteralihan merupakan upaya untuk membangun pemahaman yang mendasar terhadap temuan penelitian berdasarkan waktu dan konteks khusus. Sehingga diharapkan bahwa penelitian ini memiliki generalisasi yang ilmiah sesuai dengan konteks dan waktu pada *setting* penelitian lainnya. Penjelasan laporan secara rinci (*thick descriptions*) merupakan suatu upaya peneliti untuk menjelaskan dan menafsirkan penelitian dengan penuh tanggungjawab secara akademis berdasarkan data dasar (*data based*). Keteralihan penuh sebuah

temuan-temuan penelitian akan terbukti manakala peneliti dapat. memahami secara jelas apa yang dimaksudkan peneliti dengan kenyataan yang ada pada masing-masing situs dan fokus penelitian.

3. Dependabilitas (Kebergantungan)

Dependabilitas atau ketergantungan merupakan upaya untuk melakukan pengecekan ulang terhadap laporan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar ketergantungan penelitian mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat diuji ulang kebenarannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan penelitian kualitatif.

Untuk menguji dependabilitas data penelitian maka peneliti menggunakan team audit penelitian (*audit inquiry*) dengan dua tugas. Pertama, team atau seorang yang menguji proses berlangsungnya penelitian; adanya kemungkinan terjadi kesalahan-kesalahan metode, konsep, pemahaman dan seterusnya. Kedua, team audit bertugas untuk menguji temuan penelitian dari segi keakurasiannya dan mereview sehingga dapat memverifikasi atau menarik "benang merah" (*the bottom line*). Dan perlu ditegaskan bahwa kejujuran akademis merupakan landasan etik dalam mengaudit laporan penelitian ini. Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak utamanya dosen yang bertindak sebagai promotor, kopromotor dan anggota untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Konfirmabilitas (Kepastian)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. Dalam pelacakan ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan penelitian tentang proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian dalam mengembangkan program-program pembelajaran dan transkrip wawancara serta catatan proses pelaksanaan penelitian yang mencakup metodologi, strategi serta usaha keabsahan.

Dengan demikian metode konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya konfirmabilitas untuk mendapat kepastian data yang diperoleh itu obyektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari kepala sekolah, koordinator kurikulum, dan koordinator kesiswaan serta keterangan dari informan lain perlu diuji kredibilitasnya. Hal inilah yang menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan objektifitas dan subjektifitas untuk menuju suatu kepastian.

Di samping itu peneliti juga secara teratur mengadakan diskusi dengan Kepala Sekolah, guru, dan Siswa yang ada di lokasi SMA Negeri 4 Binjai untuk memastikan bahwa data tersebut benar-benar telah dicek dari beberapa sumber di lokasi penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 4 Binjai

SMA Negeri 4 Binjai adalah salah satu lembaga Pendidikan formal di Kota Binjai, dimana di dalamnya diatur secara sistematis menurut sistem pendidikan yang berlaku dan bernaung di bawah Dinas Pendidikan Nasional, sebagaimana sekolah formal lainnya.

SMA Negeri 4 Binjai didirikan pada tanggal 5 Januari 1999 dengan nomor SK pendirian sekolah 001a/0/1999 dengan status kepemilikan Pemerintah Kota Binjai. Izin operasional diperoleh pada tanggal 5 Januari 1999.

2. Profil SMA Negeri 4 Binjai

Tabel I.

Profil SMA Negeri 4 Binjai

Identitas Sekolah			
1	Nama Sekolah	:	SMAN 4 BINJAI
2	NPSN	:	10211390
3	Jenjang Pendidikan	:	SMA
4	Jenjang Akreditasi	:	A
5	Status Sekolah	:	Negeri
6	Kurikulum yang digunakan	:	Kurikulum 2013
7	Alamat Sekolah	:	JL. CUT NYAK DHEN NO.134
	RT / RW	:	0 / 0
	Kode Pos	:	20731
	Kelurahan	:	Tanah Tinggi
	Kecamatan	:	Kec. Binjai Timur
	Kabupaten/Kota	:	Kota Binjai
	Provinsi	:	Prov. Sumatera Utara
	Negara	:	Indonesia
	Telepon	:	0618821608
	Email	:	sma4binjai@yahoo.co.id
	Website	:	http://sman4binjai.sch.id
8	Posisi Geografis	:	3.6098 Lintang

			98.5059 Bujur
	Luas Tanah	:	2,067 M ²
3.	Status Tanah	:	Milik Pemerintah
49	Nama Kepala Sekolah	:	Drs. Agus Erwin Siregar MM

3. Visi Misi Sekolah SMA Negeri 4 Binjai

Visi

Menciptakan sumber daya manusia yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berprestasi dalam olah raga dan seni berdasarksn iman dan taqwa.

Misi

Melalui kerja sama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah serta tenaga pengajar/pegawai bahu membahu menumbuhkan penghayatan ajaran agama yang di anut. Mempersiapkan anak didik untuk dapat meningkatkan potensi diri dalam menghadapi perkembangan zaman.

4. Sumber Daya dan Fasilitas SMA Negeri 4 Binjai

a. Keadaan Guru

Struktur organisasi SMA Negeri 4 Binjai pada dasarnya sama dengan struktur organisasi SMA pada umumnya. Sekolah ini dipimpin oleh Kepala Sekolah dengan dibantu oleh tiga wakil kepala sekolah, yaitu PKS I Urusan Kurikulum, PKS II Urusan Administrasi, PKS III Urusan Kesiswaan.

Berikut daftar nama pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 4 Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020:

Tabel II.

Keadaan Guru SMA Negeri 4 Binjai

NO	NAMA GURU	JABATAN	L /P	MENGAJAR MATA PELAJARAN
1	Agus Erwin Siregar M.M	Ka. Sekolah	L	PJOK

2	Hadi Saptono S.Pd	PKS I	L	Matematika
3	Sunarti S.Pd	PKS II	P	Ekonomi
4	Muslimin Lubis M.Si	PKS III	L	Fisika
5	Meri Simbolon, S.Pd	PKS IV	P	Guru BK
6	Helena Zebua, S.Pd	WK. X MIA 1	P	Fisika
7	Pantun Nila Sari Br Sembiring S.Pd	WK. X MIA 2	P	Fisika
8	Sutoyo Sahfriono S.Pd	WK. X MIA 3	L	Fisika
9	Rudi Sugondo S.Pd	WK. X MIA 4	L	Bahasa Indonesia
10	Mery Riama Hasianna Br Siregar	WK. X PIS 1	P	Ekonomi
11	Desnal Lamhot Nababan S.Pd	WK. X PIS 2	L	Seni Budaya
12	Dedy Rizaldy S.Pd	WK. X PIS 3	L	PKN
13	Nismawati, S.Pd	WK. XI MIA 1	P	Bahasa Indonesia
14	Sinur Simamora S.Pd	WK. XI MIA 2	P	Kimia
15	Manginar Sirait S.Pd	WK. XI MIA 3	P	Kimia
16	Ratnawati M.Si	WK. XI MIA 4	P	Biologi
17	Sorinnauli Debataraja, S.Pd	WK. XI PIS 1	P	PKN
18	Irene Pasaribu, S.Pd	WK. XI PIS 2	P	Bahasa Inggris
19	Suhermi, S.Pd	WK. XI PIS 3	P	Sejarah
20	Selvya, M.Si	WK. XII MIA 1	P	Kimia
21	Lulus Sedianito, S.Pd	WK. XII MIA 2	L	Matematika
22	Nurhasni, S.Si	WK. XII MIA 3	P	Biologi
23	Rislima Sihombing, M.Si	WK. XII MIA 4	P	Kimia
24	Joko Waskitono, S.Pd	WK. XII PIS 1	L	PKN
25	Jakub Ginting, S.Pd	WK. XII PIS 2	L	Bahasa Indonesia
26	Sri Oktavia Rambe, M.Pd	WK. XII PIS 3	P	Adm Pendidikan
27	Ahmad Ashari Lubis S.Pd	KTU	L	Muatan Lokal
28	Amir Alamsyah S.Pd	Guru Mapel	L	Bahasa Inggris

29	Andini Fitri Tanjung S.Pd	Guru Mapel	P	Matematika
30	Anita S.Pd	Guru Mapel	P	Geografi
31	Ardianja Tarigan S.Pd	Guru Mapel	L	PJOK
32	Ayu Novita, S.Pd	T. Administrasi	P	Bahasa Inggris
33	Boynes, S.Pd	Guru Mapel	L	PJOK
34	Dahtar Sebayang S.Pd	Guru BK	L	BK
35	Diah Nur Hayati Nasution, S.Pd	Guru Mapel	P	Bahasa Indonesia
36	Ebeneser Hutasoit S.Pd	Guru Mapel	L	Fisika
37	Ernawati Ningsih, S.. Pdi	Guru Mapel	P	PAI
38	Guntar Penjaitan S.Pd	Guru Mapel	L	Ekonomi
39	Heppie Diana Br Ginting S.Pd	Guru Mapel	P	Prakarya
40	Hilda Magdalena S.Pd	Guru Mapel	P	P. Agama Kristen
41	Imanda Kurniana, S.Pd	T. Administrasi	P	Bahasa Indonesia
42	Irma Novita, S.Pd	BK	P	Lainnya
43	Irma Suwitri, S.Pd	Guru Mapel	P	Ekonomi
44	Juwita Situmorang, S.Pd	Guru Mapel	P	Geografi
45	Kosta Simanihuruk, S.Pd	Guru Mapel	P	Bahasa Indonesia
46	Lasria Simbolon, Sag	Guru Mapel	P	P. Agama Kristen
47	Louis Nababan, S.Pd	Guru Mapel	L	BK (Konselor)
48	Lusia Haryati, S.Pd	Guru Mapel	P	Bahasa Inggris
49	Maria Silaen, S.Pd	Guru Mapel	P	Kimia
50	Martha Stepani Sitorus, S.Pd	Guru Mapel	P	Ekonomi
51	Mashithah Syafriani Br Purba, S.Pd	Guru Mapel	P	Matematika
52	Masithah, S.Pd	BK	P	BK (Konselor)
53	Meteh Muli Br. Sitepu, S.Pd	Guru Mapel	P	Biologi
54	Muhammad Hatomuan Siregar,s.pd	Guru Mapel	L	PJOK
55	Muhammad Indra Nasution, S.Pd	Guru Mapel	L	IPA

56	Muhammad Irsan, S.Pd	Guru Mapel	L	Matematika
57	M. Satria Perdana, A.Md	T. Adm Sekolah	L	Lainnya
58	Nasib Muli Karo- Karo, S.Pd	Guru Mapel	L	Ekonomi
59	Novridawati, S.Pd	Guru Mapel	P	Bahasa Indonesia
60	Nuraisyiah Nasution, S.Pd	Guru Mapel	P	Kimia
61	Nurhasni, S.Si	Guru Mapel	P	Biologi
62	Nurleli Sikumbang, S.Pd	Guru Mapel	P	P. Agama Islam
63	Richarda Hotmauli Sihaloho, S.Pd	Guru Mapel	L	Bahasa Prancis
64	Rita Mawarsari, S.Pd	Guru Mapel	P	Biologi
65	Rolas Munte, S.Pd	Guru Mapel	L	PKN
66	Rowati Lince Br Regar, S.Pd	Guru Mapel	P	Biologi
67	Sabrina Chairani Sikumbang, S.Pd	Guru Mapel	P	Matematika
68	Sabrina Fadillah Br Ginting, S.Pd	Guru Mapel	P	Bahasa Inggris
69	Salman, M.Pd	Guru Mapel	L	Bahasa Prancis
70	Siska Yulianti, S.Pd	Guru Mapel	P	Biologi
71	Sri Astuti, S.Pd	T. Adm Sekolah	P	Bahasa Indonesia
72	Sri Depi Debataraja, S.Th.I	Guru Mapel	P	P. Agama Kristen
73	Sri Purnamasari, S.Pd	Guru Mapel	P	Bahasa Inggris
74	Syarifah Sampe, S.Pd	Guru Mapel	P	Matematika
75	Tengku Maimunah, S.Pd	Guru Mapel	P	Sejarah
76	Tiur Mauli S, S.Pd	Guru Mapel	P	Sejarah
77	Yanri Pratama Tarigan, S.Pd	Guru Mapel	L	PJOK
78	Yenni Ferika Ginting, S.Pd	Guru Mapel	P	Matematika
79	Zulkifli Hasibuan, S.Pd	Guru Mapel	L	Bahasa Indonesia
80	Zuraidah, S.Pd	Guru Mapel	P	Fisika

Pada Tahun Pelajaran 2019/2020 SMA Negeri 4 Binjai telah memiliki jumlah guru yang cukup memadai dengan memiliki 80 pendidik dan tenaga kependidikan yang terdiri atas, 28 guru laki dan 52 guru perempuan., seluruh guru berpendidikan sarjana sehingga kualitas mereka dapat dipandang cukup untuk mendukung tugas mengajar pada SMA Negeri 4 Binjai.

b. Keadaan Siswa

Berikut adalah jumlah siswa yang menuntut ilmu di SMA Negeri 4 Binjai di kodekan berdasarkan Menurut Jenis Kelamin dan Agama yaitu menurut jenis kelamin dengan kode L: untuk jenis Laki-Laki, dan P: untuk jenis Perempuan dan menurut Agama dengan kode yaitu I: Islam, K: Katolik, P: Protestan, dan H: Hindu.

Tabel III.
Jumlah Keadaan Siswa Menurut Jenis Kelamin dan Agama
Semester Genap T.P 2019/2020

Kelas	Agama				Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
	I	K	P	H	L	P	
X MIA 1	26	2	6		13	21	34
X MIA 2	29	0	7		13	23	36
X MIA 3	25	4	6		15	20	35
X MIA 4	24	0	12		21	15	36
X IPS 1	31	0	5		15	20	35
X IPS 2	35	0	0		12	23	35
X IPS 3	11	6	7		11	13	24
Sub Jumlah	181	12	43		100	135	235
XI MIA 1	23	1	11	1	20	16	36
XI MIA 2	27	4	5		13	23	36
XI MIA 3	31	0	5		11	25	36
XI MIA 4	14	-	15		14	15	29
XI IPS 1	21	4	6		12	19	31

XI IPS 2	31	0	0		12	19	31
XI IPS 3	15	1	8		12	12	24
Sub Jumlah	162	10	50	1	94	129	223
XII MIA 1	22	2	12		9	25	36
XII MIA 2	17	-	18		20	15	35
XII MIA 3	20	5	11		16	20	36
XII MIA 4	14	-	12		12	14	26
XII IPS 1	20	6	10		6	30	36
XII IPS 2	33	0	0		15	18	33
XII IPS 3	21	7	0		17	11	28
Sub Jumlah	147	20	63		95	133	228
TOTAL	490	42	156	1	289	397	686

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah siswa SMA Negeri 4 Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah 686 siswa. Terdiri dari 289 laki-laki dan 397 perempuan. Hal ini menunjukkan SMA Negeri 4 Binjai menjadi sekolah yang diminati dan dipercaya oleh para orang tua siswa sebagai tempat menuntut ilmu.

Dari tabel di atas juga terlihat bahwa jumlah Siswa yang beragama Islam yang ada di SMA Negeri 4 Binjai berjumlah 490 orang, yang beragama Katolik ada 42 orang, beragama protestan 156 dan yang beragama hindu ada 1 orang. Melihat jumlah siswa menurut agama, maka siswa yang beragama Islam lah yang paling banyak siswanya, sehingga disinilah peran guru agama Islam yang sangat dominan terhadap *self control* siswanya agar siswa menjadi perangai yang baik kedepannya yang dapat mengontrol dirinya kearah yang lebih positif .

5. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4 Binjai

SMA Negeri 4 Binjai memiliki luas tanah $\pm 2,067 \text{ M}^2$, yang terdiri atas bangunan sekolah dan Mesjid, Lapangan Olah Raga, Perpustakaan, kantin, dan sebagainya. Dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel IV.
Sarana dan Prasarana

No	Keterangan gedung	Jlh	Keadaan/Kondisi			
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Ket
1	2	3	4	5	6	7
1	Ruang Kelas	21	21	-	-	
2	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-	
3	Ruang Laboratorium IPA	1	1	-	-	
4	Ruang Laboratorium Komputer	1	1	-	-	
5	Ruang Kepala	1	1	-	-	
6	Ruang Guru	1	1	-	-	
7	Kursi guru	1	1	-	-	
8	Meja guru	40	40	-	-	
9	Kursi Murid	756	756	-	-	
10	Meja Murid	756	756	-	-	
11	Ruang Administrasi	1	1	-	-	
12	Mushalla	1	1	-	-	
13	Ruang Uks	1	-	-		
14	Ruang BP/BK	1	-	-		
15	Gudang	1	-	-		
16	Ruang Kamar Mandi Kepala	1	-	-		
17	Ruang Kamar Mandi Guru	2	-	-		
18	Ruang Kamar Mandi Siswa Putra	3	-	-		
19	Ruang Kamar Mandi Siswa Putri	3	-	-		
20	Halaman/Lapangan OlahRaga	1	-	-		
21	Pos satpam	1	-	-		

22	Genset	1	-	-		
23	Wifi	2	-	-		
24	Kantin	2	-	-		
25	Kursi Tamu	1	-	-		
26	Lemari	5	-	-		
27	Koperasi	1	-	-		
28	Meja Piket	2	-	-		
29	Mading	1	-	-		
30	Tempat Parkir	2	-	-		
31	Tempat Wudhu	2	-	-		
32	Papan Tulis	25	-	-		
33	Bel	1	-	-		
34	Lonceng	1	-	-		

Sumber : Daftar Bangunan SMA Negeri 4 Binjai. Tahun 2019/2020

Dari Tabel tersebut dapat kita lihat bahwa sarana dan prasarana yang paling utama sekolah ini sudah terpenuhi semua, jadi salah satu daya tarik sekolah ini karena fasilitas yang dimiliki sekolah ini cukup lengkap.

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa SMA Negeri 4 Binjai memiliki sarana dan fasilitas yang lengkap dan baik, sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Berikut penjelasan sarana dan prasana tersebut:

a. Ruang Belajar

Ruang belajar dengan ukuran: (9x8) meter persegi berjumlah 21 kelas yang dilengkapi dengan audiovisual antara lain: 5 In-Focus, dan 1 perpustakaan yang dilengkapi Wi-fi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Seluruh ruang belajar dilengkapi dengan kipas angin.

b. Laboratorium

Kegiatan pratikum untuk mata pelajaran fisika, kimia dan biologi dilaksanakan di laboratorium IPA Standard Nasional, baik pada pagi hari maupun

pada siang hari, dijadwalkan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Pada laboratorium IPA dilengkapi dengan berbagai alat-alat laboratorium yang baik untuk menunjang pembelajaran sains sesuai dengan standart ilmu-ilmu dasar (*growth science*). Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel inventaris Laboratorium IPA lengkap yang ada di SMA Negeri 4 Binjai:

Tabel V.
Inventaris Laboratorium IPA

No	Jenis	J	Kondisi		Kualitas		Ket.
			Bai k	Buruk	Layak	Tidak Layak	
	Alat Praktikum Fisika						
1	GARPU TALA PADA KOTAK	2	√		√		
2	SLINKI	2	√		√		
3	METER DASAR 90	2	√		√		
4	CATU DAYA, Tegangan Rendah	4	√		√		
5	NERACA	4	√		√		
	Alat Praktikum Biologi						
1	TABUNG KAPILER	4	√		√		
2	KOTAK GENETIKA 5 warna	5	√		√		
3	MODEL, Otak Manusia	3	√		√		
4	MODEL, Mata Manusia	3	√		√		
5	MODEL, Telinga Manusia	3	√		√		
6	MODEL, Torso Wanita	3	√		√		
7	MODEL, Jantung Manusia	3	√		√		
8	MODEL, Kulit Manusia.	3	√		√		
9	MODEL, Ginjal Manusia	3	√		√		
10	MODEL, Tengkorak Manusia	3	√		√		
11	MIKROSLID, Junior Biologi	3	√		√		
12	MIKROSLID, Mammalian	3	√		√		

Dari tabel di atas, terlihat bahwa ruang laboratorium yang ada di SMA Negeri 4 Binjai dilengkapi dengan 53 alat praktikum IPA. Sehingga wajarlah SMA

Negeri 4 Binjai yang memfokuskan pada program IPA melahirkan saintis-saintis yang terlatih dan profesional.

c. Perpustakaan

Disamping perpustakaan kecil, SMA Negeri 4 Binjai juga memiliki perpustakaan sekolah dengan jumlah buku yang lebih banyak dan ruang pustaka yang dilengkapi Wi-fi sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan. Perpustakaan ini juga dikelola dan di operasikan secara profesional oleh seorang pustakawan.

d. Sarana Ibadah/Masjid

Sarana Ibadah/Mushalla SMA Negeri 4 Binjai merupakan pusat kerohanian hampir seluruh kegiatan ibadah. Pembinaan mental siswa dipusatkan di Mushalla An-Nur; kegiatan-kegiatan ini meliputi:

- a. Ceramah Agama
- b. Pembinaan Mental dan Ramadhan Center
- c. Membaca Alquran
- d. Komisariat ROHIS
- e. Tempat Belajar
- f. Shalat dhuha/shalat zuhur secara berjama'ah

e. Sarana Olahraga

Sarana olahraga bagi siswa SMA Negeri 4 Binjai dimaksudkan untuk menunjang kegiatan latihan kejasmanian; sarana ini meliputi:

- a. Lapangan Basket
- b. Lapangan Bola Kaki
- c. Lapangan Badminton
- d. Lapangan Volley Ball
- e. Lapangan Sepak Takraw
- f. Meja Pingpong (Tenis Meja)
- g. Lapangan Senam

f. Pusat Komputer

Komputer merupakan suatu pelengkap kemajuan di bidang pendidikan, seluruh siswa SMA Negeri 4 Binjai dalam pendidikan komputer. Jumlah komputer yang berada di pusat komputer sebanyak 30 unit. Pengelolaannya ditangani oleh tenaga profesional dan dimanajerialkan pada satu unit yaitu Lembaga Komputer SMA Negeri 4 Binjai, yang melayani seluruh siswa SMA Negeri 4 Binjai. Program pelajaran komputer di SMA Negeri 4 Binjai dilakukan oleh operator, programmer dan pembimbing internet. Berikut adalah tabel data jumlah inventaris lengkap yang ada di Pusat Komputer:

Tabel VI.
Inventaris Pusat Komputer

No	Jenis	Jml	Kondisi		Kualitas/Fungsi		Keterangan
			Baik	Buruk	Layak	Tidak Layak	
	Prasarana						
1.	Ruang Praktek	4	√		√		
2.	Ruang Penyimpanan	1	√		√		
3.	Ruang Gudang	1	√		√		
4.	Meja Laboratorium Komputer	80	√		√		
5.	Kursi Laboratorium Komputer	180	√		√		
6.	Ketersediaan daya Listrik	6000 Watt					
	Alat Praktikum Komputer						
1	Komputer Intel Pentium IV	50			√		
2	Printer Dot matriks A4	1			√		
3	Color ink jet	2			√		

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Di SMA Negeri 4 Binjai.

1) Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Binjai.

Ruang Lingkup dalam Dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru agama bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi lebih dari itu yakni meningkatkan *Self Control* peserta didik sehingga tercapai kepribadian yang dapat mengontrol dirinya dengan baik sehingga peserta didik dalam melakukan hal segala sesuatu dapat dipertimbangkan dengan baik. Untuk dapat mewujudkan peserta didik yang dapat mengontrol dirinya dengan baik maka guru pendidikan agama Islam harus mempunyai strategi dalam meningkatkan *Self Control* karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini dalam mengumpulkan data diperoleh dari guru pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlili Sikumbang selaku guru pendidikan agama Islam, beliau menjelaskan bahwa:

“Pada saat proses pembelajaran, kami selaku Guru PAI menggunakan beberapa strategi pembelajaran yang memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran”

Kemudian lanjut beliau menjelaskan bahwa jenis-jenis strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Binjai adalah :

Yang pertama, Strategi pembelajaran ekspositori, yaitu dalam strategi ini guru pendidikan agama Islam menyampaikan materi ke peserta didik menggunakan metode ceramah dan demonstrasi atau paraktek.

Yang kedua, Strategi pembelajaran inkuiri yaitu, guru memberikan tugas-tugas kepada peserta didik baik itu hafalan, tulisan dalam bentuk PR (pekerjaan rumah), tugas individu maupun kelompok. Setelah itu, terkadang tugas-tugas yang telah diberikan juga didiskusikan dikelas, begitu juga peserta didik lebih banyak melakukan praktek dilapangan.

Yang ketiga, Strategi pembelajaran berbasis masalah, yaitu menghadapkan siswa dengan masalah, lalu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan apa yang harus dibahas kemudian guru membimbing siswa agar mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis.

Yang keempat, strategi pembelajaran kooperatif, merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antara peserta didik yaitu guru mengelompokkan peserta didik dalam mengerjakan tugas, agar peserta didik itu dapat bekerjasama dengan teman-temannya agar terjalin kedekatan dan kekompakan terhadap sesama peserta didik.

Adapun strategi lain yang digunakan SMA Negeri 4 Binjai dalam meningkatkan *Self Control* peserta didik sebagaimana hasil dari wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 4 Binjai yaitu Bapak Agus Erwin, beliau menjelaskan bahwa beberapa strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan *Self Control* peserta didik di SMA Negeri 4 Binjai diantaranya adalah:

1. Pendekatan secara Individual kepada Peserta didik SMA Negeri 4 Binjai yang sedang menanjak usia remaja cenderung lebih terbuka dan lebih bisa menerima nasehat jika dilakukan secara personal. Pendekatan ini dilakukan dengan metode dialog antara guru dan peserta didik, dialog dilakukan dengan santai dan relax agar peserta didik yang akan diarahkan lebih memahami.
2. Membiasakan melakukan kegiatan kearah yang positif, yaitu Pada awalnya pembiasaan yang baik perlu dipaksakan. Ketika peserta didik sudah terbiasa dan mampu dalam melakukan hal-hal yang baik sehingga tertanam didalam jiwanya, maka ia akan melakukan perbuatan baik itu secara spontan dengan sendirinya tanpa dipikirkan terlebih dahulu.
3. Pembentukan tanggung jawab bersama, cara ini diperlukan untuk memastikan adanya kebersamaan warga sekolah. Dengan ini sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru terhadap suatu lembaga khususnya lembaga pendidikan tanpa adanya komitmen bersama.
4. Pengorganisasian program yang bagus, yaitu pengorganisasian dari proses pembinaan *Self Control* peserta didik di suatu lembaga diperlukan suatu program yang pasti untuk mencapai tujuan bersama yaitu peserta didik yang dapat meningkatkan *Self Control* dengan baik.

Lebih lanjut, Bapak Agus Erwin menjelaskan bahwa: “Dalam meningkatkan *Self Control* Peserta didik bukan semata-mata tugas guru pendidikan agama Islam, tapi tugas semua guru. Guru juga harus memiliki cara tersendiri dalam menghadapi peserta didik yang bermasalah”.

Untuk mendukung jawaban dari kepala sekolah tadi, Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Muslimin selaku Bidang Kesiswaan, beliau menjelaskan bahwa:

Memang seharusnya dalam meningkatkan *Self Control* peserta didik yang sebelumnya sudah tertanam didalam diri mereka hendaknya lebih

ditingkatkan lagi itu adalah tugas semua guru baik itu guru agama, umum maupun BK bahkan termasuk juga kepala sekolah. Kalau dari diri saya pribadi, ketika saya melihat peserta didik melanggar suatu aturan atau kesalahan maka langsung saya beri teguran, jika pelanggarannya berat maka di sidang diruang khusus

Dari hal tersebut diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam meningkatkan *Self Control* peserta didik di SMA Negeri 4 Binjai sangat baik, dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh para guru di atas merupakan salah satu langkah yang baik mulai dari pendekatan personal, pembiasaan melakukan hal-hal yang baik, komitmen bersama dan melakukan program-program yang baik dalam hal meningkatkan *Self Control* peserta didik.

2) Penyajian Materi Pendidikan Agama Islam

Penyajian materi Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu menguraikan suatu rancangan atau teori kepada siswa dan tentunya mengacu kepada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu contoh rencana pelaksanaan pembelajaran dalam bidang studi pendidikan agama Islam pada SMA Negeri 4 Binjai, Materi Pendidikan Agama Islam mengenai *self control* terdapat pada kurikulum 2013 yaitu materi yang ada pada kelas X semester ganjil tentang “Perilaku Kontrol Diri”, materi ini pertama sekali di ajarkan pada siswa kelas X di semester ganjil, Guru memberikan materi ini kepada peserta didik, sebagai materi yang mengantarkan peserta didik menemukan nilai nilai dan kualitas pada *Q.S. al-Hujurāt/49:12* dan *Q.S. al-Hujurāt /49:10* sebagai dasar pemahaman dan pembentukan perilaku meniti hidup dengan kemuliaan, dengan kontrol diri (*mujāhadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuzẓhan*), dan persaudaraan (*ukhuwwah*) siswa dapat menahan diri dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, Jadi, jelaslah bahwa pengendalian diri diperlukan oleh setiap manusia agar dirinya terjaga dari hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt, berikut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran :

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMA Negeri 4 Binjai
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kelas/Semester : X/Ganjil
 Materi Pokok : Perilaku Kontrol Diri
 Alokasi Waktu : 4 Minggu x 3 Jam Pelajaran @45 Menit

A. Kompetensi Inti

•**KI-1 dan KI-2: Menghayati dan mengamalkan** ajaran agama yang dianutnya. **Menghayati dan mengamalkan** perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.

•**KI 3:** Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

•**KI 4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar Dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
1.1.Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) adalah perintah agama.	1.1.1.Menyimak bacaan Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait. 1.1.2.Membaca Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait.
2.1.Menunjukkan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuz-zan), dan persaudaraan (ukhuwah) sebagai implementasi perintah Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta Hadis terkait.	2.1.1.Mencermati makna Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait. 2.1.2.Menanyakan cara membaca, hukum tajwid, asbabun nuzul, makna, dan pesan-pesan utama dalam Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait.
3.1.Menganalisis Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta Hadis tentang kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah).	3.1.1.Mengidentifikasi hukum bacaan (tajwid) Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12. 3.1.2.Menterjemahkan dalam Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait. 3.1.3.Menganalisis asbabun nuzul Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12. 3.1.4.Menganalisis makna Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait. 3.1.5.Mengidentifikasi manfaat kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzhan) dan persaudaraan (ukhuwah). 3.1.6.Menyimpulkan hukum bacaan yang terdapat dalam Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12. 3.1.7.Menyimpulkan makna Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12

	<p>serta hadits terkait.</p> <p>3.1.8.Menyimpulkan pesan-pesan utama dalam Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait.</p> <p>3.1.9.Mengaitkan antara kualitas keimanan dengan kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) sesuai dengan pesan Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12, serta hadits terkait.</p>
<p>4.1.1.Membaca Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12, sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf</p> <p>4.1.2.Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 dengan fasih dan lancar</p> <p>4.1.3.Menyajikan hubungan antara kualitas keimanan dengan kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) sesuai dengan pesan Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12, serta Hadis terkait</p>	<p>4.1.1.1.Mendemonstrasikan bacaan Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12, sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.</p> <p>4.1.2.1.Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 dengan fasih dan lancar.</p> <p>4.1.2.2.Menjelaskan hukum bacaan yang terdapat pada Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12.</p> <p>4.1.2.3.Menjelaskan makna Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait.</p> <p>4.1.2.3.Menjelaskan pesan-pesan utama dalam Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait</p> <p>4.1.3.1.Menjelaskan keterkaitan antara kualitas keimanan dengan kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) sesuai dengan pesan Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12, serta hadits terkait.</p>

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan belajar mengajar selesai, peserta didik dapat :

- 1.Menghayati dan mengamalkan materi *Perilaku Kontrol Diri* sebagai bentuk penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianutnya
2. Menguasai materi *Perilaku Kontrol Diri* dengan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung-jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari materi *Perilaku Kontrol Diri* yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

D. Materi Pembelajaran

Q.S. al-Hujurat (49): 10 dan 12 serta hadits terkait perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzhan), dan persaudaraan (ukhuwah)

Q.S. Al-Anfal (8): 72; Q.S. Al-Hujurat (49): 12 dan 10 serta hadits terkait perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzhan), dan persaudaraan (ukhuwah)

Fakta

- Adanya perilaku menyimpang seperti radikalisme, ekstrimisme dan selalu menganggap paling benar (eksklusivisme)
- Adanya pengguna jalan yang tertib mematuhi rambu-rambu lalu lintas, namun masih ada yang melanggarnya
- Banyaknya pelajar yang menjalin persahabatan antar sekolah, namun masih ada juga yang tawuran dan anarkis.
- Adanya kegiatan pelajar untuk Menjalinkan persahabatan

Konsep

- kontrol diri (mujahadah an-nafs)/berjihad yang benar
- prasangka baik (husnuzzhan), dan
- persaudaraan (ukhuwah)

Prinsip

- Manfaat mujahadah, husnuzhon dan ukhuwah
- Hikmah mujahadah, husnuzhon dan ukhuwah

Prosedur

- membaca Q.S. Al-Anfal (8) : 72); Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan Q.S. Al-Hujurat (49) : 10 dengan baik dan benar
- menghafal Q.S. Al-Anfal (8) : 72); Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan Q.S. Al-Hujurat (49) : 10 dengan baik dan benar

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Scientific Learning

Model Pembelajaran : Discovery Learning (Pembelajaran Penemuan) dan Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah)/projek

F. Media Pembelajaran**Media :**

- *Worksheet* atau lembar kerja (siswa)
- Lembar penilaian

Alat/Bahan :

- Penggaris, spidol, papan tulis
- Laptop & infocus

G. Sumber Belajar

- Buku penunjang kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti X Kemendikbud Revisi 2016
- Pengalaman peserta didik dan guru
- E-dukasi.net

H. Langkah-Langkah Pembelajaran**1. Pertemuan Ke-1 (3 x 45 Menit)****Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)**

Guru :

1. Pertemuan Ke-1 (3 x 45 Menit)

Orientasi

- ❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran
- ❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap **disiplin**
- ❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.

Aperpepsi

- ❖ Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya, yaitu :
 - Materi Pelajaran Kelas IX
- ❖ Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.
- ❖ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

Motivasi

- ❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- ❖ Apabila materi/tema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi :
 - *hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar*
- ❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung
- ❖ Mengajukan pertanyaan

Pemberian Acuan

- ❖ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.
- ❖ Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung
- ❖ Pembagian kelompok belajar
- ❖ Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Kegiatan Inti (105 Menit)

Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)	Kegiatan Literasi
	<p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melihat (tanpa atau dengan Alat) <p>Menayangkan gambar/foto/video tentang materi <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i>.</p> <p>“Apa yang kalian pikirkan tentang foto/gambar tersebut?”</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati <ul style="list-style-type: none"> ➢ Lembar kerja materi <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i>. ➢ Pemberian contoh-contoh materi <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb ❖ Membaca (dilakukan di rumah sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung). Membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i>. ❖ Menulis

1. Pertemuan Ke-1 (3 x 45 Menit)	
	<p>Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i></p> <p>❖ Mendengar Pemberian materi <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> oleh guru.</p> <p>❖ Menyimak Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi : ➤ <i>Hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> untuk melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi.</p>
Problem statemen (pertanyaan/identifikasi masalah)	<p style="text-align: center;">Critical Thinking (Berpikir Kritis)</p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya : ❖ Mengajukan pertanyaan tentang materi : ➤ <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Misalnya : ➤ ? ➤ ?</p>
Data collection (pengumpulan data)	<p style="text-align: center;">Kegiatan Literasi</p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan: ❖ Mengamati obyek/kejadian Mengamati dengan seksama materi <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya. ❖ Membaca sumber lain selain buku teks Mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> yang sedang dipelajari. ❖ Aktivitas Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> yang sedang dipelajari. ❖ Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi <i>hukum tajwid,</i></p>

1. Pertemuan Ke-1 (3 x 45 Menit)	
	<p><i>asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru.</i></p> <p style="text-align: center;">Collaboration (Kerjasama)</p> <p style="text-align: center;">Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mendiskusikan Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar.</i> ❖ Mengumpulkan informasi Mencatat semua informasi tentang materi <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. ❖ Mempresentasikan ulang Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> sesuai dengan pemahamannya. ❖ Saling tukar informasi tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Data processing (pengolahan Data)	<p style="text-align: center;">Collaboration (Kerjasama) Dan Critical Thinking (Berpikir Kritis)</p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Berdiskusi tentang data dari Materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> ❖ Mengolah informasi dari materi <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. ❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar.</i>
Verification (pembuktian)	<p style="text-align: center;">Critical Thinking (Berpikir Kritis)</p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui</p>

1. Pertemuan Ke-1 (3 x 45 Menit)	
	<p>kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
Generalization (menarik kesimpulan)	<p style="text-align: center;">Communication (Berkomunikasi)</p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan. ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> ❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentanag materi <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan. ❖ Bertanya atas presentasi tentang materi <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. <p style="text-align: center;">Creativity (Kreativitas)</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> ❖ Menjawab pertanyaan tentang materi <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan. ❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> yang akan selesai dipelajari ❖ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> yang

1. Pertemuan Ke-1 (3 x 45 Menit)	
	terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.
<p>Catatan : Selama pembelajaran <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan.</p>	
Kegiatan Penutup (15 Menit)	
<p>Peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Membuat resume (<i>Creativity</i>) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> yang baru dilakukan. ❖ Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> yang baru diselesaikan. ❖ Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah. <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar.</i> ❖ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja pada materi pelajaran <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar.</i> ❖ Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik. 	

2. Pertemuan Ke-2 (3 x 45 Menit)	
Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)	
<p>Guru :</p> <p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran ❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin ❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. <p>Aperpepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya, yaitu : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>hukum tajwid, asbabun nuzul, dan kandungan Q.S. Al-Anfal: 72; d Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits terkait dengan benar</i> ❖ Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya. ❖ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. <p>Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. ❖ Apabila materi/tema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), dan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs) seperti yang</i> 	

2. Pertemuan Ke-2 (3 x 45 Menit)	
<p><i>terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung ❖ Mengajukan pertanyaan <p>Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. ❖ Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung ❖ Pembagian kelompok belajar ❖ Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. 	
Kegiatan Inti (105 Menit)	
Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)	<p>Kegiatan Literasi</p> <p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), dan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits</i> dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melihat (tanpa atau dengan Alat) <ul style="list-style-type: none"> Menayangkan gambar/foto/video tentang materi <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), dan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits.</i> <p>“Apa yang kalian pikirkan tentang foto/gambar tersebut?”</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati <ul style="list-style-type: none"> ➢ Lembar kerja materi <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), dan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits.</i> ➢ Pemberian contoh-contoh materi <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), dan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb ❖ Membaca (dilakukan di rumah sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung). <ul style="list-style-type: none"> Membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), dan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits.</i> ❖ Menulis <ul style="list-style-type: none"> Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), dan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits</i> ❖ Mendengar

2. Pertemuan Ke-2 (3 x 45 Menit)	
	<p>Pemberian materi <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs)</i>, hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), dan perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits oleh guru.</p> <p>❖ Menyimak Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi : ➤ <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs)</i>, hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), dan perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits untuk melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi.</p>
Problem statemen (pertanyaan/identifikasi masalah)	<p style="text-align: center;">Critical Thinking (Berpikir Kritis)</p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya : ❖ Mengajukan pertanyaan tentang materi : ➤ <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs)</i>, hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), dan perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Misalnya : ➤ ? ➤ ?</p>
Data collection (pengumpulan data)	<p style="text-align: center;">Kegiatan Literasi</p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan: ❖ Mengamati obyek/kejadian Mengamati dengan seksama materi <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs)</i>, hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), dan perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya. ❖ Membaca sumber lain selain buku teks Mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs)</i>, hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), dan perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits yang sedang dipelajari. ❖ Aktivitas Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs)</i>, hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), dan perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>) seperti yang terkandung dalam</p>

2. Pertemuan Ke-2 (3 x 45 Menit)	
	<p><i>Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits yang sedang dipelajari.</i></p> <p>❖ Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), dan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru.</i></p>
	<p style="text-align: center;">Collaboration (Kerjasama) Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk :</p>
	<p>❖ Mendiskusikan Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), dan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits.</i></p> <p>❖ Mengumpulkan informasi Mencatat semua informasi tentang materi <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), dan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</i></p> <p>❖ Mempresentasikan ulang Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), dan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits sesuai dengan pemahamannya.</i></p> <p>❖ Saling tukar informasi tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), dan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits</i> <p>dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p> </p>
Data processing (pengolahan Data)	<p style="text-align: center;">Collaboration (Kerjasama) Dan Critical Thinking (Berpikir Kritis)</p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <p>❖ Berdiskusi tentang data dari Materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), dan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal:</i> </p>

2. Pertemuan Ke-2 (3 x 45 Menit)	
	<p>72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengolah informasi dari materi <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), dan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.</i> ❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), dan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits.</i>
Verification (pembuktian)	<p style="text-align: center;">Critical Thinking (Berpikir Kritis)</p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), dan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits</i> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
Generalization (menarik kesimpulan)	<p style="text-align: center;">Communication (Berkomunikasi)</p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), dan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits</i> berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan. ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), dan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits</i> ❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), dan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits</i> dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan. ❖ Bertanya atas presentasi tentang materi <i>pengertian kontrol diri</i>

2. Pertemuan Ke-2 (3 x 45 Menit)	
	<p>(<i>mujahadah an-nafs</i>), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), dan perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.</p>
	<p style="text-align: center;">Creativity (Kreativitas)</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ pengertian kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), dan perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits ❖ Menjawab pertanyaan tentang materi pengertian kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), dan perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan. ❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi pengertian kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), dan perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits yang akan selesai dipelajari ❖ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi pengertian kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), dan perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>)
<p>Catatan : Selama pembelajaran pengertian kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), dan perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan.</p>	
Kegiatan Penutup (15 Menit)	
<p>Peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Membuat resume (Creativity) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi pengertian kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), dan perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits yang baru dilakukan. ❖ Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran pengertian kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), dan perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits yang baru diselesaikan. ❖ Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah. <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran pengertian kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), dan perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits. 	

2. Pertemuan Ke-2 (3 x 45 Menit)	
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja pada materi pelajaran <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), dan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits.</i> ❖ Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), dan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits</i> kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik. 	
3. Pertemuan Ke-3 (3 x 45 Menit)	
Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)	
<p>Guru :</p> <p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran ❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin ❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. <p>Aperpepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya, yaitu : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>pengertian kontrol diri (mujahadah an-nafs), hikmah dan manfaat perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), dan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs) seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits</i> ❖ Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya. ❖ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. <p>Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. ❖ Apabila materi/tema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> ❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung ❖ Mengajukan pertanyaan <p>Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. ❖ Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung ❖ Pembagian kelompok belajar ❖ Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. 	
Kegiatan Inti (105 Menit)	
Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)	<p>Kegiatan Literasi</p> <p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melihat (tanpa atau dengan Alat) <p>Menayangkan gambar/foto/video tentang materi <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10;</i></p>

3. Pertemuan Ke-3 (3 x 45 Menit)	
	<p><i>serta hadits dengan baik dan benar.</i></p> <p>“Apa yang kalian pikirkan tentang foto/gambar tersebut?”</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati <ul style="list-style-type: none"> ➤ Lembar kerja materi <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar.</i> ➤ Pemberian contoh-contoh materi <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb ❖ Membaca (dilakukan di rumah sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung).Membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar.</i> ❖ Menulis Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> ❖ Mendengar Pemberian materi <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> oleh guru. ❖ Menyimak Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> untuk melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi.
Problem statemen (pertanyaan/identifikasi masalah)	<p style="text-align: center;">Critical Thinking (Berpikir Kritis)</p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengajukan pertanyaan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Misalnya : ➤ ? ➤ ?
Data collection (pengumpulan data)	<p style="text-align: center;">Kegiatan Literasi</p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati obyek/kejadian Mengamati dengan seksama materi <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya. ❖ Membaca sumber lain selain buku teks

3. Pertemuan Ke-3 (3 x 45 Menit)	
	<p>Mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> yang sedang dipelajari.</p> <p>❖ Aktivitas Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengmati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> yang sedang dipelajari.</p> <p>❖ Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru.</p>
	<p style="text-align: center;">Collaboration (Kerjasama) Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk :</p>
	<p>❖ Mendiskusikan Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i>.</p> <p>❖ Mengumpulkan informasi Mencatat semua informasi tentang materi <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>❖ Mempresentasikan ulang Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> sesuai dengan pemahamannya.</p> <p>❖ Saling tukar informasi tentang materi : ➤ <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>
Data processing (pengolahan Data)	<p style="text-align: center;">Collaboration (Kerjasama) Dan Critical Thinking (Berpikir Kritis)</p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <p>❖ Berdiskusi tentang data dari Materi : ➤ <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i></p> <p>❖ Mengolah informasi dari materi <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati</p>

3. Pertemuan Ke-3 (3 x 45 Menit)	
	<p>dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar.</i>
Verification (pembuktian)	<p style="text-align: center;">Critical Thinking (Berpikir Kritis)</p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
Generalization (menarik kesimpulan)	<p style="text-align: center;">Communication (Berkomunikasi)</p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan. ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> ❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentanag materi <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan. ❖ Bertanya atas presentasi tentang materi <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. <p style="text-align: center;">Creativity (Kreativitas)</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> ❖ Menjawab pertanyaan tentang materi <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan. ❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> yang akan selesai dipelajari ❖ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10;</i>

3. Pertemuan Ke-3 (3 x 45 Menit)	
	<i>serta hadits dengan baik dan benar yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.</i>
<p>Catatan : Selama pembelajaran <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: <i>nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan.</i></p>	
Kegiatan Penutup (15 Menit)	
<p>Peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Membuat resume (<i>Creativity</i>) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> yang baru dilakukan. ❖ Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> yang baru diselesaikan. ❖ Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah. <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar.</i> ❖ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja pada materi pelajaran <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar.</i> ❖ Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik. 	
4. Pertemuan Ke-4 (3 x 45 Menit)	
Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)	
<p>Guru :</p> <p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran ❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin ❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. <p>Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya, yaitu : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Membaca dan menyalin Q.S. Al-Anfal: 72, Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> ❖ Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya. ❖ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. <p>Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. ❖ Apabila materi/tema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> ❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung ❖ Mengajukan pertanyaan 	

4. Pertemuan Ke-4 (3 x 45 Menit)	
Pemberian Acuan <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. ❖ Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung ❖ Pembagian kelompok belajar ❖ Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. 	
Kegiatan Inti (105 Menit)	
Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)	<p>Kegiatan Literasi</p> <p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melihat (tanpa atau dengan Alat) Menayangkan gambar/foto/video tentang materi <i>Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar.</i> “Apa yang kalian pikirkan tentang foto/gambar tersebut?” ❖ Mengamati <ul style="list-style-type: none"> ➤ Lembar kerja materi <i>Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar.</i> ➤ Pemberian contoh-contoh materi <i>Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb ❖ Membaca (dilakukan di rumah sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung). Membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan <i>Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar.</i> ❖ Menulis Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait <i>Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> ❖ Mendengar Pemberian materi <i>Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> oleh guru. ❖ Menyimak Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> untuk melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi.
Problem statemen (pertanyaan/	<p>Critical Thinking (Berpikir Kritis)</p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan</p>

4. Pertemuan Ke-4 (3 x 45 Menit)	
identifikasi masalah)	<p>dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengajukan pertanyaan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ Mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Misalnya : <ul style="list-style-type: none"> ➢ ? ➢ ?
Data collection (pengumpulan data)	<p style="text-align: center;">Kegiatan Literasi</p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati obyek/kejadian Mengamati dengan seksama materi <i>Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya. ❖ Membaca sumber lain selain buku teks Mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> yang sedang dipelajari. ❖ Aktivitas Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi <i>Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> yang sedang dipelajari. ❖ Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi <i>Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru. <p style="text-align: center;">Collaboration (Kerjasama)</p> <p style="text-align: center;">Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mendiskusikan Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi <i>Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i>. ❖ Mengumpulkan informasi Mencatat semua informasi tentang materi <i>Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i> yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. ❖ Mempresentasikan ulang Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi <i>Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</i>

4. Pertemuan Ke-4 (3 x 45 Menit)	
	<p>(49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar sesuai dengan pemahamannya.</p> <p>❖ Saling tukar informasi tentang materi :</p> <p>➢ Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>
Data processing (pengolahan Data)	<p>Collaboration (Kerjasama) Dan Critical Thinking (Berpikir Kritis)</p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <p>❖ Berdiskusi tentang data dari Materi :</p> <p>➢ Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</p> <p>❖ Mengolah informasi dari materi Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.</p> <p>❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar.</p>
Verification (pembuktian)	<p>Critical Thinking (Berpikir Kritis)</p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <p>❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi :</p> <p>➢ Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</p> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
Generalization (menarik kesimpulan)	<p>Communication (Berkomunikasi)</p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <p>❖ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.</p> <p>❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi</p>

4. Pertemuan Ke-4 (3 x 45 Menit)	
	<p>➤ Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</p> <p>❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.</p> <p>❖ Bertanya atas presentasi tentang materi Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.</p>
	<p style="text-align: center;">Creativity (Kreativitas)</p> <p>❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang materi :</p> <p>➤ Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar</p> <p>❖ Menjawab pertanyaan tentang materi Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.</p> <p>❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar yang akan selesai dipelajari</p> <p>❖ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.</p>
<p>Catatan : Selama pembelajaran Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: <i>nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan.</i></p>	
Kegiatan Penutup (15 Menit)	
<p>Peserta didik :</p> <p>❖ Membuat resume (Creativity) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar yang baru dilakukan.</p> <p>❖ Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar yang baru diselesaikan.</p> <p>❖ Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah.</p> <p>Guru :</p> <p>❖ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat</p>	

4. Pertemuan Ke-4 (3 x 45 Menit)

(49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar.

- ❖ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja pada materi pelajaran *Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar.*
- ❖ Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran *Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Anfal: 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits dengan baik dan benar* kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.

I. Penilaian Hasil Pembelajaran**1. Teknik Penilaian (terlampir):****a. Pengetahuan**

- **Tertulis Uraian dan atau Pilihan Ganda** (*Lihat lampiran*)
 - **Tes Lisan/Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan**
- Praktek Monolog atau Dialog

Penilaian Aspek Percakapan

No	Aspek yang Dinilai	Skala				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		25	50	75	100			
1	Intonasi							
2	Pelafalan							
3	Kelancaran							
4	Ekspresi							
5	Penampilan							
6	Gestur							

- **Penugasan** (*Lihat Lampiran*)

Tugas Rumah

- a. Peserta didik menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku peserta didik
- b. Peserta didik meminta tanda tangan orangtua sebagai bukti bahwa mereka telah mengerjakan tugas rumah dengan baik
- c. Peserta didik mengumpulkan jawaban dari tugas rumah yang telah dikerjakan untuk mendapatkan penilaian.

b. Keterampilan

- **Penilaian Unjuk Kerja**

Contoh instrumen penilaian unjuk kerja dapat dilihat pada instrumen penilaian ujian keterampilan berbicara sebagai berikut:

Instrumen Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik (100)	Baik (75)	Kurang Baik (50)	Tidak Baik (25)
1	Kesesuaian respon dengan pertanyaan				
2	Keserasian pemilihan kata				
3	Kesesuaian penggunaan tata bahasa				

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik (100)	Baik (75)	Kurang Baik (50)	Tidak Baik (25)
4	Pelafalan				

Kriteria penilaian (skor)

100 = Sangat Baik

75 = Baik

50 = Kurang Baik

25 = Tidak Baik

Cara mencari nilai (N) = Jumlah skor yang diperoleh siswa dibagi jumlah skor maksimal dikali skor ideal (100)

Instrumen Penilaian Diskusi

No	Aspek yang Dinilai	100	75	50	25
1	Penguasaan materi diskusi				
2	Kemampuan menjawab pertanyaan				
3	Kemampuan mengolah kata				
4	Kemampuan menyelesaikan masalah				

Keterangan :

100 = Sangat Baik

75 = Baik

50 = Kurang Baik

25 = Tidak Baik

- **Penilaian Proyek** (*Lihat Lampiran*)
- **Penilaian Produk** (*Lihat Lampiran*)
- **Penilaian Portofolio**

Kumpulan semua tugas yang sudah dikerjakan peserta didik, seperti catatan, PR, dll

Instrumen Penilain

No	Aspek yang Dinilai	100	75	50	25
1					
2					
3					
4					

2. Instrumen Penilaian (terlampir)

- a. Pertemuan Pertama
- b. Pertemuan Kedua
- c. Pertemuan Ketiga
- d. Pertemuan Keempat

3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

a. Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi (belum mencapai ketuntasan belajar) akan dijelaskan kembali oleh. Guru melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis atau memberikan tugas individu terkait dengan topik yang telah dibahas. Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu yang disesuaikan, contoh: pada saat jam belajar, apabila masih ada waktu, atau di luar jam pelajaran (30 menit setelah jam pelajaran selesai).

b. Pengayaan

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik yang sudah menguasai materi sebelum waktu yang telah ditentukan, diminta untuk soal-soal pengayaan berupa pertanyaan-pertanyaan yang lebih fenomenal dan inovatif atau aktivitas lain yang relevan dengan topik pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru dapat mencatat dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam pengayaan.

Binjai, 20 April 2020

Mengetahui

Ka.SMA Negeri 4 Binjai

Guru Mata Pelajaran PAI

Agus Erwin Siregar, MM

Nurleli Sikumbang, S.PdI

Dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri 4 Binjai, materi perilaku Kontrol diri ini dipelajari pertama sekali dikelas X sehingga dari Kelas X mereka memulai mengontrol dirinya sehingga tertanam didalam dirinya *self control* yang baik sehingga dikelas XI DAN XII dapat meningkatkan lagi karna dasar pertama sekali untuk mengontrol dirinya mereka sudah ada yang diajarkan oleh guru dikelas X, dan gambaran bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam harus terencana dan terstruktur agar dapat mencapai tujuan yaitu peserta didik yang dapat mengontrol dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkan.

3) Kegiatan Keagamaan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melaksanakan *Self Control* di SMA Negeri 4 Binjai terhadap anak siswa mereka dengan mengadakan kegiatan kontrol kelompok.

Ketika ditanyakan tentang mengaplikasikan beberapa kegiatan dalam meningkatkan *self control* Siswa. Kegiatan apa sajakah yang bapak /Ibu gunakan dalam meningkatkan *self control* Siswa ? dan Mengapa?. Bagaimana bapak /Ibu mengembangkan kegiatan dalam meningkatkan *self control* Siswa.? Ibu Nurleli Sikumbang selaku Guru PAI memberikan respon:

“Benar, dalam meningkatkan *self control* Siswa kita mengaplikasikan *self control* Siswa guna mengawasi mereka tetap pada kegiatan yang positif dan tidak menyimpang. Dan kegiatan tersebut kita kembangkan dalam kegiatan keagamaan misalnya shalat zhuhur disekolah, melaksanakan baca Al-Qur'an sebelum materi pembelajaran dimulai serta siraman rohani setiap hari selasa yang rutin kita laksanakan tiap minggunya”.

Senada dengan pendapat diatas, ibu Meri Simbolon selaku Humas menegaskan bahwa:

“Ya dalam meningkatkan *self control* Siswa, kami mengontrol siswa-siswi dengan menerapkan berbagai macam kegiatan keagamaan didalam sekolah maupun diluar sekolah yang bermanfaat agar siswa-siswi memiliki kegiatan yang positif dan tidak ”.

Jadi, guru mengadakan *self control* Siswa. Hal ini bertujuan untuk membina siswa agar mereka tetap memiliki kegiatan positif. Semakin banyak kegiatan positif yang mereka lakukan maka akan semakin sedikit waktu mereka untuk terjerumus dalam perilaku yang tidak baik.

Selain itu guru PAI mengembangkan kegiatan tersebut kedalam kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, shalat zuhur berjamaah disekolah dan kegiatan siraman rohani disetiap hari selasa.

Program pendidikan merupakan suatu rancangan untuk meningkatkan kualitas para peserta didiknya. Siraman rohani merupakan salah satu program dakwah yang biasanya dilaksanakan pada setiap hari selasa yang terdapat kuliah tujuh menit atau sering disebut dengan kultum dalam penyampaian nasehat keagamaan dilakukan oleh siswa itu sendiri secara bergilir sesuai jadwalnya masing-masing yang sudah ditetapkan dan setelah penyampaian ceramah dari siswa guru PAI akan memperbaiki bahkan menambahkan dari isi ceramah itu sendiri. Dari program kegiatan ini, guru mampu mengajak kepada siswanya untuk mengasah keterampilan dalam berbagai bidang, termasuk keterampilan

bersosialisasi, sebab ketrampilan-ketrampilan ini juga sangat mendukung terciptanya keselarasan dalam pergaulan.

Hal tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti yakni sebagai berikut: peneliti mengamati memang ada kegiatan shalat zuhur berjamahan di musholah, pembacaan al-qur'an 1 jam mata pelajaran PAI setiap satu minggu dan kegiatan kerohanian di hari Selasa.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa memang benar-benar diadakannya kegiatan *self Control* terhadap siswa di SMA Negeri 4 Binjai yang dikembangkan kedalam beberapa bentuk kegiatan keagamaan seperti: shalat berjamaah, baca Al-qur'an dan kegiatan siraman rohani.

Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok siswa dalam menanamkan atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bahwa Guru PAI melaksanakan *Self Control* dengan landasan yang tepat atau memiliki relevansi kegiatan yang sama dengan baik dari hasil penelitian lapangan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya dengan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan.

4) Komunikasi dan kerjasama dengan Guru BP dan siswa

Guru melakukan perihal pertemuan antara dua orang atau lebih. Hal ini bertujuan untuk mengontrol siswa-siswi mereka terutama yang mendapatkan permasalahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMA Negeri 4 Binjai Nurleli Sikumbang mengatakan: “guru PAI dan Guru Pembimbing berkolaborasi memberikan informasi mengenai narkoba namun guru PAI lebih ke aspek agamanya dan guru pembimbing (BK) lebih mengupas dari aspek khusus dalam membimbing. Selain itu langsung berkonsultasi kepada siswa yang bersangkutan misalnya kepada siswa yang memiliki kasus seperti bolos sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan sekolah dan kenakalan-kenakalan lainnya. Terkadang kita melakukan bimbingan kelompok guna memecahkan permasalahan yang dihadapi”.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu Ningsih selaku guru PAI: “Kita memang melaksanakan bimbingan kepada siswa yang memiliki permasalahan dengan melakukan beberapa pendekatan komunikasi agar mereka merasa diperdulikan oleh pihak sekolah dan mereka pun merasa diperhatikan dan dibimbing oleh guru”.

Hal tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti:

Peneliti mengamati guru memberikan pengarahan kepada siswa-siswi yang melanggar peraturan sekolah, siswa yang tidak mengerjakan PR, siswa yang memiliki kasu-kasus lainnya. Serta memberikan hukuman ataupun peringatan kepada siswa tersebut.

Jadi, Guru PAI mengadakan komunikasi terutama kepada guru BP terhadap mereka yang memiliki masalah. Dengan demikian maka perlu adanya bantuan dari pihak sekolah. Dengan menyadari bahwa ada indikasi siswa mereka mulai terjerumus kedalam dunia kenakalan maka pihak sekolah mengadakan penjelasan bahwa perlu adanya bimbingan dan kerjasama antar guru.

5) Memberikan instruksi, peringatan dan hukuman

Guru dalam mendidik siswa terutama dalam melaksanakan *self control* terhadap siswa-siswi mereka. Sebagaimana Ibu Nur leli sikumbang selaku guru PAI mengatakan bahwa :

“Dalam meningkatkan *self control* Siswa saya menggunakan komunikasi verbal. Hal ini bertujuan agar anak-anak lebih paham dan mengerti. Adapun bentuk komunikasi verbal ialah dengan intruksi, peringatan dan teguran bahkan hukuman dalam mengontrol siswa”.

Senada dengan pendapat Ibu Ningsih, S.PdI selaku guru PAI bahwa:

“Sejauh ini kontrol yang kita gunakan dalam komunikasi verbal misalnya menegur, memberi sangsi atau hukuman dan peringatan kepada orang tua mereka. hal ini berguna menciptakan kerja sama antara guru dan wali murid dalam mengontrol anak. Karena anak adalah tanggung jawab orang tua dan guru”.

Hasil wawancara di atas didukung oleh hasil observasi peneliti yang menegaskan bahwa: Guru PAI memberikan peringatan kepada siswa apalagi mereka yang memiliki permasalahan disekolah. Guru memperingatkan agar mereka tidak mengulagi kesalahannya. Memberikan hukuman dan terkadang berupa denda dengan membawa sapu, pot bunga , al-qur'an dan lain sebagainya.

Senada dengan pendapat ibu Nurleli Sikumbang, S.PdI. Bahwa “saya memberikan peringatan dan hukuman kepada mereka yang tidak patuh pada peraturan.

Hal tersebut didukung oleh pengamatan peneliti:

Peneliti mengamati bahwa ada beberapa murid yang dipanggil keruangan BP untuk dibimbing dan dimintai keterangan atas masalah yang ia hadapi. Karena masalah tersebut bersifat sangat pribadi maka guru PAI hanya mengadakan komunikasi berdua saja dengan siswa tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa guru PAI memberi intruksi, peringatan dan terugaran bahkan hukuman dalam mengontrol siswa. Memberi peringatan sama halnya memberikan nasehat kepada mereka. Hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran. Selanjutnya, hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila penggunaan metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik terutama dalam melaksanakan *self control*.

6) Komunikasi antara guru dan siswa atau personal

Guru melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Sebagaimana dijelaskan oleh guru PAI Ibu Nurleli Sikumbang bahwa:

“ Ya, saya memang melakukan atau melaksanakan komunikasi dua arah atau empat mata, apabila permasalahan siswa tersebut bersifat sensitif dan perlu di jaga. Hal ini bertujuan untuk mengontrol rasa takut dan percaya diri mereka terhadap masyarakat sekolah”.

Senada dengan pendapat ibu Ningsih bahwa:

“Ya kita memanggil siswa secara personal atau satu persatu untuk memancing keterbukaan mereka dalam menghadapi masalah. Sehingga guru lebih fokus mengontrol siswa yang bermasalah”.

Jadi, guru melakukan komunikasi dua arah atau sering disebut dengan istilah empat mata. Hal ini bertujuan untuk menjaga kerahasiaan masalah mereka walaupun hal tersebut termasuk cara guru mengontrol siswanya. Dengan mengadakan komunikasi personal terhadap siswa bersangkutan, guru lebih leluasa

mengontrol perilaku siswa. Dan dari pihak siswa lebih terbuka dalam menceritakan dan mencari penyelesaian masalah yang telah dihadapinya.

7) Memahami Karakter Siswa

Selain itu guru PAI melakukan pendekatan pengalaman dalam melaksanakan *self Control* siswa mereka. Seperti yang diungkapkan ibu Nurleli Sikumbang dari hasil wawancara bahwa :

“ Ya, saya memang menerapkan pendekatan pengalaman. Misalnya begini kitakan sudah lama berhadapan dengan siswa, sudah menjadi guru sudah bertahun-tahun. Nah, dari situ kita belajar dari pengalaman tentang cara mengontrol. Guru harus benar-benar mengetahui karakter siswa, apakah mereka suka berbohong, tertutup dan lain sebagainya. Hal ini membuat kita ingin mencari informasi yang lebih baik tentang karakter siswa itu sendiri dan masalah yang tengah dihadapinya”.

Senada dengan ibu Ningsih yang menyatakan bahwa:

“Ya, kita menerapkan pengalaman saya yang sudah-sudah, bagaimana mengontrol anak yang keras atau wataknya suka membangkang kadang ada anak yang pendiam tapi pembangkang dan lain sebagainya. Dari pengalaman tersebut kita harus tahu bagaimana mendidik anak seperti ini”.

Hal tersebut didukung oleh hasil pengamatan peneliti pada saat terjadi kasus perkelahian guru memanggil beberapa siswa lain untuk memberikan keterangan tentang permasalahan tersebut. Selain itu guru juga menasehati keduanya agar tidak mengulagi perbuatan mereka kembali.

Pada kasus lain, guru PAI mencari informasi tentang seorang siswa yang terkenal suka membolos dan sering tidak masuk sekolah. Guru pun memanggil teman sekelas (teman terdekat) untuk memberikan surat teguran kepada siswa yang bersangkutan.

Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada anak dalam rangka pembinaan pengendalian diri melalui penanaman nilai nilai keagamaan. Dari temuan penelitian dapat diketahui bahwa guru PAI mengadakan pendekatan pengalaman ialah dengan mencari keterangan dan informasi baik dari siswa yang bersangkutan maupun teman-teman sekelasnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sebenarnya agar mudah untuk mengontrol siswa-siswa yang mendapatkan masalah. Selain itu guru sering memberikan surat teguran yang mana

hal ini lah yang dinilai lebih efektif untuk mengontrol siswa tersebut. Terutama dalam menjalin kerjasama antara guru disekolah dan orang tua siswa dirumah. Dengan adanya surat panggilan tersebut orang tua siswa datang kesekolah untuk mendengar informasi tentang anaknya. Disini guru PAI juga bisa mengontrol siswa dengan mengadakan komunikasi dan kerjasama dengan wali murid.

8) Memberikan tanggung jawab dan kegiatan yang positif kepada siswa

Pada pendekatan ini guru memberikan kesempatan kepada anak untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan akhlakul karimah.

Selain itu Guru PAI Ibu Nurleli Sikumbang menegaskan bahwa “dalam pendekatan pembiasaan ini guru memberikan tanggungjawab kepada siswa sehingga mereka bisa bersikap mandiri dan menjaga sportivitas misalnya disekolah siswa diberi kewajiban mengerjakan latihan, piket kelas dan kegiatan lainnya seperti latihan berpidato dan kutbah jum’at”.

Guru PAI lainnya juga yaitu Ibu Ningsih menyatakan bahwa:

“Kita mengontrol siswa dengan membiasakan mereka dalam kegiatan yang positif. Sehingga siswa-siswi pun terbiasa dengan akhlak yang baik pula”.

Berdasarkan hasil wawancara di bahwa seorang guru dalam membentuk mengontrol guru PAI memberikan tugas sebagai ukuran tanggung jawab agar anak-anak terbiasa dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian anak-anak terbiasa dengan tanggung jawabnya masing-masing.

Rasa tanggung jawab ini sangat penting dalam kehidupan manusia baik dalam konteks sosial maupun individu. Keharusan bertanggung jawab atas segala sesuatu merupakan sistem kontrol nilai-nilai masyarakat, maupun individu. Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan akhlakul karimah. Berdasarkan temuan penelitian bahwa Guru PAI meningkatkan *self Control* dengan melaksanakan pembiasaan yang diterapkan oleh guru PAI memang sudah relevan dan cukup baik.

Adapun hasil dari *Self Control* itu sendiri Seperti yang diungkapkan ibu Nurleli Sikumbang ialah:

“Adapun hasil yang kita capai, terdapat beberapa perubahan perilaku siswa-siswi yang kita kontrol. Hal ini memberikan kebahagiaan tersendiri melihat mereka mengalami peningkatan yang positif. Misalnya tadi kita kontrol siswa yang tidak bisa shalat sudah bisa shalat, yang tidak bisa membaca al-

qur'an alhamdulillah sudah bisa, yang nakal sebagian sudah tertib dan lain sebagainya”.

Senada dengan pendapat Ibu Ningsih selaku guru PAI yang menegaskan bahwa:

“Hasilnya kebanyakan kontrol yang kita lakukan sesuai dengan espektasi. Terjadi perubahan yang positif baik dalam prilaku maupun dalam cara mereka beribadah dan bergaul dengan teman sejawatnya”.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh kepala sekolah SMA Negeri 4 Binjai Bapak Agus Erwin yang menegaskan bahwa:

“Seperti yang saya lihat dengan adanya *self control* terhadap siswa kita di sini memang mengalami peningkatan yang lebih. Yang mana para siswa antusias mengikuti beberapa kegiatan keagamaan baik melalui intra dan ekstrakurikuler yang kita adakan. Dengan pembinaan BTA (Baca Tulis Alqur'an) banyak siswa kita yang sudah bisa membaca al-qur'an sekarang ini dan perubahan pada perilaku siswa dan sisiwi kita juga sudah sangat baik”.

Senada dengan pendapat siswa kelas XI sdr. Akbar bahwa:

“Dengan bimbingan yang dieberikan oleh guru saya sudah bisa membaca Alqur'an sekarang, dan sudah tahu cara baca panjang pendeknya (tajwid) dan saya juga dapat mengontrol diri saya dari perilaku-perilaku yang negatif, Saya juga mendapatkan bimbingan dan pelajaran mengenai cara membaca kutbah jum'at dan cara menjadi imam”.

Siswa yang memiliki kemampuan *self control* yang baik, diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Siswa juga diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang ditimbulkan.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya disampaikan secara formal pada saat proses pembelajaran oleh guru agama, namun dapat pula dilakukan secara nonformal pada saat di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, dimana Guru dapat memberikan pendidikan agama Islam ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama semua guru. Artinya bukan hanya tugas dan tanggung

jawab guru agama saja melainkan juga guru-guru bidang studi lainnya. Guru-guru bidang studi itu bisa menyisipkan pendidikan agama ketika memberikan pelajaran bidang studi. Dari hasil pendidikan agama yang dilakukan secara bersama-sama ini, dapat membentuk pengetahuan, sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan yang baik dan benar. Peserta didik akan mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat keagamaan untuk meningkatkan kualitas dirinya.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Dilaksanakannya Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Peserta Didik Di SMA Negeri 4 Binjai.

a. Faktor Pendukung

Dalam menerapkan *self control* bahwa terdapat beberapa faktor pendukung. Seperti yang diungkapkan Ibu Ningsih dari hasil wawancara di bawah ini:

“Ya kepala sekolah memberikan dukungan yang baik, seperti kepala sekolah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap kegiatan yang kita adakan selama ini seperti memfasilitasi kegiatan yang kita adakan”.

Senada dengan pendapat Ibu Sunarti selaku Bidang Sarana dan prasarana beliau mengatakan bahwa: “saya selalu berpartisipasi dan memberikan dukungan baik sarana maupun prasarana dalam beberapa kegiatan yang diadakan oleh warga sekolah”.

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa kepala sekolah memberikan dukungan terhadap *self control*. Seperti kepala sekolah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap kegiatan dan memfasilitasi kegiatan tersebut.

Selanjutnya guru-guru pun memberikan dukungan terhadap *self control* ini. Seperti yang diungkapkan Ibu Meri Simbolon selaku HUMAS yaitu:

“Ya, Guru memberikan dukungan yang sangat baik, semua guru juga membantu semua program yang berjalan, semua guru kompak untuk menyukseskan kegiatan apapun yang berkenaan dengan pembentukan *self Control*, para orang tua siswa begitu juga dengan masyarakat sekitar juga ikut memberikan dukungan dan membantu mengontrol putra putri mereka”.

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa guru-guru di SMA Negeri 4 Binjai memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala jenis program yang di adakan. Selain itu, para orang tua siswa dan masyarakat sekitar memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala jenis program yang di adakan dan

memberikan informasi dalam mengontrol para siswa dan siswi. Hal ini dilakukan untuk membuat program tersebut dapat berjalan dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor pendukung misalnya, Dukungan dari kepala sekolah, dari para guru, para siswa, orang tua atau wali siswa dan dari masyarakat.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, ditemukan pula beberapa faktor penghambat bagi peningkatan *Self Control* pada peserta didik, faktor tersebut sebagaimana yang ditemukan berdasarkan hasil observasi di lapangan adalah fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai, fasilitas seperti gedung adalah milik sendiri SMA Negeri 4 Binjai, namun kelihatan belum memadai untuk pembelajaran mengingat banyaknya peserta didik yang butuh tempat belajar yang kondusif. Hal ini seperti ruang kelas yang tidak cukup sehingga pada saat jam mata pelajaran Agama khususnya yang Muslim belajarnya di Mushalla dan yang non muslim dikelas, sehingga siswa dan siswi yang muslim belajarnya di mushalla mereka kesulitan dalam belajar saat menulis di mushalla karna tidak tersedianya meja belajar untuk menulis, perpustakaan belum lengkap, dan masih ada kebutuhan lain yang mendesak bagi peningkatan *Self Control* peserta didik seperti infokus untuk menunjang pembelajaran baik dalam pembinaan keagamaan internal maupun eksternal.

Sebab sarana dan prasarana menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran, maka dengan adanya sarana dan prasarana yang baik maka itu akan memberi pengaruh bagi peserta didik. Karena, dalam proses pembelajaran seseorang memerlukan konsentrasi maka ketika pihak sekolah mampu membuat peserta didik tenang maka akan berpengaruh pada tingkat konsentrasi peserta didik.

Peserta didik sdr. Akbar mengatakan bahwa:

“Bahwa ruang yang baik, suasana yang nyaman dalam proses pembelajaran maka itu akan sangat baik dalam membantu kami para peserta didik dalam konsentrasi dalam belajar”.

Pengakuan dari beberapa peserta didik yang penulis wawancarai ditemukan bahwa peserta didik sangat mengharapkan sarana dan prasarana yang baik agar bisa menghasilkan yang terbaik.

Selain itu, mengingat singkatnya waktu pembelajaran PAI yang hanya diajarkan 3 Jam Pelajaran satu kali dalam satu minggu. Akhirnya guru PAI berinisiatif meluangkan 1 jam pertama di setiap jam pelajaran berlangsung untuk belajar membaca Al-Qur'an. Yang mana terdapat beberapa siswa yang belum lancar baca al-qur'an bahkan ada sebagian mereka mulai dari tidak bisa membaca Al-Qur'an mereka sudah pandai membaca Al-Qur'an. Dari proses tersebut akhirnya banya siswa-siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an.

Disisi lain berdasarkan dari pengamatan penulis dalam memberi perhatian khusus Guru di SMA Negeri 4 Binjai yang telah lulus sertifikasi diharapkan dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan, termasuk peningkatan mutu pendidikan Islam. Mutu pendidikan pada suatu lembaga pendidikan, dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Mengenai nilai rapor peserta didik SMA Negeri 4 Binjai, dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat berkategori tinggi sebab antara peserta didik memperoleh nilai atau angka antara 85-96 dalam buku rapornya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan hasil penelitian temuan di atas, maka penelitian ini menghasilkan temuan bahwa:

1. Strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 4 Binjai Profil SMA Negeri 4 Binjai.

Berkaitan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Binjai terhadap peningkatan *Self Control* peserta didik sudah sangat baik, mengingat bahwa dengan diterapkannya strategi pembelajaran inkuri, ekspositori, problem solving dan kooperatif, dengan diterapkannya strategi pembelajaran tersebut diatas, maka peserta didik lebih disiplin dalam mentaati aturan sekolah, misalnya shalat tepat waktu, Pergi sekolah

tepat waktu, berperilaku baik, tidak terlambat masuk kelas, tidak membolos, tidak berkelahi, rajin mengerjakan tugas-tugas.

Berdasarkan hasil penelitian penulis bahwa strategi pembelajaran pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *Self Control* peserta didik di SMA Negeri 4 Binjai, misalnya ada peserta didik yang dahulunya jarang melaksanakan shalat, dengan strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam peserta didik tersebut sudah mulai rajin ibadah misalnya shalat dhuha, salat dzuhur berjamaah, walaupun masih ada juga peserta didik yang tidak mentaati peraturan sekolah. Peserta didik di SMA Negeri 4 Binjai dibiasakan melaksanakan hal-hal yang bersifat keagamaan, misalnya: melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum memulai Materi PAI, dan shalat dhuha serta menghafal Al-Qur'an. Peserta didik dibiasakan disiplin, tidak berkelahi, tidak bolos pada saat jam mata pelajaran, belajar mandiri, berangkat kesekolah tepat waktu. Selain itu, peserta didik selalu dilatih atau di ajarkan menjadi pemimpin melalui organisasi sekolah, makanya itu setiap tahun diadakan pergantian ketua organisasi.

Dalam meningkatkan *Self Control* peserta didik di SMA Negeri 4 Binjai, maka kepala sekolah menekankan kepada semua guru dan civitas sekolah menjadi teladan terhadap peserta didik, agar peserta didik itu mencontoh guru-guru dan karyawan dalam hal kedisiplinan, misalnya guru datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti shalat dzuhur berjamaah bersama dengan para peserta didik. Di SMA Negeri 4 Binjai, dalam meningkatkan *Self Control* peserta didik, sekolah membuat aturan-aturan yang disebut dengan tata tertib sekolah, yang didalamnya terdapat aturan-aturan yang apabila peserta didik melanggar aturan tersebut maka akan diberikan sanksi berupa hukuman, sebaliknya bagi peserta didik yang konsisten mengikuti aturan sekolah maka akan mendapatkan reward.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukukan siswa adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh masyarakat kemudian menyesuaikan prilakunya dengan harapan sosial tanpa pengarahan, pengawasan, motivasi, dan ancaman sebagaimana sewaktu kecil. Dia juga diharapkan dapat mampu

mengontrol tingkah lakunya sebab dia bukan lagi tanggung jawab orang tua atau guru. Begitu pula dengan meningkatkan *Self Control* Siswa di SMA Negeri 4 Binjai. Guru PAI dalam mengontrol siswanya melakukan beberapa cara dan kegiatan yang dilaksanakan. Adapun hasil dari *Self Control* itu sendiri terdapat beberapa perubahan perilaku siswa-siswi yang dikontrol. Hal ini memberikan kebahagiaan tersendiri melihat mereka mengalami peningkatan yang positif. Siswa yang tidak bisa shalat sudah bisa shalat, yang tidak bisa membaca al-qur'an alhamdulillah sudah bisa, yang nakal sebagian sudah tertib dan lain sebagainya. Hasilnya kebanyakan kontrol yang dilakukan sesuai dengan espektasi. Terjadi perubahan yang positif baik dalam perilaku maupun dalam cara mereka beribadah dan bergaul dengan teman sejawatnya.

Adanya pembinaan *self control* terhadap siswa memang mengalami peningkatan yang lebih. Yang mana para siswa antusias mengikuti beberapa kegiatan keagamaan baik melalui intra dan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah. Dengan pembinaan BTA (Baca Tulis Alqur'an) banyak siswa yang sudah bisa membaca al-qur'an dan perubahan pada perilaku siswa dan siswi juga sudah sangat baik. Dengan bimbingan yang diberikan oleh guru siswa sudah bisa membaca Alqur'an sekarang, dan sudah tahu cara baca panjang pendeknya (tajwid) dan siswa juga dapat mengontrol dirinya dari perilaku-perilaku yang negatif, Siswa juga mendapatkan bimbingan dan pelajaran mengenai cara membaca kutbah jum'at dan cara menjadi imam sehingga menumbuhkan sikap percaya diri didalam diri siswa itu sendiri.

Hal ini memang bertujuan untuk meningkatkan *self control* siswa menjadi baik yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik dan bermartabat. Dalam beberapa kegiatan misalnya pada shalat berjamaah siswa ditanya apakah sudah bisa shalat dan tentang lafaz shalat. Ternyata ada beberapa siswa yang tidak bisa lafaz shalat dan tidak pernah shalat sendiri dirumah karena tidak bisa. Dengan kontrol yang dilakukan oleh guru PAI akhirnya mereka mendapatkan hasil yang baik. Pada akhirnya siswa tersebut sudah bisa shalat dengan bimbingan guru PAI di SMA Negeri 4 Binjai.

Sedangkan untuk kegiatan keagamaan misalnya pidato dan ceramah yang dibimbing oleh guru PAI. Yang awalnya tidak memiliki keberanian sudah berani tampil pada acara kultum pada kegiatan “siraman Rohani” pada hari Selasa. Hal ini ternyata memberikan kemajuan dari segi kemampuan dan kepercayaan diri siswa siswa itu sendiri”.

Selanjutnya, terjadi beberapa perubahan perilaku yang positif, misalnya siswa yang tadinya malas sekolah sudah rajin dan aktif kembali, siswa yang tadinya bolos saat pembelajaran mereka menjadi antusias dalam menerima materi pembelajaran dan siswa dahulunya berperangai tidak terpuji sekarang menjadi lebih santun dan sopan kepada guru maupun kepada teman sejawat dan kakak kelasnya. Hal ini juga hasil dari kerjasama guru PAI dengan Wali murid di SMA Negeri 4 Binjai.

2. Faktor penghambat dan pendukung dilaksanakannya strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 4 Binjai.

Dalam menerapkan *self control* bahwa terdapat beberapa faktor pendukung. Seperti: kepala sekolah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap kegiatan dan memfasilitasi kegiatan tersebut. Guru-guru di SMA Negeri 4 Binjai memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala jenis program yang di adakan. Selain itu, para orang tua siswa dan masyarakat sekitar memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala jenis program yang di adakan dan memberikan informasi dalam mengontrol para siswa. Hal ini dilakukan untuk membuat program tersebut dapat berjalan dengan baik.

Segala jenis program yang telah dibuat dalam peningkatan *self control* siswa, pembiasaan-pembiasaan hal positif yang terbangun selama ini dalam lingkungan sekolah, sedapat mungkin dipertahankan dan dikembangkan menjadi sebuah habitat siswa secara turun temurun didukung sepenuhnya oleh sekolah (kepala sekolah, guru-guru dan karyawan) atau pihak lainnya sehingga SMA Negeri 4 Binjai bukan saja menjadi yang terdepan dalam kualitas pembelajaran saja namun juga dalam hal etika, moral dan agama. Perhatian yang lebih serius dan

reward atas kegiatan-kegiatan keagamaan serta koordinasi antara guru PAI dan siswa selain akan memperkuat motivasi siswa untuk mendalami, menghayati dan mencintai serta mengamalkan ajaran agamanya secara keseluruhan, sekaligus dapat membentuk pribadi muslim yang taat, kreatif dan berkualitas di masa yang akan datang. Keteladanan positif spritualistik dari guru PAI dan juga semua guru muslim bahkan terutama dari pimpinan sekolah, perlu digiatkan lagi, terutama dalam melaksanakan shalat sebagai cerminan keberagamaan yang tinggi dalam diri seorang pendidik. Karena faktor keteladanan ini menjadi sangat efektif dilakukan oleh seluruh elemen sekolah dalam rangka mencapai visi dan misi secara sebanding dan seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan berbasis teknologi informasi dan penyiapan generasi penerus yang memiliki iman, taqwa, dan berakhlak mulia.

Dalam menerapkan *self control* bahwa terdapat beberapa faktor Penghambat dilaksanakannya strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 4 Binjai bahwa fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai, sebab sarana dan prasarana menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran. tetapi tidak menutup kemungkinan kebijakan kepala sekolah memfasilitasi kekurangan kelas hanya pada saat jam mata pelajaran pendidikan agama saja dan berinisiatif siswa yang beragama Islam belajar di mushallah sehingga siswa yang beragama islam bisa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Disisi lain keterbatasan waktu dalam pembelajaran PAI yang menjadi penghambat dalam melaksanakan *self control* di SMA Negeri 4 Binjai. Seperti terbatasnya jam pembelajaran PAI yang hanya bisa dilakukan untuk penyampaian materi yang dituntut oleh kurikulum (silabus) sehingga peningkatan dan melaksanakan *self control* tidak dapat berlangsung dengan baik, tetapi solusi guru PAI karna sedikitnya jam pembelajaran PAI yang hanya 3 jam dalam seminggu, guru PAI berinisiatif untuk meningkatkan *self control* peserta didik dalam kegiatan rutinitas setiap minggunya yaitu pengajian setiap hari selasa setelah jam pembelajaran selesai yang mana pengajiannya di isi oleh siswa itu sendiri secara bergilir dan kemudian setelah siswa itu selesai membaca al-qur'an dan ceramah

yang mereka sampaikan kepada teman sejawat mereka di mushalla lalu di tambah dan diperbaiki bacaan Al-qur'an dan isi ceramah mereka oleh guru Agama Islam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 4 Binjai, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMA Negeri 4 Binjai dalam proses belajar mengajar menggunakan beberapa strategi diantaranya adalah strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran kooperatif. Selain itu, sekolah mempunyai beberapa strategi dalam meningkatkan *self control* siswa yaitu pendekatan secara Individual kepada peserta didik, pembiasaan melakukan hal-hal yang positif, pengorganisasian program yang bagus dan pembentukan tanggung jawab bersama dalam hal meningkatkan *Self Control* peserta didik. Beberapa hasil dari Pendidikan Agama Islam yang dilakukan secara bersamaan dapat membentuk kognitif, afektif, mengontrol perilakunya kearah yang positif, dan pengalaman keagamaan yang baik dan benar. Peserta didik akan memiliki akhlak mulia, sikap jujur, disiplin, semangat keagamaan untuk meningkatkan keimanan agar lebih dekat kepada sang pencipta.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *Self Control* peserta didik di SMA Negeri 4 Binjai Dalam menerapkan *Self Control* bahwa terdapat beberapa faktor pendukung. Seperti kepala sekolah, guru dan siswa memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala jenis program yang di adakan. Faktor penghambat bahwa sarana prasarana yang kurang memadai untuk pembelajaran mengingat banyaknya peserta didik yang butuh tempat belajar yang kondusif. Disisi lain pembelajaran keterbatasan waktu

menjadi penghambat mengingat sedikitnya jam pembelajaran PAI yang hanya bisa untuk penyampaian materi yang dituntut oleh kurikulum (silabus) sehingga peningkatan dalam melaksanakan *self control* tidak dapat berlangsung dengan baik.

B. Saran

1. Sekolah

Pihak sekolah harus memperbanyak kegiatan yang positif yang di koordinir oleh Pembina atau guru PAI. Sehingga banyaknya kegiatan disekolah guru memiliki waktu yang banyak untuk mengontrol aktivitas siswa disekolah, sehingga aktivitas mereka terkontrol.

2. Guru

Hendaknya guru pendidikan agama Islam selalu mencari strategi yang terbaik untuk pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga peningkatan *self control* peserta didik bisa lebih baik dan lebih efektif.

Siswa diharapkan untuk patuh pada arahan yang diberikan guru disekolah maupun diluar sekolah. Jika ada peserta didik yang melanggar aturan sekolah di tindak lebih cepat agar pelanggaran-pelanggaran itu tidak berlarut-larut dan berdampak tidak baik terhadap peningkatan *self control* peserta didik khususnya peserta didik yang lainnya

3. Bagi orang tua

Orang tua harus dijadikan bahan masukan dan sumbangan untuk meningkatkan *self control* pada anak. Serta orang tua harus mendukung kegiatan dalam mengontrol para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi. M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih Bahasa, Abdullah Zaky al-Kaat, Bandung : Pustaka Setia, 2003.
- Al-Bukhari. Imam, *Jami' Shahih al-Bukhari Hadis no. 67*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Arifin. H.M, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Bachtiar. Harsja W., "*Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian*", dalam *Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Bahri Djamarah. Syaiful dan Zain. Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rinneka Cipta, 1996.
- Borba. Michele, *Membangun Kecerdasan Moral , Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: gramedia pustaka utama, 2008.
- Bungin. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Caplin. J. P., *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Carlson. N.R., *The Science of Behavior*. Boston: Allyn and Bacon a Division of Simon and Schuster Inc., 1987.
- Chaplin. JP., *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- D. Gunarsa. Singgih, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan; Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- _____, *Dari Anak sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Daradjat. Zakiah, *Remaja Harapan dan Tantangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Darajat. Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Dick and Carey, *Systemic Design Instruction*. Glenview, Illinois harper Collins Pubhliser, 2005.
- Et.al. Lincoln, *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill: SAGE Publications, 1985.

- Furchan. Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Ghufron, M. Nur. dan R. Risnawati, *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Ghufron. M. Nur, *Teori-teori Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama 2010.
- Ghufron. M. Nur. " *Hubungan Kontrol Diri, Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik.*"(Tesis, Program Pascasarjana Ilmu Psikologi). UGM Yogyakarta. 2003.
- Hadi. Sutrisno, *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset, 1981.
- Hurlock. E.B., *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Kartono. Kartini, *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- M B. Miles dan AM. Huberman *An Expedient Source Book, Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication, 1984.
- Milfayetty. Sri, *Psikologi Pendidikan*. Medan: Unimed Ekspres, 2018.
- Moleong. Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- _____, *Paradigma Pendidikan Agama Islam; Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 48
- _____, *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Mujib. Abdul dan Mudzakkar. Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Permada Media, 2006.
- Musfah. Jijen, *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Narkabo. Cholid, et.al., *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi aksara, 2003.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Nasution, *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Nata. Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

- _____, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nawawi. Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Haji Mas Agung, 1989.
- Nizar. Syamsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Pasaribu. I.L. dan Simandjuntak.B., *Proses Belajar Mengajar*, Edisi II Bandung: Tarsito Bandung, 1983.
- Pendidikan Nasional. Departemen, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Kurikulum 2004*. Jakarta: Rancang Grafis, 2003.
- Purwanto. M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- R.R. Tjetjep, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Saleh Daulay. Anwar, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2008.
- Sanjaya. Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Sarwono. Jhonatan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Smet. B., *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo, 1994.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta: 1998.
- Suhartono. Irawan, *Metode Penelitian Sosial Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Remaja Rosyda Karya, 2005.
- Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Suryabrata. Sumadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Syah. Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

- Tafsir, *Berbagai Permasalahan dalam Pendidikan Agama Islam*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1997.
- Ubaedi. N., *5 Jurus Menggapai Hidayah*. Jakarta: Pustaka Qalami, 2005.
- Umar. Husein, *strategic management in action*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Usman. Husaini, et.al., *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Usman. Uzer, *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Vaus.Da de, *Surveys in Social Research*. London: Unwin Hyman, 1990.
- Yamin. Martinis dan Bansu I. Ansari, *taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Peserta didik*, Cet. Ke-2. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Yamin. Martinis dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kleas : Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: GP Press, 2009.

Lampiran 1

PEDOMAN DAN CATATAN WAWANCARA

Wawancara di SMA Negeri 4 Binjai

Hari/Tanggal :

Pukul :

Nama :

Tempat Kejadian :

Objek Wawancara

Daftar Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Binjai

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 4 Binjai?
2. Bagaimana letak geografis SMA Negeri 4 Binjai?
3. Apa saja visi dan misi dari SMA Negeri 4 Binjai?
4. Bagaimana penerapan *self control* (pengendalian diri) melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Binjai?
5. Apakah pernah ada penelitian *self control* (pengendalian diri) di SMA Negeri 4 Binjai?
6. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam peningkatan *self control* (pengendalian diri) siswa melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Binjai?
7. Bagaimana upaya kepala sekolah untuk meningkatkan *self control* (pengendalian diri) siswa melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Binjai?
8. Bagaimana upaya kepala sekolah untuk memotivasi siswa dalam peningkatan *self control* (pengendalian diri) melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Binjai?
9. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan *self control* (pengendalian diri) siswa melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Binjai?
10. Apakah rencana sekolah untuk meningkatkan *self control* (pengendalian diri) siswa di SMA Negeri 4 Binjai?

Lampiran 2

PEDOMAN DAN CATATAN WAWANCARA

Wawancara di SMA Negeri 4 Binjai

Hari/Tanggal :

Pukul :

Nama :

Tempat Kejadian :

Objek Wawancara

Daftar Wawancara Dengan Guru PAI SMA Negeri 4 Binjai

1. Berapa lama Ibu menjadi guru PAI di SMA Negeri 4 Binjai?
2. Bagaimana pemahaman Ibu guru mengenai wawasan dan landasan pendidikan di SMA Negeri 4 Binjai?
3. Bagaimana pemahaman Ibu sebagai guru PAI terhadap peserta didik di SMA Negeri 4 Binjai?
4. Bagaimana Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam meningkatkan *self control* (pengendalian diri) melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Binjai?
5. Bagaimana upaya guru untuk mengukur *self control* (pengendalian diri) siswa melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Binjai?
6. Bagaimana upaya guru PAI untuk memotivasi siswa dalam peningkatan *self control* (pengendalian diri) melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Binjai?
7. Bagaimana upaya seorang guru dalam membina siswa agar dapat memiliki *self control* (pengendalian diri) yang baik?
8. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan *self control* (pengendalian diri) siswa melalui pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Binjai?
9. Apakah rencana sekolah untuk meningkatkan *self control* (pengendalian diri) siswa di SMA Negeri 4 Binjai?
10. Bagaimana dukungan warga madrasah dalam membina *self control* (pengendalian diri) siswa di SMA Negeri 4 Binjai?

Lampiran 3

PEDOMAN DAN CATATAN WAWANCARA

Wawancara di SMA Negeri 4 Binjai

Hari/Tanggal :

Pukul :

Nama :

Tempat Kejadian :

Objek Wawancara

Daftar Wawancara Dengan PKS 1 Bidang Kurikulum SMA Negeri 4 Binjai

1. Bagaimana proses pembelajaran di SMA Negeri 4 Binjai?
2. Apakah siswa SMA Negeri 4 Binjai banyak melakukan pelanggaran tata tertib?
3. Apakah anda bangga bersekolah di SMA Negeri 4 Binjai?
4. Menurut pendapatmu, apakah pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Binjai sudah berjalan dengan baik?
5. Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI SMA Negeri 4 Binjai?
6. Secara umum, bagaimana kondisi siswa SMA Negeri 4 Binjai dilihat dari control dirinya?
7. Adakah perilaku menyimpang siswa yang kamu ketahui?
8. Adakah kegiatan keagamaan yang berorientasi terhadap peningkatan *self control* siswa?
9. Faktor apa saja yang menjadi penunjang upaya yang dilakukan?
10. Selain faktor pendukung, adakah faktor yang menghambat upaya peningkatan *self control* tersebut?

Lampiran Foto-foto Kegiatan SMA Negeri 4 Binjai



Gambar 1. Halaman depan sekolah SMA Negeri 4 Binjai



Gambar 2. Mushollah AN-NUR SMA Negeri 4 Binjai



Gambar 3. Kampanye dinding pernikahan dini dan jauhi narkoba



Gambar 4. Kegiatan belajar mengajar di mushollah



Gambar 5. Kegiatan siswa belajar membaca Alquran di mushollah



Gambar 6. Kegiatan shalat dhuha



Gambar 7. Siswa menulis pelajaran di mushollah



Gambar 8. Kegiatan siswa dan siswi pengajian setiap sebulan sekali



Gambar 9. Kegiatan siswa dan siswi pengajian bulan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama : Mohd. Najmi Adlani Siregar
Lahir : Binjai, 28 April 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Anak : Ketiga dari empat bersaudara
NIM : 0331183028 Non Regular
Nomor HP : 085275014542
Email : Nazmiadlan.28@gmail.com
Alamat : Jalan Gumba Lk.10, Kel. Cengkeh Turi, Kec. BinjaUtara,
Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : Program Magister (S2) / Pendidikan Agama Islam (PAI)



DATA ORANG TUA

Nama Ayah : H. Khairul Amrin Siregar M.Pd.I
Nama Ibu : HJ. Suryani
Alamat : Binjai, Jl.Gumba Lk.X, Kecamatan Binjai Utara

RIWAYAT PENDIDIKAN

- SD Negeri 025974 Binjai Utara (2001-2007)
- MTS PONTREN Muhammadiyah Kwala Madu (2007-2010)
- MAS PONTREN Muhammadiyah Kwala Madu (2010-2013)
- S1-Fakultas Tarbiyah Prodi PAI STAI Al-Ishlahiyah Binjai (2013-2017)

Binjai, 21 Juni 2020

Penulis,

MOHD. NAJMI ADLANI SIREGAR